

Dr. Abdul Basith Jamal

Dr. Daliya Shadiq Jamal



# Ensiklopedi

*Petunjuk Sains dalam Al-Quran dan Sunnah*



Judul Asli : *Mausû'at al-Isyârât al-Ilmiyyah fii al-Qurânil Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*  
Penulis : Dr. Abdul Basith Jamal  
Dr. Daliya Shadiq Jamal  
Penerbit : Maktabah Usrah, ....  
Tahun Terbit : Cetakan ..., tahun 1421 H / 2000 M

Penerjemah : Ahrul Tsani Fathurahman, Lc  
**PT. Kuwais International**  
Jl. Bambu Wulung No. 10, Bambu Apus  
Cipayung, Jakarta Timur 13890  
Telp. 84599981

Editor & Layout : Kaunee Creative Team - sld197sy

Edisi Terbit : Pertama, Februari 2008

Disebarluaskan melalui portal Islam: <http://www.Kaunee.com>



Atas karunia Allah SWT maka buku ini dapat disebarluaskan secara bebas kepada Ummat Islam di seluruh dunia



# Daftar Isi



Daftar Isi.....	2
Persembahan.....	5
Kata Pengantar.....	6
Sekilas Tentang Al-Quran.....	7
Mukaddimah.....	10
<b>Bab 1. Al-Quran Buku Kehidupan .....</b>	<b>12</b>
1. Kitab Penakluk ( <i>Al-Mu'jiz</i> ) .....	12
2. Metode Komunikasi Al-Quran .....	15
3. Universalitas Al-Quran .....	16
<b>Bab 2. Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Alam.....</b>	<b>18</b>
1. Al-Quran dan Penciptaan Alam .....	18
2. Luas Alam Semesta.....	20
3. Garis Edar .....	21
4. Urutan Penciptaan Benda-Benda Langit.....	22
5. Benda Langit Yang Tak Terlihat .....	23
6. Bentuk Bulat Bumi .....	24
7. Penghamparan Bumi .....	25
8. Perputaran Bumi.....	26
9. Ilmu Geologi .....	27
10. Sekat Antara Dua Jenis Air.....	34
11. Proses Terciptanya Awan .....	35
12. Akhir dari Alam Semesta.....	37
13. Kerusakan Sistem Alam Semesta.....	38
Lubang pada Lapisan Ozon .....	39
Tersebarnya Penyakit yang Diakibatkan Polusi.....	39
<b>Bab 3. Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Sosial .....</b>	<b>41</b>
Renungan Tentang Kehidupan.....	41
Sejak Kapan Kehidupan Ini Terbentuk? .....	41

1. Apa Kata Al-Quran tentang Awal Kehidupan Ini? .....	42
2. Al-Quran dan Penciptaan Manusia .....	45
3. Unsur Terpenting bagi Kehidupan.....	58
4. Hidup Berpasang-Pasangan.....	59
5. Hakekat Kematian.....	61
6. Korelasi antara Kehidupan dan Kematian.....	64
7. Ketenangan Jiwa .....	67
8. Indera Pendengaran dan Efeknya Terhadap Tidur.....	68
9. Kontinuitas Maut .....	70
10. Bahaya Memakan Bangkai, Darah & Daging Babi .....	71
Zat rusak yang susah diatasi.....	71
Zat rusak yang mudah diatasi .....	72
11. Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit.....	72
12. Jiwa Manusia.....	74
13. Kontrol atas Kehendak Manusia.....	77
14. Perasaan.....	78
15. Makhluk Hidup yang Terlihat dan Tak Terlihat.....	79
16. Cara Kerja Penglihatan.....	80
17. Manfaat dari Air Susu Ibu (ASI) .....	81
18. Rekayasa Genetika dan Al-Quran .....	84
19. Sarang dan Makanan Lebah .....	90
20. Kehidupan Sosial Semut-Semut.....	91
21. Tumbuhan dan Kehendak yang Dimilikinya .....	92
22. Klorofil .....	93
23. Angin dan Penyerbukan.....	94
24. Ayat 4 Surat Alam-Nasyrah .....	95
<b>Bab 4. Sisi Kemukjizatan Ilmu Pengetahuan dalam Sunnah.....</b>	<b>97</b>
1. Kurma dalam Sabda Rasul .....	97
2. Keseimbangan Tubuh.....	98
3. Siwak.....	99
4. Tulang Ekor ( <i>'Ajbu Ad-Dzanbi</i> ).....	100
5. Ketuaan - Antara Perlindungan dan Pengobatan .....	101

6. Antara Bimbingan Rasul dan Ilmu Bumi .....	101
<b>Bab 5. Mukjizat Ilmu Pengetahuan pada Peristiwa Isra dan Mi'raj ...</b>	<b>103</b>
1. Mu'jizat sebagai Bukti Kebenaran Para Rasul .....	103
2. Peristiwa-Peristiwa Pra Isra Mi'raj .....	109
3. Pra Isra Mi'raj .....	109
4. Uraian Ilmiah Terhadap Perjalanan Isra dan Mi'raj .....	115
5. Isra Mi'raj dan Umat Islam Masa Kini .....	127
<b>Bab 6. Bukti-Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah .....</b>	<b>130</b>
1. Puasa dan Kesehatan .....	130
Pertama, Fase Puasa Pendek .....	132
Kedua, Fase Puasa Sedang .....	132
Ketiga, Fase Puasa yang Lama .....	132
2. Menikah dengan Saudara Dekat .....	134
3. Penyakit pada Wanita Haidh .....	136
4. Penciptaan Lalat .....	137
5. Pengaruh Kejiwaan dan Penyakit Tubuh .....	139
6. Penurunan Sifat .....	141
<b>Bab 7. Penutup .....</b>	<b>143</b>

# Persembahan

Untuk orang tua kami yang telah mengajari, bagaimana memberi tanpa mengharap balasan.

Untuk orang tua kami yang bagaikan lilin, membakar dirinya sendiri untuk memberikan cahayanya demi terangnya jalan yang akan kami lalui.

Untuk kakak terbesar kami Mahmud Jamal.

Untuk setiap orang yang senantiasa mencari kebenaran yang terdapat dalam al-Quran. Lautan ilmu pengetahuan yang teramat dalam. Dan dalam Sunnah Nabi Saw.

Untuk mereka semua ... Kami persembahkan buku ini.

Dr. Abdul Basith Jamal

Dr. Daliya Shadiq Jamal



# Kata Pengantar



Kebenaran atau “*al-Haqq*” senantiasa akan dihadapkan pada musuh-musuh yang tidak mengenal kata ‘lelah’ dalam upaya mereka untuk memadamkan nyala apinya. Musuh yang terus-menerus mengajukan tuduhan-tuduhan bohong terhadap pesan yang dikandungnya.

Bagi orang-orang yang telah menemukan kebenaran sejati, sudah sepatutnya mengadakan pembelaan atas prinsip mereka (kebenaran) di tengah-tengah gelombang ‘kebatilan’ dan terjangan ombak ‘kesesatan’.

Pembelaan ini harus dilakukan dengan tepat, menggunakan argumen-argumen yang logis yang mengandung ketegasan, ketepatan dan keyakinan bahwa kebatilan meskipun ia saat ini menang, namun kebenaran akan senantiasa menang selamanya sampai datangnya hari kiamat.

Dr. Abdul Basith Jamal

Dr. Daliya Shadiq Jamal

# Sekilas Tentang Al-Quran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengajarkan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra: 9)*

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

*“Dan kami turunkan (al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.” (QS. Al-Isra: 105)*

*“Sesungguhnya kami telah menurunkan (al-Quran) pada malam kemuliaan.” (QS. Al-Qadr: 1)*

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Quran) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.” (QS. Ad-Dukhaan: 3)*

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُفُوسًا ﴿٨٣﴾



*“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isra: 83)*

*“Alif Lam Mim. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 1-2)*

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ أَحْتِلَافًا

كثيراً

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yg banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa: 82)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?.” (QS. Muhammad: 24)

“Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Quran), lalu mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. (yang) Memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dng Tuhan kami.’” (QS. Al-Jin: 1-2)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.” (QS. Ali-Imran: 7)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

“Dan sesungguhnya dalam al-Quran ini, Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. Al-Isra: 41)

Ali r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Al-Quran diturunkan atas dasar sepuluh (fungsi): kabar gembira, peringatan, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, nasehat, tamsil, halal dan haram. Barang siapa yang merasa gembira dengan kabar gembira yang dibawanya, dan atau mewaspadaai peringatannya, dan atau melaksanakan ayat nasikhnya, dan atau beriman kepada ayat mansukhnya, dan atau merasa cukup dengan ayat muhkamnya, dan atau mengembalikan hakekat pengetahuan tentang ayat mutasyabihnya kepada Yang Maha Mengetahui (Allah Swt), dan atau mengambil nasehat darinya, dan atau mengambil pelajaran dari tamsilannya, dan atau menghalalkan apa yang diharamkannya, dan atau megharamkan apa yang diharamkannya, maka merekalah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya, bagi mereka kedudukan yang tinggi bersama para Nabi, para Shodiqin, para



*Syuhada dan orang-orang Sholeh. Sungguh mereka adalah sebaik-baik pendamping.*

*Dan dia (Ali) pewarisku dan pewaris para Nabi sebelumku. Dan sekiranya tidak dikatakan oleh Allah Swt bahwa tidak akan ada Nabi setelahku, maka layaklah ia sebagai salah satu nabi dari nabi-nabi Allah ta'ala. Dan dia akan senantiasa dalam jaminan-Nya. Kapan saja dia membaca al-Quran, dia akan dianugrahi rahmat-Nya dan mendapatkan ketenangan. Dan dengan penglihatan-Nya, Allah menerangi hatinya sampai hari Kiamat. Dan pada hari kiamat itu, dia akan dikumpulkan dalam kelompokku di bawah benderaku yang tiangnya berwarna putih dan kainnya berwarna hijau, yang berkibar-kibar di tiup angin yang berjumlah dua:*

*Satu terlihat di timur, satu terlihat di barat. Menaungi mereka yang menghafal al-Quran dan mereka yang saling mencintai karena Allah. Barang siapa yang melupakan satu ayat saja dari ayat-ayat al-Quran, maka ia telah melupakan seluruhnya. Dan Allah Swt pada hari kiamat akan menimpakan kepadanya kehausan dan menjadikan hatinya terbalik, diliputi penyesalan dan tergoncang, berjalan dengan kaki telanjang, malu kepada Tuhannya. Dirinya hanya mempunyai dua kemungkinan; ia diampuni atau diadzab oleh-Nya. (HR. Ibnu Hibban)*

Dari Ibnu Mas'ud r.a bahwa Nabi saw bersabda:

*“Sesungguhnya al-Quran ini bagaikan hidangan Allah, maka nikmatilah hidangan-Nya sesuai selera kalian. Sesungguhnya al-Quran ini adalah tali Allah, cahaya-Nya yang terang, obat mujarab, kendali bagi orang yang berpegangan dengannya, juru selamat bagi orang yang mengikutinya, ia tidak akan tersesat hingga mendapatkan kesusahan, ia tidak akan menyimpang, hingga harus diluruskan. Keajaibannya tidak akan pernah habis. Dan ia tidak akan pernah usang, meskipun banyak ditentang. Bacalah al-Quran! Karena sesungguhnya Allah akan memberi balasan atas bacaannya. Untuk setiap huruf 10 kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif sebagai satu huruf, lam sebagai satu huruf, mim sebagai satu huruf.” (HR. Hakim)*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Barang siapa yang membaca al-Quran, maka sesungguhnya ia telah mencapai derajat kenabian meski al-Quran itu tidak diwahyukan langsung kepadanya. Tidak layak bagi ahli al-Quran yang mulutnya senantiasa membacakan kalam Allah untuk (bingung) mencari-cari (sesuatu) sebagaimana orang-orang dan tidak layak baginya menjadi orang bodoh sebagaimana orang lain.” (HR. Hakim)*

Diriwayatkan dari Umar r.a bahwa Nabi Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat sebagian kaum dan menjatuhkan derajat sebagian yang lain dengan al-Quran ini.”*

# Mukaddimah

Sekarang ini, kita hidup di era yang disebut sebagai era ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan IPTEK ini, manusia telah mampu menjelajah ke luar angkasa, telah mampu melakukan rekayasa genetika, memanfaatkan sinar laser, menyaksikan revolusi komputerisasi di segala bidang, revolusi komunikasi dan revolusi informasi.

Namun dibalik itu semua, satu hakikat penting akan tetap terbukti dan tidak berubah, yaitu: *“Beriringan dengan langkah maju ke depan dari derap langkah IPTEK, maka bertambah pula lah keyakinan akan kebenaran al-Quran.”*

Di jagat raya ini, terdapat banyak rahasia alam yang belum diketahui, baik oleh para ilmuwan di masa lalu maupun sekarang, kecuali sedikit dari padanya. Dan menjadi sesuatu kepastian, bahwa para ilmuwan akan mendapatkan penemuan baru seiring dengan berjalannya waktu, dimana penemuan tersebut dipastikan cocok dan sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Quran yang telah diturunkan sejak 14 abad yang lalu.

Penemuan baru yang akan menegaskan kebenaran al-Quran sebagai wahyu Allah, bukan sebagai perkataan manusia. Karena, sekiranya al-Quran berasal dari manusia, akan banyak diketemukan perbedaan dan pertentangan antara isi kandungannya dengan penemuan-penemuan manusia menyangkut fenomena alam semesta. Allah Swt menegaskan dalam firmannya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثيراً

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa: 82)*

Karenanya, kecocokan antara penemuan para ilmuwan dengan apa yang terdapat dalam al-Quran adalah bukti terkuat atas kebenaran al-Quran dan hujjah atas kebohongan orang-orang yang memberikan tuduhan tidak benar terhadapnya. Yaitu mereka yang diseru oleh Allah dengan firmannya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)*

Karena, sesungguhnya al-Quran adalah laut luas yang tidak akan menunjukkan rahasia yang dikandungnya kecuali kepada mereka yang mencintainya, yang berusaha mencari hakekat kebenaran yang dikandungnya secara obyektif. Bukan kepada mereka yang hatinya dikuasai kedengkian dan senantiasa berusaha untuk menemukan celah-celah kekurangan dan kelemahan yang dikandungnya. Dimana mulut mereka senantiasa membicarakan tuduhan-tuduhan yang didasarkan atas pendapat subyektif dan tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Al-Quran adalah kalam Allah dan alam semesta ini ciptaan-Nya. Bagaimana akan terjadi pertentangan antara realita alam semesta dengan kalam Allah, Tuhan yang telah menciptakannya?

Demikian juga, kecocokan antara penemuan para ilmuwan dengan apa yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah Saw (perkataan dan perbuatan beliau) merupakan bukti atas kenabian Muhammad Saw –yang tidak berkata berdasarkan hawa nafsunya- dan kebenaran risalahnya, dimana di dalamnya juga terkandung banyak isyarat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta.

Buku ini, yang kami beri judul **“Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam Al-Quran dan Sunnah”**, dimaksudkan untuk menjelaskan sebagian mukjizat yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw yang berkaitan dengan petunjuk dan isyarat atas berbagai fenomena alam semesta yang membuktikan secara pasti dan tanpa ada keraguan akan keagungan al-Quran dan *Sunnah Muhammadiyyah* sehingga orang-orang jahat itu mengetahui kebohongan dari tuduhan mereka terhadap al-Quran, Rasulullah dan Sunnahnya.

Allah Yang Maha Pemberi Taufiq . . .

Dr. Abdul Basith Jamal

Dr. Daliya Shadiq Jamal



# Bab 1. Al-Quran Buku Kehidupan



## 1. Kitab Penakluk (*Al-Mu'jiz*)

Al-Quran adalah kitab suci yang paling benar, paling bermanfaat, paling sempurna yang meliputi semua hal yang menyangkut kehidupan ini. Ia adalah harta karun yang tidak akan habis kandungannya. Lautan ma'rifat. Taman yang memiliki semua jenis bunga. Tidak seorangpun yang mampu untuk memberikan gambaran dan sifat yang tepat baginya, kecuali Rasul yang kepadanya diturunkan al-Quran, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw bersabda tentang sifat dari al-Quran ini:

*“Barang siapa yang berkata dengannya, maka ia benar dalam ucapannya. Barang siapa yang memerintah (mengambil putusan hukum) dengannya, maka ia akan berlaku adil. Barang siapa yang mengambil petunjuk darinya, maka ia akan ditunjukinya ke jalan yang lurus. Penguasa lalim yang tidak memperdulikannya, akan dihinakan Allah. Siapapun yang mengambil petunjuk dari kitab selainnya, akan disesatkan Allah.” (Muttafaqun ‘Alaihi)*

Rasulullah Saw dalam menjelaskan sebagian rahasia dari al-Quran, bersabda:

*“Di dalamnya (al-Quran) terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian, ketentuan hukum di antara kalian dan informasi tentang orang-orang sesudah kalian.” (Muttafaqun ‘Alaihi)*

Al-Quran sendiri telah berbicara tentang dirinya: *“Barang siapa yang mencariku, ia akan menemukanku. Dan barang siapa yang menemukanku, ia akan mencariku.”*

Al-Quran adalah tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus.

Namun, kita harus membedakan antara ‘melaksanakan’ (*al-‘amal*) apa yang terdapat dalam al-Qur’an dengan memelihara (*hafizha*) al-Quran. Pelaksanaan ajaran al-Quran berkaitan dengan perbuatan manusia. Dimana jika mereka melaksanakan semua ajarannya, mereka akan diberi pahala pada hari Kiamat. Dan sebaliknya, jika mereka tidak melaksanakan ajarannya, akan mendapatkan siksaan. Dan sebagai suatu yang unik untuk diperhatikan, disana terdapat hubungan yang berlawanan antara pelaksanaan ajaran al-Quran dan perjalanan waktu. Yaitu, ketika waktu terus berjalan, maka pelaksanaan ajaran al-Quran makin lama akan semakin menipis sehingga datang suatu hari dimana di muka bumi tidak ditemukan seorangpun yang dalam hatinya terdapat keimanan meskipun sebesar biji sawi. Hari itu adalah hari Kiamat.

Sedangkan masalah ‘pemeliharaan’ al-Quran (kemurniannya) baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang seiring dengan perjalanan waktu, maka al-Quran akan tetap seperti semula dan tidak akan pernah berubah. Karena pemeliharaan al-Quran berkaitan dengan janji Allah, yang telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)*

Karenanya, kita akan menemukan hal-hal yang menakjubkan seperti berikut ini:

Seorang ahli seni kaligrafi yang menghabiskan waktu selama sehari-hari menetap di rumahnya. Kemudian pada hari berikutnya, keluar dengan menunjukkan hasil karya seninya yang didalamnya tertulis ayat-ayat al-Quran dengan sangat indah, padahal ia tidak percaya kepada al-Quran. Kenapa ia berbuat demikian?

Karena Allah lah yang telah berjanji untuk memelihara al-Quran. Dengan kekuasaan-Nya, Allah telah menundukkan seniman tersebut untuk membuat lukisan kaligrafinya.

Masalah pemeliharaan al-Quran ini, senyatanya berkaitan dengan janji dan kekuasaan Allah Swt. Dan kita tidak menemukan seorangpun dari mereka yang memiliki kebencian kepada al-Quran dan Islam yang mengatakan bahwa: “al-Quran telah diselewengkan dan dirubah.”

Kita tidak akan menemukannya. Dan orang-orang dengki itu pun mustahil untuk mengatakannya. Karena mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki bukti-bukti yang dapat dijadikannya sebagai pembenar dari tuduhannya. Juga karena Allah Swt sendiri Yang Maha Memelihara telah menjadikan al-Quran sebagai kitab suci yang akan tetap terpelihara dimana tidak ada seorangpun yang dapat mengajukan kebohongan-kebohongan atas firman-Nya.

Meskipun demikian, orang-orang yang dengki dan benci serta orang-orang yang senantiasa berusaha untuk menunggu waktu yang tepat dalam menyerang al-Quran, akan tetap ada. Namun, mustahil ... mustahil mereka akan dapat melakukannya.

Orang-orang dengki itu berkata: “Kenapa al-quran berbicara tentang fenomena alam semesta secara detail?”

Tindakan dan pertanyaan yang sinis yang didasarkan pada kedengkian dan kebencian. Tidakkah mereka mengetahui bahwa al-Quran ini adalah kitab kehidupan? Kitab yang menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan jalan hidup bagi semua manusia yang harus berjalan di atas relnya? Yaitu jalan Islam, yang mana mereka diwajibkan untuk mengikutinya, supaya kehidupan mereka berjalan lurus. Kehidupan yang

diwarnai oleh etika dan moral yang tinggi, bukan oleh kejahatan dan kesesatan-kesesatan.

Dan Allah untuk membuktikan kebenaran al-Quran ini, telah menurunkan di dalamnya berbagai ayat yang berkaitan dengan temuan ilmiah dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Untuk membatalkan tuduhan musuh al-Quran yang akan senantiasa berdatangan dari waktu ke waktu dan menyampaikan berbagai kritikan.

Allah Swt Yang Maha Mengetahui dan Maha bijaksana, dengan ilmunya telah memprediksikan bahwa akan senantiasa bermunculan orang-orang yang akan menentang al-Quran. Karenanya, Allah telah menurunkan ayat yang dapat mematahkan semua argumen mereka, sebelum mereka mengatakan dan mengajukan gugatannya.

Untuk itu, kita menemukan banyak orang yang mendapatkan hidayah Allah, melalui bacaan al-Quran. Setelah mereka membacanya, mereka langsung beriman kepadanya, karena mereka mengetahui kebenaran isi yang dikandungnya. Mereka pun mendapatkan kepuasan dengan apa yang terdapat dalam al-Quran dan mengakui bahwa al-Quran adalah benar-benar kitab suci dari Allah Swt. Bahkan diantara mereka ada yang menulis buku yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam menopang gerakan dakwah Islam. Meski untuk itu, ia mendapatkan perlakuan yang menyakitkan. Namun ia tetap sabar dan bertahan.

Karenanya, kita tidak heran, ketika mendapatkan seseorang yang bernama **Bernand Shou** memberi kesaksian terhadap Rasulullah Saw berkaitan dengan kemampuan Beliau untuk menyelesaikan problematika dunia. Dia berkata: “Sekiranya Nabi Muhammad Saw hidup, maka ia akan dapat menyelesaikan semua problematika dunia, sementara dirinya memegang secangkir kopi.” Hal itu tidak heran bagi kita. Karena andai yang ia katakan benar, maka solusi yang akan diberikan oleh Rasulullah Saw, tentunya diberikan dengan keikhlasan, ketulusan dan kejujuran yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri, tidak dengan maksud yang lain.

Allah Swt berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

*“Katakanlah: “Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.” (QS. Yusuf: 108)*

Berkenaan dengan ini, maka kami pun tidak heran, jika seandainya segolongan jin percaya kepada al-Quran ketika mereka mendengarkan bacannya. Allah Swt berfirman:

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١٦٦﴾  
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرَكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿١٦٧﴾

*“Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Quran), lalu mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. (yang) Memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.” (QS. Jin : 1-2)*

Berdasarkan ini semua, maka berikut ini akan kami jelaskan tentang dua hal yang penting yaitu, tentang cara al-Quran berkomunikasi dan tentang universalitasnya.

## 2. Metode Komunikasi Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah. Dan Allah adalah Pencipta semua makhluk yang terdapat di alam semesta ini. Allah Swt telah menurunkan Al-Quran untuk semua makhluknya. Karenanya, menjadi suatu keniscayaan bahwa semua makhluk yang diciptakan-Nya memiliki potensi untuk menjawab seruan al-Quran. Dalil atas itu –sebagaimana telah kami sebutkan- adalah golongan jin yang beriman kepada al-Quran, hanya karena mereka mendengarkan sebagian ayat-ayat suci al-Quran.

Mengenai bagaimana cara manusia menjawab seruan al-Quran, kita bisa memahaminya dalam kerangka bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dan memuliakannya di daratan dan di lautan. Allah juga telah memberikan rizqi-Nya yang baik kepada mereka. Juga Dia telah menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka lewati, sehingga kehidupan mereka di dunia berjalan lurus dan baik. Sebagaimana Allah telah menciptakan pada diri mereka berbagai naluri yang berfungsi seperti radar yang dapat menangkap sinyal-sinyal yang berada di luar diri mereka, namun memiliki pengaruh atas kejiwaan mereka. Ketika sinyal-sinyal ini (bacaan kalam Allah) tertangkap, maka naluri keimanan yang dimilikinya akan langsung menjawabnya.

Sebagai contoh, kita mendapatkan bahwa orang yang terbiasa berbuat maksiat dan jauh dari jalan Allah, ketika ia mendengar firman Allah Swt yang berbunyi: *“Katakanlah: “Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*, maka ia akan tercekat dan memikirkan makna dari ayat ini, karena naluri tertentu yang terdapat dalam dirinya tunduk di hadapan kalam Allah dan tergerak untuk menjawab seruan yang di kandunginya.

Sungguh agung kitab suci al-Quran ini. Ia adalah lautan dalam yang tidak seorangpun mampu untuk mengetahui batasnya dan memahami takwil dari ayat-ayatnya, kecuali Allah Swt sendiri yang telah bersaksi pada diri-Nya. Allah Swt berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

*“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.”*  
(QS. Ali Imran : 7)

### 3. Universalitas Al-Quran

Sebagian orang mengira bahwa al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi jalan manusia saja. Pendapat yang salah yang disebabkan kurangnya pemahaman atas ayat-ayat al-Quran. Al-Quran tidaklah diturunkan, melainkan untuk menjadi petunjuk bagi alam semesta beserta isinya, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasulnya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (QS. Al-Anbiya : 107)

Maksud dari ‘semesta alam’ secara etimologi adalah semua benda selain Allah Swt. Maka arti dari ayat diatas menyatakan bahwa al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi Jin, manusia, bagi . . . bagi . . . atau bagi siapa saja yang kita ketahui dan yang kita tidak ketahui atau bagi siapa saja yang hanya diketahui oleh Allah Swt.

Selain itu, al-Quran pun bersifat global ditinjau dari segi tempat dan waktu. Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk di semua tempat yang di dalamnya terdapat makhluk Allah dan berlaku untuk setiap waktu selama makhluk itu ada. Al-Quran adalah kitab suci satu-satunya yang merupakan sumber petunjuk bagi semua makhluk di manapun dan kapanpun. Ini berbeda dengan kitab suci lainnya yang diturunkan Allah sebelum al-Quran. Kitab-kitab itu diturunkan untuk menyelesaikan problematika kehidupan bagi kaum tertentu yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

Terlebih pada abad dimana kita hidup sekarang ini. Seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh manusia, problema yang dihadapi di setiap tempat hampir sama bentuknya dan masa kejadiannya. Batas antara satu wilayah dengan wilayah lain pun terasa hilang. Contohnya, jika seseorang ingin pergi ke Amerika dari Indonesia, maka pada hari itu juga ia sudah tiba di sana. Bahkan seseorang yang akan pergi ke bulan, transportasi untuk itupun telah tersedia.

Problematika yang dihadapi manusia, seperti pengangguran, penguasa yang diktator, lemahnya penegakan hukum . . . dll, hampir dialami oleh



mayoritas bangsa yang ada di dunia ini. Karenanya, manusia seluruhnya membutuhkan solusi untuk menyelesaikan semua problematika ini dengan baik dan benar.

Dan untuk itu, hanyalah al-Quran yang mampu memberikan solusi. Risalah Islam yang dikandungnya, adalah pesan bagi kemanusiaan seluruhnya tanpa dibedakan bangsa dan negaranya. Hal itu tampak jelas dalam seruan al-Quran yang menggunakan kata ‘wahai manusia’, seperti dalam firman Allah Swt berikut ini:

*“Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu.” (QS. Al-Hajj : 1)*

*“Hai manusia kamulah yang berkehendak kepada Allah.” (QS. Fathir : 15)*

*“Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah.” (QS. Al-Hajj : 5)*



## Bab 2. Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Alam



Al-Quran al-Karim dalam sebagian ayatnya, membicarakan berbagai fenomena alam, ciri-cirinya dan kandungan yang dimilikinya. Hal ini, secara pasti membuktikan tentang kebenaran al-Quran dan kandungan isinya dan menegaskan bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dan menentukan aturan serta sistematika keberlangsungannya.

Sebagian ayat al-Quran yang mengandung petunjuk ke arah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena alam semesta ini, diantaranya berkaitan dengan bentuk bulat bumi, orbit bumi, rotasi bumi dan pembagian wilayah bumi serta isi kandungannya. Juga berkaitan dengan penciptaan alam semesta, gugusan dan peredaran bintang-bintang di jagat raya, galaksi dan akhir dari alam semesta ini. Termasuk tentang penciptaan matahari yang lebih awal dari penciptaan bulan.

Penjelasan al-Quran melalui ayat-ayatnya yang mengandung petunjuk ilmiah ini menegaskan bahwa al-Quran diperuntukkan untuk semua generasi pada setiap masa sesuai kemampuan intelektual mereka. Di samping itu, ayat-ayat ini menjadi bukti atas kebenarannya, ditinjau dari kemustahilan seseorang untuk mendahului masanya selama beberapa abad dengan membacakan ayat-ayat yang mengandung berbagai isyarat pengetahuan modern yang bermacam-macam. Apalagi jika ternyata orang itu merupakan seorang buta huruf yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca dan menulis. Karenanya, kondisi Rasulullah Saw sebagai orang yang buta huruf, juga merupakan mukjizat yang mendukung kebenaran risalah yang dibawanya.

Berikut ini, akan kami sampaikan pembahasan tentang petunjuk sains yang terdapat dalam al-Quran:

### 1. Al-Quran dan Penciptaan Alam

Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa alam semesta pada mulanya merupakan satu kesatuan yang mempunyai energi yang sangat besar sekali. Selanjutnya peristiwa alamiah terjadi, dan mengakibatkan alam semesta terpecah dan terbagi-bagi kepada bagian yang sangat banyak, sehingga masing-masing bagian memiliki energi yang lebih kecil dari sebelumnya. Peristiwa itu diakibatkan ledakan besar yang mengakibatkan terciptanya gugusan galaksi, matahari, bintang-bintang dan satelit. Pasca terjadinya ledakan, energi alam semesta terbagi kepada semua benda dengan sistem yang sangat detail yang memungkinkan alam semesta ini dapat

melangsungkan perjalanannya sampai batas waktu yang telah ditentukan (oleh Penciptanya).

Penelitian tentang penciptaan alam semesta ini telah berlangsung lama. Dan yang terbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang berasal dari Skotlandia, bernama Mike Hope King pada tahun 1994. Dari hasil penelitiannya, ia menegaskan teori ‘kesatuan alam semesta’ yang berasal dari satu kesatuan yang memiliki energi yang sangat besar dan sulit dibayangkan yang dinamakan dengan ‘sadim’.

Masalah penciptaan alam raya ini, sejak Nabi Adam diturunkan ke bumi sampai sekarang telah menjadi fokus penelitian dan pembahasan para ilmuwan. Mereka bertanya-tanya: Bagaimana alam raya yang maha luas ini tercipta? Dari apa alam raya ini tercipta?

Penelitian yang berkaitan dengan hal ini telah melalui berbagai periode, dimulai dari pendapat individu, tesis, anti tesis, sintesis, teori sampai tercapainya kebenaran ilmiah yang disepakati semua ilmuwan.

Padahal, kalau kita memperhatikan isi kandungan al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa Al-Quran telah mengisyaratkan tentang awal mulanya penciptaan alam semesta dari satu kesatuan padu. Pada surah al-Anbiya ayat 30, Allah Swt berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ط

*“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.”*

Ungkapan ‘langit’ dan ‘bumi’ merupakan petunjuk yang mewakili semua jagat alam raya ini. Adapun kenapa ‘bumi’ yang disebut, maka hal itu dikarenakan keterikatan kita dengannya dimana kita hidup dan tinggal di atas permukaan bumi. Sedangkan penyebutan kata ‘langit, maka hal itu dikarenakan kedekatan kita dengan langit yang menjadi obyek penglihatan kita, sekaligus sebagai sumber hujan yang bermanfaat untuk menumbuhkan berbagai tumbuhan yang kita butuhkan dan juga sebagai makanan binatang ternak kita.

Ungkapan ‘padu’ atau dalam bahasa arabnya disebut *ritqun*, hal itu menunjukkan satu kesatuan yang sempurna dan padat. Sedangkan ungkapan ‘pisah’ atau dalam bahasa arabnya disebut *fatqun*, maka hal itu menunjukkan pecahnya satu kesatuan itu, yang diakibatkan satu ledakan dahsyat yang mengandung energi yang sangat besar dan menyebabkan terciptanya gugusan-gugusan yang memiliki energi dan bentuk yang lebih kecil.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita, akan pentingnya penelitian ilmiah dalam upaya menemukan ‘teori’ paling benar tentang penciptaan alam semesta -tempat manusia hidup, seolah-olah ia menyaksikannya saat peristiwa penciptaan alam semesta ini terjadi. Sebagaimana yang

difirmankan Allah dalam ayat ini dengan mengatakan: *“Tidakkah orang-orang kafir itu mengetahui?”*

Ledakan dahsyat yang terjadi, tentunya secara nyata tidak dapat disaksikan oleh manusia, namun dengan bantuan IPTEK, sedikitnya ia dapat membayangkan kejadian sesungguhnya dimana ia seolah-olah berada saat kejadian itu terjadi.

## 2. Luas Alam Semesta

Teori ilmiah tentang awal mula penciptaan alam semesta hampir 100 % disepakati oleh para ilmuwan. Selanjutnya, fikiran para ilmuwan disibukkan oleh satu pernyataan lain, yaitu: Apakah batas alam semesta ini tetap atau berubah?

Untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini, maka penelitian-penelitian ilmiah banyak dilakukan. Mereka melakukan pengukuran secara detail terhadap beberapa bintang dengan menggunakan alat pemantau luar angkasa yang terdapat pada satelit yang telah diorbitkan. Hasil dari pemotretan menunjukkan bahwa benda-benda luar angkasa, yang diakibatkan oleh ledakan dahsyat tersebut, memiliki kemungkinan untuk mengembang dan meluas (ekspansi) beberapa mil. Pengembangan dan perluasan antara satu benda dan benda lainnya berbeda-beda.

Demikianlah, para ilmuwan melakukan banyak penelitian dan pengukuran untuk mengetahui hakikat dari luasnya alam semesta ini. Pengukuran yang telah mereka lakukan, jika dihitung, sudah mencapai ribuan kali. Mereka dibantu dengan berbagai alat canggih dan sistem komputerisasi yang rumit, agar mereka mendapatkan hitungan yang mendekati kebenaran. Padahal al-Quran, sejak puluhan abad yang lalu, telah mengisyaratkan hal serupa dengan cara pengungkapan yang tidak rumit, hingga mampu dipahami oleh semua orang yang membacanya. Allah Swt dalam surah adz-Dzariyat ayat 47 berfirman:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*“Dan langit itu, Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.”*

Dalam Firman Allah: *‘kami benar-benar meluaskannya’*, ungkapan ‘pengluasan’ yang dipakai adalah dalam bentuk subyek bukan bentuk infinitif (*masdar*). Hal itu menunjukkan bahwa perluasan langit tidak terjadi, melainkan atas keinginan dan kehendak dari satu kekuatan yang dapat mengaturnya. Dan perluasan itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Barangkali hal ini bisa menjelaskan kenapa para ilmuwan masih belum dapat menafsirkan sebab terjadinya perluasan atau pembesaran benda-benda langit, padahal mereka telah meyakinkannya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hakekat dari alam semesta sulit untuk dipahami oleh akal manusia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Karena Allah dalam memberikan akal kepada manusia, memberi batasan kemampuannya. Yaitu kemampuan untuk membangun dan mengembangkan alam semesta ini ini, tanpa memberinya kemampuan untuk memahami segala hal yang berada di luar batas kemampuannya.

### 3. Garis Edar

Setelah terjadinya ledakan besar dan gugusan benda-benda langit terbentuk, maka tiap benda langit tidak secara sendirian bergerak dan berjalan. Akan tetapi, masing-masing terkait dengan benda langit lainnya dalam satu gugusan kosmik yang mengagumkan.

Gugusan kosmik ini bergerak dalam waktu yang teratur dan terbagi-bagi lagi ke dalam gugusan yang lebih kecil. Dimana benda yang terkecil beredar mengelilingi benda yang lebih besar. Setiap benda ini memiliki kecepatan khusus dan garis edar tempat ia bergerak sehingga tidak terjadi benturan antar yang satu dengan yang lainnya yang dapat mengakibatkan kehancurannya. Kecepatan antara satu benda dengan benda yang lainnya yang terdapat dalam satu gugusan tidak sama. Karena jika masing-masing memiliki kecepatan yang sama, bisa menyebabkan kerusakan sistem yang mengatur gerakan semua benda ini. Dimana masing-masing benda langit, memiliki gaya gravitasi (saling menarik) dan gaya penahan (menjauh) yang berbeda-beda.

Para ilmuwan selama ini telah berusaha sekuat tenaga, untuk mengetahui sistem pembagian garis edar untuk masing-masing benda langit dan ukuran kecepatan masing-masing serta hubungan antara satu benda dengan yang lainnya, hingga mereka dapat menyimpulkan sistem alam semesta ini, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Padahal, kalau kita melihat ke dalam al-Quran dan mencari ayat yang membicarakan tentang garis edar dari benda-benda langit dan cara pengaturan gerakannya, maka kita akan dapatkan dalam Surah Yasin ayat 40, Allah Swt berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

*“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”*

Coba kita perhatikan ayat ini. Dengan merenungkan maksud dari ayat ini, kita akan mendapatkan bahwa Allah Swt menegaskan bahwa matahari tidak mungkin akan mendapatkan bulan. Demikian juga malam tidak akan

dapat mendahului siang. Pendapat al-Quran yang meluruskan pendapat yang beredar di kalangan masyarakat Arab ketika itu.

Karena orang Arab, pada saat al-Quran diturunkan, berkeyakinan bahwa siang tidak akan dapat mendahului malam. Melalui ayat ini, Allah Swt meluruskan perkataan mereka, dan tidak menafikannya. Allah melalui ayat ini, menegaskan terlebih dahulu bahwa malam tidak akan mendahului siang, yang berarti juga, bahwa siang tidak akan mendahului malam.

Selanjutnya, kalau kita perhatikan kedua peristiwa yang dijelaskan dalam ayat diatas, maka kita mendapatkan bahwa kata sambung yang digunakan adalah kata 'wa' yang berarti 'dan'. Ini tidak lain, kecuali dengan maksud untuk menyatakan bahwa matahari tidak akan mendapatkan bulan, begitu juga bulan tidak akan mendapatkan matahari. Hal yang sama, malam tidak akan mendahului siang, begitu juga siang tidak akan mendahului malam. Bagi masing-masing ada garis edarnya tempat ia bergerak, sehingga yang satu tidak mengambil garis edar yang lainnya.

Kalau kita teliti lebih dalam, dalam penggunaan kata 'mendapatkan' yang dalam bahasa arabnya disebut '*idrak*', maka lafad '*idrak*' ini memiliki dua makna. *Yang pertama*, pengetahuan akan sebagian atau keseluruhan dari sesuatu. Dan yang *kedua*, tercapainya kesesuaian antara sesuatu dengan yang lainnya. Jika kita mengaitkannya dengan hubungan yang terdapat antara matahari dan bulan, maka makna yang kedua yang cocok untuk konteks hubungan diantara keduanya. Dimana kesesuaian itu terdapat pada gerakan kedua benda dan kecepatan masing-masing. Hal mana kesesuaian ini mustahil terjadi, karena gaya tarik (gravitasi) dan daya penahan yang dimiliki matahari berbeda dengan yang dimiliki bulan.

Bagian lain dari ayat diatas yang menunjukkan isyarat ilmiah adalah bagian terakhirnya yang mengungkapkan perjalanan semua benda langit dalam garis edarnya. Allah Swt berfirman: "*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*"

Maksud dari kata 'beredar' yang dalam bahasa arabnya disebut '*sibahah*', adalah energi yang dikeluarkan oleh seorang perenang untuk dapat mengapung di atas air pada kondisi tercapainya keseimbangan antara dirinya dengan kekuatan yang mengelilinginya, seperti daya dorong ombak dan gravitasi bumi. Jika kita memperhatikan gerak benda-benda langit, maka kita akan mendapatkan kemiripan dengan gerakan renang ini. Benda-benda langit ini, untuk tetap bergerak di garis edarnya, ia harus memiliki kekuatan untuk menahan daya tarik dari benda langit lainnya. Karena, ruang angkasa yang mengelilinginya adalah laut baginya dan dirinya adalah perenang di permukaannya.

#### 4. Urutan Penciptaan Benda-Benda Langit

Setelah terjadinya ledakan besar, benda-benda luar angkasa tidak terbentuk secara sekaligus, tapi melewati tahapan-tahapan tertentu.

Observasi dan penelitian ilmiah memastikan bahwa setelah terjadinya ledakan besar, benda luar angkasa yang pertama kali terbentuk adalah galaksi. Ledakan berikutnya yang terjadi pada bagian galaksi, mengakibatkan terbentuknya gugusan bintang-bintang. Kemudian terbentuk planet yang memisahkan diri dari bintang dan selanjutnya satelit yang memisahkan diri dari planet.

Urutan waktu bagi penciptaan benda-benda langit ini menunjukkan bahwa semua benda luar angkasa ini diciptakan dengan ketelitian yang tinggi. Dimana penciptaannya mustahil terjadi secara kebetulan tanpa ada yang mengendalikannya.

Al-Quran telah mengisyaratkan hal ini dalam surah asy-Syamsu ayat 1 dan 2. Allah Swt berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan apabila bulan mengirinya.”*

Ayat ini menggambarkan kepada kita bahwa bulan tercipta setelah penciptaan matahari. Dan ini sesuai dengan yang ditetapkan para ilmuwan berdasarkan pengamatan dan penelitian yang mereka lakukan bahwa bumi tercipta setelah memisahkan diri dari matahari. Yang disusul kemudian dengan terciptanya bulan yang memisahkan diri dari bumi. Selanjutnya keduanya mengalami proses yang panjang sampai menjadi bumi dan bulan seperti yang ada sekarang ini.

## 5. Benda Langit Yang Tak Terlihat

Setiap benda yang terlihat tidak berarti bahwa benda itu saja yang *exist*. Akan tetapi apa yang kita lihat adalah merupakan batasan dari kemampuan daya lihat kita. Karenanya, apa yang tidak dapat dilihat oleh mata luar adalah bukti keterbatasan kemampuan kita. Selain itu, juga merupakan bukti kekurangan manusia dan kemustahilan dirinya untuk mengetahui semua hal yang tidak dilihatnya, kecuali jika Allah Swt berkehendak untuk memperlihatkannya.

Untuk dapat melihat setiap benda di jagad raya ini, kita harus berada pada suatu tempat yang memungkinkan kita untuk melihatnya, sehingga posisi benda itu berada pada hitungan jarak yang dekat dan tidak terlalu jauh. Karena kalau jaraknya jauh, seperti halnya benda-benda langit, kita tidak akan dapat melihatnya. Disamping, benda itu harus memiliki besaran yang memungkinkan kita untuk melihatnya dengan mata luar kita. Karenanya kita tidak bisa melihat elektron dan proton yang terdapat pada nuklir, disebabkan bentuknya yang sangat kecil.

Dengan kemajuan sains, dewasa ini, manusia telah dapat mengatasi sebagian dari problema keterbatasan pandangannya, misalnya, dengan diciptakannya teleskop. Dengan alat bantu ini, manusia mampu untuk

melihat benda yang berada pada jarak yang sangat jauh. Contoh lain, ditemukannya mikroskop yang digunakan untuk melihat benda yang berukuran sangat kecil.

Akan tetapi dengan adanya alat bantu ini, tidak dapat dipastikan bahwa manusia dapat melihat semua benda di alam raya ini, baik yang berjarak jauh maupun yang berukuran kecil. Karena diluar yang dapat mereka lihat dengan bantuan alat-alat canggih ini, akan tetap tersisa, banyak benda yang berjarak jauh dan berukuran kecil yang belum dapat dilihat oleh mereka.

Kalau sekiranya, manusia pada beberapa dekade ini telah banyak menemukan berbagai benda yang sebelumnya tidak dapat terlihat dengan jelas, namun berkat teknologi yang ditemukannya, mereka berhasil melihatnya, maka al-Quran sejak 14 abad yang lalu telah memberikan petunjuknya berkaitan dengan benda yang tidak bisa terlihat, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Haqqah ayat 38-39. Allah Swt berfirman:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

*“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.”*

## 6. Bentuk Bulat Bumi

Pada masa lalu, keyakinan yang menjadi pendapat umum pada saat itu, menyatakan bahwa bumi mempunyai batas akhir yang sekiranya manusia melewati batas itu, ia akan terjatuh ke luar angkasa. Namun lama kemudian, ternyata keyakinan mereka bertentangan dengan realitas yang mereka temukan sendiri. Mereka mendapatkan, ketika seseorang berjalan dan terus menelusuri semua permukaan bumi, dia tidak bisa terlepas dari luar lingkup permukaan bumi dan tidak terlempar ke luar angkasa.

Realitas yang mereka dapatkan ini, mendorong mereka untuk berfikir dan melakukan penelitian-penelitian berkenaan dengan bentuk sebenarnya dari bumi yang mereka huni. Bukti-bukti yang mereka dapatkan menunjukkan bahwa bumi, ternyata berbentuk bulat. Salah satu dari bukti yang mereka dapatkan, adalah bagian atas dari kapal laut yang terlihat lebih dahulu dari bagian bawahnya. Mereka berfikir, kalau sekiranya bumi tidak berbentuk bulat, maka ke dua bagian akan terlihat dalam waktu yang bersamaan. Bukti lain yang mereka dapatkan adalah lengkungan langit yang akan terlihat bulat pada jarak terjauh dari yang dapat dilihat oleh mata mereka di atas permukaan lautan.

Demikianlah, pengetahuan manusia tentang bentuk bumi, mengalami perkembangan. Dan dengan kemajuan teknologi luar angkasa dan satelit, para ilmuwan telah berhasil mengambil gambar sesungguhnya dari planet bumi. Gambar yang berhasil mereka ambil, membuktikan bahwa bumi memiliki bentuk lonjong seperti bentuk telur yang mendekati bulat.



Mereka tidak mengetahui, bahwa al-Quran telah menyatakan hal yang sama, sejak 14 abad yang lalu. Dalam salah satu ayatnya yang terdapat dalam surah an-Nazi'at ayat 30, Allah Swt berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

*“Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya.”*

Maksudnya, Allah telah menciptakan bumi dengan membentangkannya dalam bentuk seperti lonjong telur, yang memiliki dua bagian atau dua kutub yang berbeda sifatnya, antara bagian atas dan bagian bawahnya. Bentuk bumi serupa dengan bentuk telur ini, dimana bumi terdiri dari dua kutub, yaitu kutub selatan dan kutub utara. masing-masing kutub, kondisinya berbeda dari yang lainnya.

Ungkapan *‘setelah itu’* dalam ayat diatas, juga mengisyaratkan adanya peristiwa alamiah yang mendahului pembentangan bumi, yaitu penciptaan inti bumi dan lapisan-lapisannya.

## 7. Penghamparan Bumi

Dalam bahasa arab, kata penghamparan disebut dengan *‘tamhid’*. Yang dimaksud dengannya adalah mempersiapkan sesuatu agar layak untuk digunakan dan dimanfaatkan, dengan diawali serangkaian persiapan-persiapan, mulai dari yang primer sampai yang skunder. Dan cara pengungkapan sesuatu dengan menggunakan kata *‘al-mihād’* berarti *validitasnya* yang sempurna sehingga siap untuk digunakan.

Kondisi bumi pun, yang pada akhirnya berbentuk hamparan, sebelumnya diawali dengan serangkaian peristiwa geologi dan fisiokimia tertentu, dimana bumi pada pertama kalinya dingin, kemudian setelah kadar panasnya stabil, mulai membentuk hingga tercipta bentuk akhirnya yang lonjong seperti telur. Setelah itu terjadi proses rumit kimiawi hingga bentuk luar bumi layak untuk ditumbuhi tumbuh-tumbuhan, dimana permukaan bumi menyediakan semua unsur yang dibutuhkan tumbuh-tumbuhan itu untuk hidup dan berkembang, berbuah dan berbunga.

Hakikat ilmiah diatas, secara ringkas diceritakan oleh al-Quran dalam kalimat yang singkat namun padat dalam surah an-Naba ayat 6. Allah Swt berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾

*“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?”*

Pada ungkapan *‘menjadikan’* yang terdapat pada ayat diatas, kita mendapatkan bahwa Allah Swt menggunakan kata *‘ja’ala’* yang mengisyaratkan bahwa bumi mengalami serangkaian proses hingga ia terhampar. Sedangkan di ayat lain, kita mendapatkan penggunaan kata

'*khalafa*' yang berarti penciptaan sesuatu sesuai bentuknya secara langsung. Tidakkah hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Quran dan kebenarannya?

## 8. Perputaran Bumi

Semenjak pertama kali manusia diturunkan ke muka bumi, ia berkeyakinan bahwa bumi -dimana ia tinggal di atas permukaannya, tidak bergerak atau stabil. Menurut dugaan mereka, benda langit yang bergerak adalah matahari. Dimana Gerakannya menyebabkan terjadinya malam dan siang dan pergantian antara keduanya.

Selanjutnya, dengan kemajuan sains dan teknologi, para ilmuwan melalui bantuan satelit-satelit buaatannya yang dilengkapi alat pemotret dapat mengetahui posisi bumi yang sebenarnya dalam sistem tata surya. Berdasarkan gambar yang diambil, mereka mendapatkan kesimpulan bahwa anggota tata surya seluruhnya bergerak secara terus-menerus. Matahari bergerak berdasarkan orbitnya dalam gugusan bima sakti. Planet-planet bergerak mengelili matahari sesuai dengan orbitnya, disamping berputar secara sendiri-sendiri.

Bumi sebagai salah satu planet yang berada dalam gugusan bintang matahari, ikut bergerak mengelilingi matahari yang menghabiskan waktu selama setahun, dan menyebabkan peristiwa perubahan musim yang empat; musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Sebagaimana ia berputar dengan sendirinya yang menyebabkan terjadinya malam dan siang.

Gerakan bumi dan planet-planet yang lain, baik dalam garis edarnya sendiri atau dalam mengelili bintang yang lebih besar darinya tunduk pada hukum alamiah (baca:Sunatullah) tertentu yang tidak mungkin terjadi karena suatu kebetulan. Semua benda langit saling terkait dengan benda langit yang lainnya karena adanya gaya gravitasi yang dimilikinya dan daya elektrik-magnetik yang melingkupinya.

Al-Quran secara menakjubkan telah mengisyaratkan gerakan bumi ini dalam berbagai ayatnya, salah satunya adalah ayat 88 dari surah An-Naml. Allah Swt berfirman:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُغَعَ اللَّهُ الَّذِي  
أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

*"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan."*

Ayat diatas menunjukkan kepada persepsi keliru yang dianut sebagian orang yang berpendapat bahwa gunung-gunung itu diam dan tak bergerak. Dalam ayat ini, bahkan Allah Swt menegaskan bahwa gunung-

gunung yang ada di muka bumi ini, seluruhnya bergerak dengan gerakan seperti gerakannya awan. Perumpamaan gerakan gunung dengan gerakan awan, dalam ayat diatas memiliki pengertian bahwa gerakan gunung tidak terjadi karena dirinya sendiri, tetapi ia bergerak karena ada yang menggerakannya, sebagaimana udara menggerakkan awan. Bumilah yang telah bergerak, sehingga gunung-gunung yang ditancapkan diatasnya turut bergerak. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh al-Quran dalam surah Yasin, ayat 40. Allah Swt berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي هَآءَ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

*“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”*

Ayat diatas, menunjukkan bahwa malam tidak akan dapat mendahului siang. Sedangkan orang Arab pada waktu al-Quran diturunkan mengatakan bahwa siang tidak akan dapat mendahului malam. Dalam ayat ini, Allah Swt tidak menafikan perkataan mereka, namun melengkapinya dengan menegaskan bahwa malampun tidak dapat mendahului siang. Karenanya, maksud dari ayat itu, berarti terjadinya malam dan siang pada waktu yang bersamaan di atas permukaan bumi. Dimana hal ini tidak mungkin terjadi, kecuali jika bumi bergerak dan berputar. Disebabkan perputaran ini, terjadi pergantian malam dan siang.

## 9. Ilmu Geologi

Yang dimaksud dengan Ilmu Geologi adalah ilmu yang berkaitan dengan pengamatan struktur batu-batuan yang ada di dalam bumi dan bentuk-bentuknya serta rekahan batu-batuan tersebut dan pengaruhnya. Sebagai sebuah ilmu, ia memiliki dasar dan cabang-cabangnya yang banyak. Namun yang akan menjadi perhatian kita dalam pembahasan ini adalah isyarat ilmiah yang terdapat pada beberapa ayat al-Quran yang berkaitan dengan kondisi geologi bumi.

Penelitian yang dilakukan para ahli geologi, salah satunya berkaitan dengan struktur bumi yang memiliki tingkat ketinggian tertentu seperti gunung. Dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa berdasarkan geomorphologi, gunung memiliki fungsi sebagai pasak yang menancapkan bumi di jagat alam raya ini. Dimana puncak gunung menjadi penahan keseimbangan bumi dari arah atas. Dan bagian yang menancap di kedalaman bumi atau bagian akarnya menjaga keseimbangannya dari arah bawah dan berhubungan dengan inti bumi.

Dengan adanya gunung-gunung ini, keseimbangan bumi dapat terjaga, sehingga bumi tidak terlalu condong ke salah satu arah di tengah-tengah

alam raya yang melingkupinya. Karenanya kita mendapatkan penyebaran gunung-gunung di bumi ini yang tampak teratur pada semua bagian dari permukaan bumi. Kita mendapatkan, di salah satu belahan bumi terdapat banyak dataran tinggi, sedangkan di tempat lain terdapat banyak dataran rendah.

Demikianlah fungsi dari gunung-gunung ini. Dan hal ini, telah diisyaratkan al-Quran dalam surah an-Nahl ayat 15. Allah Swt berfirman:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu.”*

Dengan memperhatikan ayat ini, kita mendapatkan ketelitian cara pengungkapan al-Quran dalam memilih kata-kata yang dipergunakannya. Penggunaan kata *‘alqaa’*, menunjukkan adanya peristiwa pemindahan materi-materi pembentuk gunung, baik yang berasal dari dasar bumi, lalu mengendap di permukannya, maupun dari salah satu bagian dari permukaan bumi yang terbawa ke permukannya di bagian lain. Contoh dari pemindahan yang terjadi dari dasar bumi ke permukaannya, terdapat pada gunung merapi yang menyemburkan lava dari kawahnya. Adapun contoh dari gunung yang terbentuk karena endapan yang terjadi di permukaan bumi, maka hal itu bisa diakibatkan karena kelapukan dan pengikisan, yang diiringi oleh serangkaian proses perubahan alami dan kimiawi sehingga endapan itu menjadi keras dan terkumpul menjadi materi pembentuk gunung.

Penggunaan kata *‘an tamida bikum’* menjelaskan fungsi gunung dalam menekan dan mengontrol gerakan bumi sehingga keseimbangannya di tengah-tengah jagat raya ini terjaga.

Inilah petunjuk al-Quran yang menjelaskan tentang fungsi gunung-gunung. Di bagian lain, terdapat juga ayat al-Quran yang menunjukkan adanya daratan rendah di permukaan bumi. Sebagai contoh, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran adalah wilayah tempat terjadinya peperangan (sebelum peperangan terakhir) antara pasukan romawi dan Parsi, yaitu lembah sungai Yordania, dimana pasukan Parsi memperoleh kemenangan. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli geologi menunjukkan bahwa lembah sungai Yordania pada saat itu, merupakan daratan terendah, dibandingkan daerah lain di belahan bumi ini. Inilah yang disinggung al-Quran dalam surat ar-Rum ayat 1 sampai 3. Allah Swt berfirman:

الْم ﴿١﴾ غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ  
سَيَعْلَبُونَ ﴿٣﴾

*“Alif Laam Mim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat (terendah) dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.”*

Selanjutnya, di bagian lain, al-Quran mengisyaratkan bahwa bumi diliputi suatu lapisan gas yang menjaganya dari pengaruh langsung sinar matahari. Dimana pengaruh dari lapisan ini, dapat kita rasakan secara langsung dalam kehidupan kita. Lapisan gas yang dimaksud adalah atmosfer bumi, yang mengelili seluruh permukaan planet bumi dimana kita hidup ini. Karena adanya lapisan atmosfer ini, al-Quran mengungkapkan bahwa manusia, hidup di bumi, bukan di atas bumi. Karena kalau kita hidup di atas bumi maka permukaan kulit bumi adalah bagian terluar dari bumi. Dan ini tentunya bertentangan dengan realitas alam, dengan adanya atmosfer bumi yang mengelilingi semua permukaan bumi dengan kekuatan gaya gravitasinya.

Apa yang kami sampaikan diatas, telah dijelaskan oleh al-Quran dalam surah ar-Rum ayat 9. Allah Swt berfirman: *“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi.”*

Tentang sifat dari atmosfer, al-Quran dalam salah satu ayatnya telah menjelaskan hal ini. Yaitu, makin tinggi meninggalkan permukaan bumi, maka tekanan udara pada ketinggian tersebut makin berkurang. Dan itu berpengaruh pada kemampuan benda-benda hidup seperti manusia untuk bernafas pada ketinggian tersebut, dikarenakan saluran pernafasannya tertanggu karena persediaan oksigen yang menipis. Bahkan akibat dari persediaan oksigen yang sedikit itu, bisa mengakibatkan manusia, seperti tercekik atau ia mati.

Allah Swt berfirman dalam surah al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ،  
تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۖ كَأَنَّما يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ  
تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*

Yang dimaksud dengan *'dadanya yang sempit'* adalah terjadinya kekurangan oksigen pada saluran pernafasannya. Dan pengumpaannya dengan pendakian ke langit, hal itu menunjukkan kurangnya persediaan oksigen pada ketinggian tertentu pada lapisan atmosfer bumi.

Dalam surah ath-Thariq ayat 11, al-Quran menyebutkan sifat lain dari atmosfer ini. Allah Swt berfirman: *"Demi langit yang dapat mengembalikan."* Kalimat *'dzatu ar-raj'i'*, mengandung arti bahwa atmosfer memiliki daya untuk melindungi bumi, sekaligus memantulkan kembali gelombang elektronik yang membenturnya ke permukaan bumi. Kondisi ini, dimanfaatkan manusia untuk membuat radio yang memanfaatkan energi gelombang udara. Dan umumnya, manfaat dari atmosfer ini, juga digunakan secara lebih luas dalam bidang telekomunikasi.

Selain dari hal diatas, al-Quran juga membicarakan tentang lapisan bebatuan yang menjadi unsur terpenting bagi struktur pembentukan bumi. Lapisan ini memanjang, mulai dari permukaan bumi sampai ke dalam perut bumi, yang terdiri dari berbagai macam tingkatan bebatuan yang memiliki unsur fisika dan kimia tertentu. Tingkatan kondisi batu tersebut terdiri dari berbagai macam batu-batuan yang secara garis besar terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu batu api atau batu bara, yang terbentuk dari magma yang mencuat dari dasar bumi kemudian membeku menjadi batu api. Dan terkadang magma ini juga bisa muncul ke permukaan bumi dan menjadi batu api yang terdapat di bagian atas bumi.

Kelompok kedua adalah batu endapan yang terbentuk karena endapan unsur-unsur batu yang terjadi melalui proses pengikisan dan pelapukan karena pengaruh udara atau air. Batu endapan ini, karena pengaruh dari pelapukan yang terjadi, terbagi ke dalam batu endapan mekanik yang terbentuk karena faktor endapan mekanik, seperti sungai, dan lautan, dan batu endapan kimiawi yang terbentuk karena proses endapan zat kimia tertentu, seperti karbonat kalsium, dan batu endapan biokimia yang terbentuk karena pengaruh makhluk-makhluk hidup yang memiliki bentuk yang sangat kecil dan rumit.

Jenis ketiga adalah metamorfik atau batu yang bentuknya dapat berubah-ubah karena pengaruh tekanan udara atau panas atau pengaruh keduanya. Batu-batuan jenis ketiga ini, pada awalnya berasal dari jenis batu api dan batu endapan.

Selanjutnya, lapisan bebatuan yang terdapat di bumi, juga terdiri dari berbagai macam jenis unsur logam yang terbentuk karena proses gabungan beberapa unsur kimia dan fisika. Unsur logam ini terbagi ke dalam dua. Yang pertama adalah logam silikat, dimana unsur utama pembentukannya adalah silikon ditambah dengan unsur-unsur kimia yang lain. Yang kedua logam non-silikat dimana dalam unsur pembentukannya tidak terdapat unsur silikon.

Dalam pembentukan suatu jenis logam, unsur yang dibutuhkan bisa berjumlah satu, atau lebih yang saling menyatu dengan suatu proses

tertentu. Namun untuk membantu proses pembentukannya, setiap logam membutuhkan energi tertentu sehingga proses pembentukannya dimungkinkan. Dan pembentukan logam ini, tidak bisa terjadi kecuali jika tingkatan energinya berada pada titik terendah.

Al-Quran telah memberikan isyaratnya berkaitan dengan bebatuan dan unsur logam yang terdapat pada lapisan bebatuan pembentuk bumi. Diantaranya, al-Quran menyebutkan tentang pembentukan warna pada bebatuan yang terdapat di lapisan bumi yang berbentuk batu, yang mempunyai pengaruh pada warna logam yang dikandungnya. Berdasarkan al-Quran, pembentukan warna-warna bebatuan disebabkan oleh reaksi kimia, seperti larutan air, pencairan, zat hidrat dan zat asam karbon dst.

Dalam surah Fathir ayat 27, Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا  
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبٌ سُودٌ

*“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah, menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam macam jenisnya (warnanya). Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”*

Ayat diatas memberi petunjuk bahwa sebab dari terbentuknya gunung yang berwarna putih atau merah adalah air. Dan ini adalah isyarat bahwa air mempunyai pengaruh dalam reaksi kimia yang menyebabkan warna pada bebatuan dan tambang.

Dalam bagian lain, al-Quran memberikan isyaratnya pada surah al-Hadid ayat 25. Allah Swt berfirman: *“Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat.”* Ayat ini menyebutkan salah satu unsur terpenting yang terdapat pada lapisan bebatuan yang ada di dalam bumi, yaitu unsur besi.

Berdasarkan penelitian para ahli, pembentukan unsur besi, mustahil terjadi di dalam perut bumi, karena dalam pembentukannya ia membutuhkan energi yang banyak dan sulit tersedia di dalamnya. Karenanya, mereka menyimpulkan bahwa unsur besi telah terbentuk di planet lain yang di dalamnya tersedia energi yang memungkinkan pembentukannya. Kemudian unsur besi ini dibawa atau dipindahkan ke bumi dengan satu mekanisme yang tidak diketahui secara pasti.

Cara ungkapan al-Quran dengan menggunakan kata *‘kami turunkan’* menjelaskan peristiwa turunnya unsur besi ini. Karena turunnya sesuatu tidak mungkin terjadi, kecuali dari daratan tinggi ke daratan rendah. Dan tingkat ketinggian dan kerendahan itu, tidak lain, melainkan tingkat ketinggian dan kerendahan energi yang dibutuhkan dalam pembentukan unsur besi.

Al-Quran dalam bagian lainnya, menyebutkan fenomena alamiah lain yang berkaitan dengan lapisan bebatuan, yaitu apa yang biasanya disebut dengan lempengan tektonik. Dalam surah ath-Thariq ayat 12, Allah Swt berfirman:

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدَعِ ﴿١٢﴾

*“Dan bumi yang mempunyai ‘rekahan’.”*

Peristiwa rekahan yang terjadi di kulit bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, terjadi karena lipatan yang terjadi pada lempengan tektonik yang membentuk struktur bumi. Dimana lipatan ini berpengaruh kepada terbelahnya lapisan bebatuan yang ada di perut bumi dan terbentuknya lubang besar, sehingga tercipta palung besar yang membentuk lautan dan samudra. Contohnya palung yang terdapat di laut merah yang berasal dari lubang besar di daratan afrika.

Petunjuk lain yang disampaikan al-Quran dan berkaitan dengan lapisan bebatuan yang terdapat di bumi adalah penjelasannya tentang pembagian ketebalan lapisan bebatuan tersebut. Berdasarkan pengamatan para ahli geologi dan geofisika, kesimpulan yang diambil menyatakan bahwa ketebalan yang terdapat pada bebatuan di bagian inti bumi lebih besar dari pada yang terdapat pada bebatuan di bagian kulit bumi. Karenanya berat bumi terletak di intinya bukan di kulitnya. Dan penelitian para ahli juga memberi petunjuk bahwa bumi bisa menumpahkan isinya yang terdiri dari bebatuan-bebatuan besar ketika terjadi letusan gunung atau gempa yang dahsyat.

Dalam hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat az-Zilzalah ayat 1-2:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْقَالَهَا ﴿٢﴾

*“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan bahan-bahan berat (yang dikandung)nya.”*

Hakikat ilmiah pertama yang terdapat dalam ayat diatas, adalah ketebalan lapisan bebatuan di bagian inti bumi dibandingkan dengan lapisan bebatuan yang terdapat di kulit bumi. Hakikat yang kedua adalah gelombang gempa yang dahsyat dapat menyebabkan bumi mengeluarkan kandungan batu-batu besar yang terdapat di dalamnya ke permukaan bumi.

Selanjutnya, selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, kita mendapatkan al-Quran membicarakan beberapa petunjuk lainnya berkenaan dengan terdapatnya lapisan air yang terdapat di antara lapisan bebatuan pembentuk bumi bersama dengan lapisan udara yang terletak pada celah-celah di sekitar lapisan bebatuan yang ada. Lapisan air ini, juga tersedia dalam jumlah yang lebih banyak di lautan, samudera dan sungai,



sehingga membentuk permukaan air yang mengelili semua permukaan bumi.

Fungsi dari air ini sangat esensial sekali. Karena ia adalah salah satu unsur terpenting yang menyebabkan keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Air bermanfaat dalam membantu tumbuh-tumbuhan dalam perkembangannya untuk menghasilkan bahan makanan yang dimanfaatkan oleh hewan dan manusia. Ia juga bermanfaat dalam setiap proses kehidupan bagi segenap makhluk hidup yang terdapat di muka bumi ini.

Berdasarkan penelitian geologi, unsur air terbentuk setelah terlepasnya bumi dari matahari dalam bentuk gumpalan gas yang memiliki tingkat panas yang sangat tinggi. Kemudian bumi setelah melalui proses tertentu menjadi dingin yang akibatnya menghasilkan lapisan bebatuan, gas dan air di dalamnya. Karenanya dikatakan bahwa air yang terdapat di planet bumi berasal dari bumi itu sendiri.

Al-Quran sejak 14 abad yang lalu, telah mengisyaratkan hal ini dalam surah an-Naziat ayat 31. Allah Swt berfirman:

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾

*“Dia memancarkan daripadanya (bumi) mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.”*

Selanjutnya dalam bagian lain, al-Quran menjelaskan tentang proses air yang terdapat di samudera dan lautan yang berubah dari bentuk cairnya ke dalam bentuk uap atau awan yang selanjutnya berubah menjadi tetesan air berupa hujan yang diturunkan ke bumi sehingga terbentuk sungai-sungai dan saluran-saluran air yang menyimpan air tawar. Sebagian dari air hujan ini, meresap ke dalam perut bumi dan berkumpul menciptakan sungai-sungai yang terdapat di dalam perut bumi, atau naik ke arah permukaan bumi dalam bentuk sumur dan mata air.

Hakikat ilmiah ini, dijelaskan oleh al-Quran dalam surah an-Nur ayat 43. Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۗ

*“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagin)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya.”*

Dan dalam surah an-Naml ayat 60. Allah Swt berfirman:

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا  
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنبِتُوا شَجَرَهَا ﴿٦﴾

*“Dan Dia yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah.”*

Yang dimaksud dengan ‘*menurunkan air untukmu dari langit*’ adalah turunnya hujan dari awan ke permukaan bumi, untuk menghidupkan bumi sehingga ia dapat mengeluarkan berbagai tumbuhan dengan buah-buahannya yang beraneka ragam jenis dan warnanya.

## 10. Sekat Antara Dua Jenis Air

Air merupakan wilayah yang meliputi kira-kira 75 % dari luas permukaan bumi. Dimana air laut (air asin) memiliki kuantitas yang lebih banyak dibandingkan dengan air tawar. Namun keduanya berasal dari sumber yang sama setelah melewati beberapa proses, yang secara terus-menerus berputar.

Perputaran ke dua air tersebut, dimulai dengan menguapnya air yang terdapat di lautan dan samudera, sehingga air yang pada mulanya berupa zait cair berubah menjadi zat uap yang saling menumpuk dalam bentuk awan yang selanjutnya menjadi tetesan air yang jatuh ke bumi dalam sebagai hujan yang jatuh di lautan, samudera, sungai-sungai dan seluruh permukaan bumi di wilayah tertentu dimana hujan tersebut turun.

Kedua jenis Air ini merupakan unsur terpenting bagi keberlangsungan hidup benda-benda yang ada di permukaan bumi dalam proses kehidupan mereka, sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka.

Air asin yang merupakan bagian terbesar dari keseluruhan air yang ada di bumi, terdapat di samudera, lautan dan danau-danau. Samudera yang ada di bumi ini terbagi menjadi tiga:

- ◆ Samudera Pasifik
- ◆ Samudera Hindia
- ◆ Samudera atlantik

Wilayah perairan ini saling berhubungan antara salah satu laut dengan salah satu samudera. Misalnya laut tengah yang menyatu dengan samudera atlantik, laut merah yang menyatu dengan samudera Hindia. Sebagaimana hal ini terjadi antara satu laut dengan laut yang lain. Semisal laut adriatika yang menyambung dengan laut putih (laut tengah). Dan yang menakjubkan, perpaduan ini tidak hanya terjadi antara air asin dengan air asin, tapi juga antara air tawar dengan air asin. Seperti yang terjadi antara

sungai nil yang mengalir ke laut tengah. Dan banyak lagi sungai yang terdapat di benua Amerika yang mengalir ke samudera pasifik dan atlantik.

Pertemuan antara dua titik perairan yang asin dan tawar, telah menimbulkan banyak pertanyaan bagi para ilmuwan:

- ◆ Apakah salah satu dari dua air tersebut bisa mempengaruhi yang lainnya?
- ◆ Berapa persen tingkat kemurnian kedua jenis air tersebut ketika keduanya bertemu di satu titik?
- ◆ Apakah dimungkinkan pengontrolan titik pertemuan antara keduanya?

Untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan atas beberapa pertanyaan diatas, para ilmuwan telah banyak mengadakan penelitian dan pengamatan.

Sebagai hasil awal dari penelitian yang mereka lakukan, disimpulkan bahwa diantara dua titik pertemuan kedua jenis air, kemungkinan besarnya terdapat suatu batas area tertentu yang berfungsi untuk mencegah pencampuran antara keduanya, sehingga masing-masing terjaga kemurniannya.

Namun seiring dengan kemajuan pada bidang hedrologi dan penggunaan media elektronik dan magnetik, para ilmuwan, telah dapat memastikan bahwa sebenarnya, pertemuan kedua bagian yang berbeda dari ke dua jenis air inilah yang telah menghasilkan suatu ‘wilayah perbatasan’ tertentu yang berfungsi untuk mencegah percampuran kedua jenis air, secara terus-menerus dan tidak berhenti.

Sebagian ilmuwan menjelaskan bahwa ‘wilayah perbatasan’ itu terjadi karena efek listrik dan magnetik yang saling berlawanan sehingga tercipta sekat antara bagian tengah dari kedua perairan.

Jika kita memperhatikan ayat al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa al-Quran telah memberikan isyarat atas fenomena ini, dalam surah ar-Rahman ayat 19 dan 20. Allah Swt berfirman:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

*“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”*

## 11. Proses Terciptanya Awan

Awan yang terdapat di langit, pada mulanya terbentuk dari air yang berada di permukaan bumi yang mengalami penguapan. Setelah terbentuk, awan ini digiring oleh angin dari tempat penguapannya ke tempat pengendapannya atau ketempat dimana ia akan dicurahkan sebagai hujan.

Kecepatan angin yang menggiring awan lebih cepat dari awan itu sendiri. Angin ini berfungsi untuk mengumpulkan gumpalan-gumpalan awan yang satu dengan yang lainnya sehingga terhimpun di satu wilayah tertentu di kawasan atmosfer bumi. Dimana di tempat ini terdapat arus udara yang menekannya dari arah bawah gumpalan awan tersebut, dan terdapat butiran-butiran es dari arah atas dan bulir-bulir air dari bawahnya.

Awan yang telah terhimpun di suatu tempat, tidak hanya terhimpun karena proses pertemuan antara beberapa gumpalan awan yang dibawa oleh angin. Namun hal itu juga disebabkan arus dan aliran listrik yang terdapat pada awan-awan tersebut, baik arus positif maupun arus negatif, dimana pertemuan kedua arus, mengakibatkan percikan listrik yang berpengaruh pada awan.

Proses terhimpunnya awan ini terbentuk dalam pola yang menumpuk, dimana awan yang telah terkumpul, masih terus ditambahi oleh awan yang berikutnya. Dan berdasarkan penelitian para ilmuwan, penumpukan awan ini berbentuk seperti gunung, dimana pada bagian bawah lebih luas daerahnya dan bagian atas lebih menyempit.

Pergesekan yang terjadi antara himpunan awan yang berbeda-beda dengan kilat sebagai percikan listrik mengakibatkan terjadinya suara halilintar yang menggelegar dan mengguncangkan siapa saja yang dekat dengan tempat kejadiannya, sebagai akibat dari gelombang suara yang memiliki tingkat frekwensi yang sangat tinggi. Suara halilintar ini sering terjadi, sambil mengiringi jatuhnya air hujan ke bumi.

Demikianlah proses terjadinya awan, halilintar dan hujan. Hakikat ilmiah ini, tidak diketahui secara pasti dan detail, kecuali setelah kemajuan pesat dalam bidang penelitian luar angkasa dan ilmu meteorologi. Padahal al-Quran sendiri, sejak 14 abad yang lalu, telah memberikan petunjuknya berkaitan dengan fenomena alam ini, dalam surah an-Nur ayat 43 sejak 14 abad yang lalu. Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزِيجُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
 الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
 فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
 بِالْأَبْصَارِ

*“Tidakkah kami melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudia menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-*

*gunung, maka ditimpakan-Nya, (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”*

Dari ayat diatas, kita mendapatkan al-Quran telah menjelaskan proses terciptanya awan dan proses pengumpulan awan-awan yang kecil sehingga menjadi gumpalan awan yang besar. Sebagaimana, ia juga menjelaskan tentang akibat dari himpunan gumpalan awan tersebut, yaitu terjadinya kilat dan halilintar dan bentuk dari gumpalan awan tersebut, yang berbentuk seperti gunung. Sebagaimana firman Allah Swt: “*Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung.*”

## 12. Akhir dari Alam Semesta

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa benda-benda di jagat raya ini, pada mulanya satu, lalu tercerai beraikan setelah terjadinya ledakan besar yang mengakibatkan keterpisahan antara satu benda dengan benda lainnya, hingga membentuk gugusan benda-benda langit yang terdiri dari galaksi, bintang, planet, satelit dan lain sebagainya.

Namun tentunya keseluruhan benda langit ini tidak mungkin akan terus ada tanpa ada batasnya. Bahkan secara pasti, dapat ditegaskan bahwa seluruh apa yang ada di alam semesta ini akan berakhir.

Para ilmuwan telah banyak melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari jagad alam raya ini. Dalam melakukan penelitian tersebut, mereka menggunakan hitungan energi yang mendorong alam raya ini agar secara terus-menerus mengalami penambahan. Penggunaan energi ini dimaksudkan untuk menciptakan pemuaian alam secara terus-menerus dengan batasan, ia tidak boleh melampaui kuantitas penambahan energi yang telah ditentukan, yang dapat mengakibatkan alam raya ini meledak.

Penelitian yang mereka lakukan, menghasilkan dugaan bahwa suatu saat energi yang terdapat di alam raya ini akan melampaui batas keseimbangannya yang menyebabkan kehancurannya. Sebagaimana dulu, benda-benda yang ada di alam raya ini terbentuk setelah terjadinya ledakan besar, maka benda-benda ini juga akan hancur setelah terjadinya ledakan besar yang diakibatkan kekuatan energi yang melampaui batas kemampuannya.

Al-Quran telah menggambarkan akhir dari alam semesta ini yang menyerupai awal pembentukannya, sebagaimana yang terdapat pada surah al-Anbiya ayat 104. Allah Swt berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ  
نُعِيدُهُ ۗ وَعَدًّا عَلَيْنَا ۗ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٤٤﴾

“(yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.”

Pengungkapan dengan menggunakan kata ‘Kami gulung langit’, adalah cara pengungkapan yang sangat teliti sekali yang dimaksudkan untuk menggambarkan penyusutan alam semesta ini, karena energi yang terdapat di dalamnya telah melebihi batasan yang telah ditentukan.

Al-Quran di bagian lain dari ayatnya, mengungkapkan penciptaan kembali alam semesta setelah ia melewati batas energi yang ditentukan. Allah Swt dalam surah Ibrahim ayat 48 berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۗ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.”

### 13. Kerusakan Sistem Alam Semesta

Sesungguhnya Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan suatu sistem dan mekanisme yang sangat mengagumkan sekaligus teliti dan detail, sehingga keseimbangannya terjaga, meskipun di alam semesta ini selalu terjadi perubahan-perubahan yang tidak ada habis-habisnya. Dan sekiranya dalam sistem keseimbangan itu, terdapat cacat atau kekurangan, maka dengan sitim yang telah ditentukan (baca: *sunatullah*), keseimbangan itu dengan sendirinya akan kembali tercipta. Karena sistem alam raya ini, merupakan sistem yang selalu menjaga keseimbangannya secara otomatis, terbuka dan dinamis.

Proses terjaganya keseimbangan sistem yang mengatur alam semesta ini, berlaku di semua tempat dan lingkungan. Baik di lingkungan benda-benda hidup ataupun di lingkungan benda-benda mati. Misalkan, di salah satu belahan bumi terdapat dataran rendah, maka di belahan lain terdapat dataran tinggi yang menyeimbangkannya. Begitu juga pertumbuhan kuantitas salah satu makhluk hidup, diimbangi dengan pertumbuhan angka makhluk hidup lainnya yang menjadi musuhnya.

Yang dapat merusak sistem keseimbangan ini, hanyalah manusia dengan tindakan-tindakan yang diambilnya. Terlebih setelah tercapainya kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi, nuklir, penjelajahan luar angkasa, rekayasa genetika, pemanfaatan sinar laser dan lain sebagainya.

Tindakan manusia ini telah banyak menyebabkan kerusakan pada sistem alam semesta ini, semisal polusi yang berakibat terjadinya ketimpangan-ketimpangan dalam lingkungan hidup mereka di muka bumi ini. Diantara ketimpangan itu adalah sebagai berikut:

### **Lubang pada Lapisan Ozon**

Lubang yang terdapat pada lapisan ozon terjadi karena pengaruh zat kimia yang berasal dari banyak pabrik industri di permukaan bumi ini yang telah melewati batasnya sehingga menembus lapisan ozon. Juga bisa disebabkan oleh asap pesawat jet yang menembus lapisan atmosfer bumi yang terdekat atau yang disebut dengan ionosfir.

Lubang yang terdapat pada lapisan ozon ini, bisa mengakibatkan temperatur udara menjadi tinggi dan panas, karena sinar ultra violet matahari dapat menerobos secara langsung dan mengenai bumi melalui lubang yang terdapat pada lapisan ozon ini. Hal ini sangat berbahaya, karena radiasi dari sinar ini, bisa menyebabkan manusia terkena kanker kulit, atau menyebabkan dua kutub yang dimiliki bumi mencair, atau dataran-dataran di muka bumi terancam tenggelam.

### **Tersebarnya Penyakit yang Diakibatkan Polusi**

Polusi udara yang terjadi, dapat menyebabkan akibat buruk, bukan saja terhadap manusia, namun dapat menimpa makhluk hidup lainnya yang sama-sama mendiami planet bumi ini. Akibat buruk itu, adalah tersebarny berbagai macam jenis penyakit, khususnya berkenaan dengan saluran pernapasan yang secara langsung dapat terpengaruh olehnya. Juga dapat berpengaruh pada paru-paru, tenggorokan, hati, jantung, aliran darah yang disebabkan polusi udara yang ditimbulkan asap mobil, asap pabrik dan asap rokok.

Kaitannya dengan benda-benda hidup yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang sama-sama mendiami bumi bersama manusia, polusi udara ini dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya, hingga populasinya menurun. Sebagaimana polusi juga berakibat buruk pada lingkungan laut dan binatang-binatang yang terdapat di dalamnya.

Salah satu problema yang menjadi perhatian para ilmuwan adalah pencemaran minyak di sebagian perairan di dunia yang menyebabkan kematian berbagai jenis binatang laut dalam jumlah yang besar. Hal ini mendorong para aktifis lingkungan hidup untuk memikirkan solusi atas problema ini. Untuk itu mereka memanfaatkan teknologi tinggi dengan menggunakan satu jenis bakteri yang dihasilkan dari rekayasa genetika yang memiliki manfaat dalam menguraikan cairan minyak yang mengambang di atas permukaan air laut. Namun sayangnya, apa yang mereka lakukan, ternyata mengandung akibat yang sama buruknya. Karena bakteri yang mereka ciptakan, ternyata mengandung zat racun yang dapat merusak tabiat air disamping menutupi penetrasi oksigen ke dalam air,

padahal oksigen tersebut diperlukan bagi keberlangsungan binatang-binatang yang terdapat di laut.

Dari apa yang kami jelaskan diatas, polusi udara yang diakibatkan oleh penggunaan zat-zat kimia yang tidak ramah lingkungan dapat merusak kelestarian lingkungan tersebut. Dan hal ini, telah diperingatkan oleh al-Quran dalam salah satu ayatnya yang terdapat pada surah ar-Rum ayat 41. Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ﴿٤١﴾

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.”*

Cara pengungkapan al-Quran dalam mengaitkan kerusakan yang terjadi dengan perbuatan manusia, menunjukkan bahwa kerusakan yang terdapat pada sistem alam semesta ini terjadi ketika manusia melakukan campur tangan di dalamnya, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan karena perbuatannya.





# Bab 3. Al-Quran dan Ilmu Penggetahuan Sosial



## Renungan Tentang Kehidupan

Problematika tentang kehidupan ini, sejak jaman dahulu sampai sekarang, telah mendorong banyak pemikir dan para filosof dalam merenungkan arti dan maksud sesungguhnya dari ‘kehidupan’ itu sendiri. Pada realitasnya, masalah ini memerlukan pemikiran yang dalam dan bahkan penelitian yang tidak cukup dilakukan sekali dua kali, karena problematika yang menyangkut ‘kehidupan’ ini bukan merupakan problem yang *simple* dan gampang.

Dalam fikiran para filosof dan banyak pemikir tersebut, tengah berkecamuk berbagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang dapat memuaskan ‘keingintahuan’ mereka. Diantara pertanyaan-pertanyaan itu adalah:

- ◆ Bagaimana kehidupan ini terbentuk?
- ◆ Sejak kapan kehidupan ini terbentuk?
- ◆ Apakah kehidupan ini akan terus berlangsung tanpa akhir atau adakah akhir dari kehidupan ini?

Dan pertanyaan yang lainnya yang banyak dan menimbulkan interpretasi yang beragam. Semua pertanyaan ini, terfokus pada pertanyaan mengenai hakikat kehidupan di planet bumi. Kehidupan yang sangat menakjubkan. Karena bumilah, satu-satunya planet yang dipastikan terdapatnya kehidupan di dalamnya.

## Sejak Kapan Kehidupan Ini Terbentuk?

Jawaban atas pertanyaan ini, mungkin baru dapat diajukan setelah terbentuknya ilmu geologi dan arkeologi belakangan ini. Dimana para ilmuwan geologi dengan menggunakan radiator banyak menemukan berbagai fosil dari planet aneh ini, yaitu planet kehidupan, yang diberi nama ‘bumi’.

Pada awalnya, planet ini merupakan bagian dari bintang matahari (Bintang matahari itu sendiri, pada awalnya merupakan bagian dari satu kesatuan kosmos yang ada di alam semesta ini yang telah diciptakan oleh Allah Swt), yang selanjutnya memisahkan diri sejak 4600 juta tahun yang lalu, -menurut pendapat sebagian para ilmuwan.

Planet ini, yang sekarang kita tempati tampak begitu indah dan menakjubkan, padahal selama 400 juta tahun, ia kosong dari kehidupan. Dimana kehidupan di planet ini, pada pertama kalinya ditemukan pada hitungan masa 600 juta tahun yang lalu.

Untuk sampai pada pengetahuan yang memuaskan, kaitannya dengan *how-when* kehidupan ini terbentuk, sesungguhnya memerlukan waktu yang sangat panjang, dan tidak dapat dipastikan kecuali pada zaman modern ini. (Perhatikan bagaimana al-Quran lebih dahulu membicarakannya).

Pada permulaannya, upaya manusia untuk memahami hakekat kehidupan ini, didasarkan pada pemikiran yang dangkal sekali, berlandaskan dugaan-dugaan semata, bukan hasil eksperimen. Penafsiran awal tentang kehidupan ini, mengatakan bahwa kehidupan di bumi ini, tercipta dari sebiji benih yang didatangkan oleh jin dari planet lain. Selanjutnya, konsepsi itu berkembang dengan munculnya teori yang mengatakan bahwa kehidupan di bumi, berawal dari benda-benda mati. Perdebatan tentang teori ini berlangsung selama 200 tahun lebih. Sebagian orang mendukungnya dan sebagian lain menentangnya.

Kemudian, setelah itu, muncul Louis Pasteur, seorang ilmuwan berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa kehidupan ini tidak mungkin tercipta, kecuali didasarkan pada benda-benda hidup. Dalam membuktikan teorinya ini, Louis menggunakan bantuan tabungnya, yang kemudian terkenal dengan '*tabung pasteur*'. Berdasarkan teori Louis ini, kemudian muncul pertanyaan, bagaimanakah benda hidup itu pertama kali ada?

Para ilmuwan berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini. Pada akhirnya, mereka mencoba untuk menganalisa mineral yang terdapat pada tubuh makhluk hidup dan yang terdapat di lautan. Dan dengan bantuan alat yang canggih, mereka sampai pada kesimpulan yang sama pada kedua penelitian di dua obyek yang berbeda, bahwa asli dari kehidupan ini adalah air.

Demikianlah, Ilmu Pengetahuan modern telah memastikan bahwa asli kehidupan di dunia ini adalah air. Sebagaimana para ilmuwan menetapkan bahwa tahapan pertama dari kehidupan ini adalah air.

Penemuan ini berhasil didapatkan pada saat dimana dunia sudah modern dan perkembangan teknologi yang digunakan para ilmuwan telah maju. Namun coba lihat, saat dimana al-Quran diturunkan. Saat itu tidak ada alat canggih yang dapat digunakan oleh Muhammad Saw hingga ia menyimpulkan hal yang sama yang disimpulkan oleh para ilmuwan puluhan abad setelahnya.

## 1. Apa Kata Al-Quran tentang Awal Kehidupan Ini?

Allah Swt berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴿٣٠﴾

“Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.” (QS. Al-Anbiya:30)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ﴿٤٥﴾

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki.” (QS. An-Nur :45)

Perhatikan! Bagaimana al-Quran sejak 14 abad yang lalu, telah mengatakan dan menegaskan bahwa asal kehidupan ini adalah air.

Apakah Nabi Muhammad Saw seorang ahli biologi, hingga ia dapat mengatakan demikian? Nabi Muhammad tidak pernah meminta seseorang pun untuk memberitahukan kepadanya tentang asal muasal kehidupan. Lalu apa motivasi yang mendorongnya untuk mengatakan hakikat ilmiah semacam ini, sedangkan seorang pun tidak ada yang bertanya kepadanya tentang hal ini? Apa yang akan terjadi, sekiranya apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad berlawanan dengan realitas sesungguhnya?

Permasalahan ini lebih besar dari semua bentuk pertanyaan ini. Karena yang mengatakan demikian bukan Nabi Muhammad sendiri. Dirinya bukanlah siapa-siapa, melainkan seorang yang ditugasi untuk menyampaikan apa yang telah diterimanya.

Yang mengatakan hal itu, sesungguhnya adalah Allah Swt yang telah menciptakan kehidupan ini. Dia lah yang mengetahui bagaimana kehidupan ini pada mulanya tercipta dan dari apa?

Selain permasalahan asal muasal kehidupan, al-Quran juga banyak menceritakan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan ini. Salah satunya tentang Adam.

Dalam al-Quran dijelaskan, bahwa Allah Swt telah menciptakan Adam a.s sebagai manusia pertama. Suku kata ‘adam’ dalam bahasa Arabnya berasal dari kata ‘*adimul ardhi*’ yang artinya makhluk yang diciptakan dari lapisan permukaan bumi yang disebut debu (*turbah*). Al-Quran menegaskan bahwa Adam diciptakan dari unsur debu ini, sebagaimana yang Allah Swt firmankan:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٢٢﴾

*“Dari bumi (tanah), itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kami pada kali yang lain.” (QS. Thaha: 55)*

Yang menakjubkan, ketika para ilmuwan menganalisa kandungan zat yang terdapat pada tubuh manusia, mereka mendapatkan bahwa unsur pembentuk tubuh manusia itu ada 16, diantaranya: silikon, besi, alumunium, kalsium, sodium, potasium, magnesium dan lain sebagainya. Dan pada saat yang sama, ketika mereka menganalisa kandungan zat yang terdapat pada debu, mereka mendapatkan jumlah yang sama pada unsur pembentuknya.

Penemuan itu menegaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur ini. Dan sebagai unsur utamanya adalah air. Maka berdasarkan hal ini, manusia diciptakan dari debu (*turbah*) atau tanah (*thin*) yang merupakan campuran antara debu dan air.

Namun ada saja orang yang berkata: “Bagaimana Allah akan membangkitkan manusia yang telah dimakan serigala?” Dan ada juga yang mengatakan dengan penuh kesombongan: “Si fulan telah mati dan dikuburkan di bawah pohon, dimana tubuhnya akan lapuk. Oleh pohon, unsur-unsur yang terdapat pada tubuhnya, akan diresap. Lalu pohon itu, dimakan oleh binatang, yang akibatnya unsur-unsur itu akan berpindah dan terbagi-bagi. Kemudian, datang lagi binatang lain yang memakan binatang yang pertama, atau binatang pertama itu diburu oleh manusia dan dimakan olehnya. Lalu, bagaimana orang itu akan kembali dibangkitkan?”

Untuk menjawab orang-orang yang mengatakan demikian, cukup kita mengatakan bahwa masalah kebangkitan kembali manusia, tidak terkait dengan jasadnya yang pertama atau unsur-unsur yang membentuk jasadnya persis 100 % sebagaimana saat dia hidup di dunia. Karena tubuh setiap orang, sesungguhnya terdiri dari 16 unsur, dimana masing-masing memiliki kadar tertentu di dalam tubuhnya.

Boleh jadi antara satu orang dengan orang lainnya memiliki kesamaan dalam satu atau dua unsur atau lebih. Namun tidak ada seorangpun yang memiliki kesamaan dalam keseluruhan unsur yang membentuk tubuhnya. Karenanya, sekiranya setiap tubuh diciptakan oleh Allah dengan kadar yang berbeda-beda pada setiap unsur yang membentuknya, maka Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan orang itu dengan kadar masing-masing unsur.

Allah Swt berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾  
وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧١﴾

*“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; Ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?. Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” (QS. Yasin: 77 - 79)*

Coba perhatikan firman Allah: *“Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.”* Apa maksudnya? Maksudnya adalah penegasan bahwa Allah Swt mengetahui setiap komposisi tertentu dari setiap unsur pembentuk manusia dan kadar unsur-unsur tersebut bagi setiap tubuh. Karena Dialah yang telah menciptakan unsur-unsur ini dan menentukan kadarnya. Bagaimana Allah dikatakan tidak mampu membangkitkan kembali tubuh manusia sebagaimana sebelumnya?

Dalam ayat lain, Allah Swt menegaskan bahwa manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematiannya berdasarkan kadar unsur-unsur yang terdapat pada tubuhnya ketika ia hidup di dunia ini. Allah Swt berfirman:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

*“Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.” (QS. al-A’raf: 29)*

Kesimpulannya, jika kita perhatikan ayat-ayat Allah yang terdapat dalam al-Quran yang berkaitan dengan makhluk hidup yang dijadikan khalifah di muka bumi ini (manusia), maka kita akan menemukan banyak hal yang menakjubkan. Dan terbuktilah kebenaran al-Quran ini sebagai kitab suci yang diwahyukan Allah Swt kepada Rasulnya Muhammad Saw. Maha suci Allah dengan segala firman-Nya!

## 2. Al-Quran dan Penciptaan Manusia

Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt sebagai rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana Rasul yang kepadanya diturunkan al-Quran adalah rahmat bagi semesta alam. Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya: 107)*

Al-Quran ini menjadi rahmat, umumnya bagi semesta alam dan khususnya bagi manusia. Dalam berbagai ayatnya, al-Quran banyak memperbincangkan tentang manusia dan rahasia kehidupannya dalam segala aspek yang berkaitan dengannya. Misalnya tentang penciptaan manusia, kejiwaan manusia, tujuan hidup manusia, dan lain sebagainya.

Sebagai keutamaan dari kitab suci al-Quran, kebenaran dari setiap kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, dapat dibuktikan secara ilmiah. Para ilmuwan telah banyak menemukan bukti-bukti ilmiah ini, sehingga dugaan orang-orang yang menuduh al-Quran dengan tidak benar dapat dibantah.

Yang akan kami bicarakan berikut ini, adalah menyangkut salah satu aspek yang berkaitan dengan manusia, yaitu masalah penciptaan manusia.

Al-Quran telah menegaskan bahwa manusia di ciptakan secara khusus. Allah Swt berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS. Shad: 71-72)*

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ﴿١١﴾

*“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani.” (QS. Fathir: 11)*

Kemudian, dalam ayat al-Quran, kita mendapatkan bahwa Allah Swt menegaskan penciptaan manusia ini, dengan menggunakan kata ‘Qad’ yang sebelumnya didahului dengan ‘lam’ yang memiliki fungsi penegasan (*lām ta’kid*). Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ﴿١٦﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.” (QS. Qaf: 16)*

Demikianlah al-Quran menegaskan kekhususan penciptaan manusia. Namun orang-orang sesat yang tidak mau mengakui kebenaran al-Quran menuduh al-Quran bohong, karena menurut mereka, manusia tercipta sebagai hasil dari evolusi makhluk lainnya. Makhluk yang mendahului

wujud asli manusia ini, mereka sebut sebagai ‘bapak’ bagi setiap binatang menyusui.

Akan tetapi kebohongan mereka, akhirnya terbongkar juga. Pada tahun 1986, ketika para ahli arkeologi menemukan sebuah fosil kera di Afrika, mereka menyimpulkan secara tegas tanpa ada keraguan, bahwa antara kera dan manusia tidak ada hubungan sama sekali dalam asli penciptaannya. Lihatlah bagaimana kebenaran senantiasa unggul di atas kebatilan?

Al-Quran sendiri, ketika menceritakan tentang penciptaan manusia, petunjuk yang terkandung didalamnya mengandung kebenaran yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Kita perhatikan apa yang dikatakan al-Quran tentang penciptaan manusia ini. Allah Swt berfirman:

*“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air.” (QS. Al-Furqan: 54)*

*“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani.” (QS. Fathir: 11)*

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾

*“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu pada kali yang lainnya.” (QS. Thaha: 55)*

*“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?” (QS. Al-Mursalat: 20)*

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٥٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الضُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٥٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٥٨﴾

*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).” (QS. ath-Thariq: 5-8)*

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٦﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ  
فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya*

*roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS. Shad: 71-72)*

Dan banyak ayat lainnya yang seluruhnya menunjukkan bukti ilmiah yang terdapat dalam al-Quran.

Misalnya, Allah Swt dalam firmanNya: “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air*”, menegaskan bahwa asal penciptaan manusia adalah air. Ayat ini sesuai dengan bukti ilmiah yang mengatakan bahwa kira-kira 75 % dari berat manusia adalah air.

Karenanya air sebagai asal segala sesuatu yang diciptakan, merupakan unsur terpenting bagi setiap proses kehidupan. Dalam tubuh manusia, air berfungsi untuk melunakkan bahan makanan yang masuk ke dalam tubuhnya hingga mudah untuk dicerna.

Mengamati pembahasan al-Quran tentang penciptaan manusia, kita mendapatkan sebagian orang yang senantiasa meragukan kebenaran al-Quran, menentang apa yang telah disampaikan al-Quran tentang penciptaan manusia ini. Yaitu ketika mereka mengatakan bahwa al-Quran tidak konsisten dalam menyebutkan asal penciptaan manusia. Karena, menurut mereka, dalam salah satu ayat dikatakan: “*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu.*” Sedangkan dalam ayat lain, disebutkan: “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air.*” Dan dalam ayat lain dinyatakan: “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*” Dan dalam ayat lain: “*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani.*” Bagaimana penafsiran atas beberapa ayat yang saling bertentangan ini?

Demikianlah mereka meragukan kebenaran al-Quran. Sebelum kami mematahkan argumen mereka, perlu kami ingatkan hal penting berikut ini: “Siapapun yang ingin mendapatkan hakikat kebenaran yang menyangkut suatu hal tertentu, maka pertama kali ia harus melepaskan diri dari penilaian subyektifnya. Karena bagaimana ia akan berdialog secara jujur dan obyektif dengan orang lain tentang sesuatu hal yang ia sukai? Jika ia tidak mau melepaskan subjektifitasnya? Tentunya ia akan cenderung membenarkan apa yang disukainya. Kemudian, bagaimana ia akan berdialog secara jujur dan obyektif tentang suatu hal yang ia benci? Jika ia tidak mau melepaskan subjektifitasnya? Tentunya ia akan cenderung untuk menyalahkan apa yang dibencinya.”

Dan pada realitanya, memperhatikan orang-orang yang memusuhi Islam dan menentang isi al-Quran, kita hanya mendapatkan sedikit dari mereka yang mau melepaskan subjektifitas mereka. Sebaliknya, kita menemukan hati mereka telah dikuasai oleh kedengkian dan kebencian kepada Islam. Kedengkian yang menutupi mata hati mereka, sehingga mereka tidak akan dapat menemukan kebenaran sejati yang mereka idam-idamkan. Cukupilah kami mengatakan kepada mereka –berkenaan dengan kritikan mereka mengenai penciptaan manusia yang dijelaskan dalam al-Quran, sebagaimana Allah berkata kepada mereka:



وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ ۖ

*“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka (malaikat-malaikat) itu.” (QS. Az-Zukhruf: 19)*

Namun meski demikian, kami telah siap untuk mendiskusikan hal ini dengan mereka secara ilmiah dan obyektif:

Memperhatikan Al-Quran melalui ayat-ayatnya yang membicarakan tentang penciptaan manusia, kita akan mendapatkan bahwa ia senantiasa menggunakan kata ‘*min*’ yang memiliki arti ‘dari sebagian’ (*juz-iyah*). Ketika Allah Swt berfirman: “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air*”, maka kalimat ‘*dari air*’ berarti sebagian unsur-unsur yang membentuk manusia, diambil dari air. Mengenai berapa persen kadar air dalam penciptaan manusia, maka hakikatnya, hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Karena ‘penciptaan’ (*al-khalqu*) merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Allah Swt.

Untuk mempermudah penjelasannya, kami berikan contoh berikut: misalkan seseorang memiliki bahan mentah A, lalu ia mengolahnya menjadi bahan B, kemudian dirubah sehingga menjadi bahan C dan terakhir menjadi benda D. Tentang penciptaan Benda D yang telah mencapai bentuk jadinya, setelah mengalami beberapa proses perubahan, kita bisa saja mengatakan bahwa D berasal dari bahan A, atau bahan B atau dari bahan C.

Bagi Allah lah sifat yang Maha Tinggi yang telah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۖ

*“Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)*

Sebagaimana kalau kita perhatikan ayat lainnya, yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah (*thin*) –“*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah*”-, kita mendapatkan hal yang sama, yaitu penggunaan huruf ‘*min*’ yang menunjukkan arti kata ‘sebagian’. Dan seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, jenis tanah ini atau *thin* adalah merupakan perpaduan antara air dan debu (*turāb*). Mengenai cara pencampurannya dan hakikatnya, serta kadar masing-masing unsur pembentuk manusia, maka hal itu tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah Swt.

Sebagian dari musuh Islam, ada juga yang membuat bantahan atas firman Allah Swt: “*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani.*” Mereka berkata: “Dari apa, sebenarnya manusia diciptakan?.” Apakah dari tanah (debu)? atau dari air mani? Jika benar

manusia diciptakan dari tanah sekaligus dari air mani, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami katakan:

Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa manusia tercipta dari gabungan beberapa unsur zat yang berjumlah 16, jumlah yang sama yang menjadi unsur zat yang membentuk tanah (*turāb*). Dan Setiap orang dari manusia, mempunyai komposisi khusus dalam perpaduan antara unsur-unsur ini dalam persentase kadarnya. Tidak ada seorangpun yang memiliki kesamaan kadar unsur-unsur yang membentuk tubuhnya. Allah Swt telah mengatur itu semua dengan kekuasaan dan pengetahuannya. Dia telah menetapkan komposisi unsur-unsur tanah ini sesuai kehendak-Nya. Inilah tahapan pertama bagi penciptaan manusia dari unsur tanah.

Selanjutnya, unsur-unsur yang akan membentuk manusia itu sesuai kadar yang telah ditentukan berubah dalam bentuk janin, ketika dua orang manusia yang berlainan jenis melakukan hubungan badan, dan terjadi pertemuan antara sperma laki-laki dengan sel telur perempuan yang kemudian berproses menjadi janin. Demikianlah Allah Swt menetapkan unsur-unsur tanah dan air mani, untuk menciptakan seorang manusia.

Untuk memudahkan penjelasannya, kami berikan gambaran berikut ini:

Seorang ilmuwan, ketika memiliki keinginan untuk membuat hasil karya tertentu, terlebih dahulu, ia menetapkan bahan-bahan tertentu sesuai yang ia butuhkan sebelum ia memulai pekerjaannya. Setelah bahan yang dibutuhkan tersedia sesuai kuantitas dan kualitas yang diperlukan, maka ia dengan mudah dapat menghasilkan karyanya.

Demikianlah Allah Swt menentukan unsur-unsur yang digunakan-Nya untuk menciptakan manusia. Dan bagi-Nya Sifat Yang Maha Tinggi.

Sesungguhnya ayat-ayat Allah Swt yang terdapat dalam al-Quran, mudah untuk dicerna oleh akal, karena logis dan sesuai dengan realita. Hanya orang-orang yang akal dan hatinya tertutupi 'kedengkian' yang tidak mendapatkan petunjuk-Nya.

Selanjutnya dalam ayat lain, Allah Swt menjelaskan bahwa air yang darinya manusia diciptakan adalah air mani yang dalam bahasa Arabnya disebut *maa-un mahiin* atau *maa-un hayyin*, yang memiliki arti sebagai air yang mempunyai potensi kehidupan yang lemah. Dan sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Allah Swt pun telah menciptakan manusia dari air mani (*nuthfah*). *Nuthfah* ini adalah air mani laki-laki atau sperma.

Untuk dapat memahami petunjuk ilmiah yang ada dalam firman Allah Swt: "*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?*" (QS. Al-Mursalat: 20), kita sebaiknya memberikan penjelasan tentang kelompok binatang bersperma atau spermatozoon.

Spermatozoon, sebagaimana tampak dalam gambar, terdiri dari bagian kepala, bagian tengah dan bagian ekor. Dengan menggunakan ekornya ini, binatang ini hidup dalam saluran air mani yang memberinya makanan. Dan dikarenakan binatang ini merupakan makhluk hidup, maka tentunya ia juga berasal dari air, sesuai firman-Nya: *“Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup.”* Namun kekuatan yang dimiliki binatang ini sangat lemah, sehingga kebanyakan dari spermatozoon ini mati ketika terjadi pembuahan (fertilisasi). Akan tetapi, dengan kekuasaan Allah, seseorang ketika mengeluarkan air maninya, jumlah yang ia keluarkan, bisa mencapai 300 sampai 500 juta spermatozoon. Hal itu sebagai tanda ke Maha Tahuan Allah, karena dari jutaan spermatozoon ini akan mati, saat terjadi pembuahan antara sperma laki-laki dan sel telur perempuan.

Meskipun binatang ini lemah, namun binatang inilah yang menjadi penentu jenis kelamin dari janin yang dikandung, apakah laki-laki atau perempuan.

Pengetahuan ilmiah ini, secara menakjubkan dijelaskan al-Quran dalam kata-kata yang singkat, namun padat, ketika Allah Swt berfirman: *“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?”*

Terlebih lagi, jika kita memperhatikan cara pengungkapan diatas, dimana al-Quran menyampaikannya dalam bentuk pertanyaan. Seolah-olah Allah Swt berkata kepada semua manusia, baik yang beriman kepada-Nya maupun yang tidak beriman dan mengingkari kekuasaan-Nya: Adakan penelitian oleh kalian berdasarkan ilmu genetika yang telah kalian dapatkan! Lalu periksalah kondisi spermatozoon ini! Kemudian bandingkan antara penemuan ilmiah yang kalian dapatkan dengan yang dijelaskan dalam al-Quran?

Jika kalian mendapatkan kebenaran dalam al-Quran, maka berimanlah! Dan jika tidak, maka kalian bebas berbuat apa saja!

Demikianlah cara pengungkapan al-Quran. Dan pada realitasnya, tidak mungkin akan terjadi perbedaan antara ilmu pengetahuan dan apa yang terdapat dalam al-Quran, karena al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan Allah, tidak mungkin di dalamnya terdapat kebohongan dan kebathilan. Karena yang menurunkannya adalah Allah, yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini. Bagaimana realitas kehidupan dan penciptaan akan bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh penciptanya.

Selanjutnya, kita akan mencoba menjelaskan tentang petunjuk ilmiah lainnya, yang terdapat dalam firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي

الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
 أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ  
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ﴿٥﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan.” (QS. Al-Hajj: 5)

Dibagian terdahulu, telah dijelaskan tentang tahapan penciptaan manusia dari air mani, dimana sebelumnya kadar unsur-unsur tanah bagi penciptaan seorang manusia, telah ditentukan oleh Allah Swt. Dalam pembahasan berikut ini, kami akan menjelaskan kelanjutan dari tahapan tersebut, dimana Allah telah menentukan peta gen tertentu yang mengandung semua sifat keturunan bagi seorang manusia yang akan diciptakan-Nya. Dalam peta gen ini, Allah menentukan lokasi dan fungsi dari setiap gen yang dibawa oleh kromosom-kromosom yang terjalin dalam sebuah jaringan.

Janin pada pertama kalinya terbentuk dari sel yang dinamakan zygote yang dihasilkan dari pembuahan antara sperma dan sel telur. Kandungan sifat keturunan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua, yang dibawa melalui kromosom inilah yang mengarahkan pembentukan janin dan perkembangannya. Peta kromosom ini, seperti buku panduan yang tidak mungkin ditiru dan disalin seperti aslinya, meskipun dengan menggunakan ilmu dan teknologi tinggi. (Perhatikan! Peta kromosom mengatakan dengan pasti akan kesaksiannya bahwa “Tiada Tuhan selain Allah”).

Namun, sebelum proses pembentukan janin dan perkembangannya, terjadi proses penentuan jenis kelaminnya dikarenakan adanya perbedaan perkembangan antara janin laki-laki dan perempuan dan perbedaan anggota tubuhnya. Yang berfungsi untuk menentukan jenis kelamin ini, adalah *nuthfah*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Quran secara ringkas dalam firman Allah: “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani (*nuthfah*).”

Setelah penentuan jenis kelamin janin dan proses pemindahan kandungan sifat keturunan orang tua yang dibawa oleh kromosom, selanjutnya adalah periode berikutnya yaitu periode *alaqah* atau segumpal darah.

*Al-‘alaqah* dalam bahasa Arab berarti darah yang membeku. Dan hal ini terbukti setelah dilakukan pengambilan gambar atas janin pada periode

ini dalam bentuk darah yang membeku, dimana anggota tubuh belum terbentuk. Setelah dilakukan pengambilan gambar pada periode selanjutnya, didapatkan bahwa janin telah berubah dalam bentuk segumpal daging (*mudh-ghoh*) yang menampakkan bentuk tubuh yang sempurna dan yang belum sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran: “kemudian dari segumpal daging, yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.”

Daging ini kemudian menempel di dinding rahim sampai waktu yang ditentukan-Nya, yaitu waktu kelahiran. Rahim bagi janin adalah seperti tempat tinggal dimana ia menetap di dalamnya selama beberapa waktu tertentu sampai saatnya ia keluar ke alam dunia.

Dari penjelasan diatas, apa yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern dengan bantuan teknologi canggih, telah dijelaskan oleh al-Quran 14 abad yang lalu. Apakah musuh-musuh Islam . . . setelah ini, masih dapat mengatakan bahwa al-Quran adalah buatan Muhammad?

Sama sekali tidak! Karena sesungguhnya, al-Quran ini adalah kalam Allah yang telah berfirman:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

“Dan Kami turunkan (al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.” (QS. Al-Isra: 105)

Coba kita perhatikan firman Allah Swt berikut ini yang terdapat dalam surah Ath-Thariq:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).” (QS. Ath-Thariq: 5-8)

Dalam ayat di atas, Allah Swt menyuruh manusia untuk berfikir dan meneliti, bagaimana ia diciptakan? Dan dari apa dia diciptakan?

Jawabannya: Dari air ... sebagaimana kita jelaskan sebelumnya. Namun dalam kalimat berikutnya, Allah Swt menyebutkan sifat dari air itu dengan kata ‘*daafiq*’. Artinya air yang bergerak dan hidup. Dan hal ini lah yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan sains, spermatozoon bergerak dengan menggunakan ekornya dalam salur air

mani sehingga bertemu dengan sel telur dan terjadi pembuahan diantara keduanya.

Kita perhatikan berikut ini, ayat lain dari al-Quran yang memberikan petunjuk ilmiah. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ  
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ  
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Muminun: 12-14)*

Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan proses penciptaan manusia dari saripati (*sulaalah*) tanah yang telah ditentukan kadarnya. Karenanya, yang dimaksud dengan '*sulaalah*' diatas, bukan rangkaian makhluk hidup yang mendahului penciptaan manusia, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang yang sesat. Karena keyakinan ini, secara ilmiah telah terbukti kesalahannya, setelah ditemukannya fosil di daratan afrika tengah, yang membuktikan bahwa manusia dalam penciptaannya tidak terkait dengan evolusi makhluk hidup lainnya yang berkembang hingga menjadi seperti dirinya.

Saripati tanah yang dimaksud dalam ayat diatas, adalah ke 16 unsur tanah yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Setelah sperma menyatu dengan sel telur, ke 16 unsur ini berubah menjadi *zygote*<sup>1</sup> yang menetap pada tempatnya di dalam suatu ruangan yang kuat dan kokoh, yaitu rahim.

Selanjutnya *zygote* ini berproses menjadi segumpal darah. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain. Allah Swt berfirman: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (QS. Al-‘Alaq: 1-2)*

Selanjutnya gumpalan darah ini berproses lagi, sehingga menjadi segumpal daging (sebagiannya mempunyai bentuk, sebagian lagi tidak mempunyai bentuk), kemudian berproses lagi hingga terbentuk tulang

<sup>1</sup> Zygote adalah sel yang dibentuk dari persatuan antara dua gamet

yang dibungkus oleh daging. Setelah itu keluarlah janin itu, sebagai bayi yang dijadikan Allah sebagai khalifahNya di muka bumi ini.

*Subhanallah !!!*

Sekiranya janin itu tahu bagaimana ia diciptakan? Atau sekiranya ia diberikan oleh Allah Swt kemampuan untuk melihat dan menyaksikan langsung bagaimana kekuasaan-Nya dalam membuat dirinya hidup hingga terlahir ke dunia. Sekiranya demikian . . . sungguh ia akan menjadi hambanya yang ta'at dalam menyembah-Nya, ia akan merasakan malu yang sangat, jika sedetik terlewat tanpa mengingat Tuhan yang telah menciptakannya dalam bentuk yang indah dengan kekuasaan-Nya.

Sesungguhnya dalam ayat diatas: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah . . . dst.”* Terdapat banyak petunjuk dan hikmah yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki jiwa yang suci.

Berdasarkan ayat diatas, kami ingin mengatakan kepada mereka yang telah berkata . . . bahwa di dalam kitab suci kalian (al-Quran), terkadang disebutkan: *“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”*, dan terkadang dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah, atau terkadang dari air mani. Bagaimana kalian memberikan penafsiran atas pertentangan antara satu ayat dan ayat lainnya?

Kami ingin mengatakan kepada mereka yang berkata demikian, bahwa Allah, sesungguhnya menghendaki manusia untuk memikirkan setiap periode penciptaan dirinya, sehingga mereka dapat mengetahui keagungan Penciptanya, dan besarnya karunia serta ni'mat-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Mereka perlu memahami, bahwa dalam penciptaan manusia, untuk sampai pada tahapan terakhir, yaitu lahirnya janin dari rahim seorang ibu, pembentukan janin tersebut, harus melewati semua tahapan yang telah ditentukan-Nya.

Setiap tahapan tidak dimaksudkan sebagai awal penciptaan manusia. Akan tetapi yang dimaksud, setiap tahapan adalah merupakan permulaan bagi kelangsungan tahapan berikutnya. Semua tahapan penciptaan ini adalah rangkaian proses dari penciptaan manusia oleh Yang Maha Agung dan Yang Maha Mencipta. Allah berfirman: *“Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”*

Sekiranya Allah tidak mengatakan: *“Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”* maka golongan Ulul Albab akan mengatakannya, karena mereka mengetahui besarnya kekuasaan Allah yang telah dibuktikan oleh hasil ciptaan-Nya.

Gambaran ini, terjadi secara nyata dalam pengalaman Umar bin Khattab r.a., seorang sahabat Rasulullah Saw yang dikatakan kepadanya: *“Sesungguhnya Allah telah menunjukkan kebenaran melalui lisan Umar dan hatinya”*

Apa yang terjadi dengan Umar?

Ketika Rasulullah Saw menerima wahyu dari Allah Swt, yaitu firman-Nya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain . . .”*, sementara itu Umar termasuk salah seorang yang mendengarkan Rasulullah Saw ketika menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Maka, ketika Beliau sampai pada bacaan ayat: *“Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain”*, Sayyidina Umar berkata: *“Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”*

Rasulullah pun bersabda: *“Tulislah demikian, karena sesungguhnya (apa yang dikatakan oleh Umar itu termasuk wahyu yang) diturunkan (kepadaku).”*

Perhatikan! Bagaimana perkataan Umar ditulis bersama al-Quran?

Hai orang-orang yang mengadakan kebohongan kepada Allah! . . . tidak semata-mata demikian. Karena yang diucapkan Umar bukan merupakan perkataan Umar sendiri, melainkan kesaksian yang diberikan oleh seseorang yang telah mendapatkan ilham dari Allah. Sebelum dia atau orang lain bersaksi, sesungguhnya al-Quran telah memberikan kesaksiannya.

Tidakkah kalian mengetahui, bahwa al-Quran pada malam Laulatul Qodar, diturunkan seluruhnya ke langit pertama, kemudian diturunkan ke bumi dan dibacakan kepada Rasulullah Saw oleh Malaikat Jibril? Pasti kalian mengetahuinya. Akan tetapi kalian menutup-nutupi kebenaran, sementara itu kalian mengetahuinya.

Sesungguhnya kecerdasan Umar dan pengetahuannya yang dalam tentang tahapan-tahapan penciptaan manusia, sebagaimana tersebut dalam ayat yang didengarnya, mendorong dirinya, seiring dengan fitrah yang Allah ciptakan baginya untuk memberikan kesaksian akan kebesaran Allah: *“Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”*

Namun perlu kami tekankan sekali lagi bahwa perkataan Umar itu adalah kalam Allah, Tuhan Yang Satu, Yang Tidak Ada Sekutu Baginya, baik sekutu atas firman-Nya, dzat-Nya atau sifat-Nya.

Selanjutnya, kami ingin mematahkan argumen sebagian lain dari musuh Islam yang mengatakan adanya pertentangan antara ayat diatas: *““Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”* yang menunjukkan (menurut mereka) bahwa al-Quran sendiri menegaskan adanya pencipta selain Allah. Padahal di bagian lain, al-Quran menegaskan bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah.

Wahai orang-orang yang sesat . . . sesungguhnya kalian tidak memiliki pemahaman sedikitpun tentang al-Quran, karena kalau kalian mengetahuinya, tentu kalian tidak akan mengatakan demikian.



Sesungguhnya antara satu ayat dan ayat lainnya yang terdapat dalam al-Quran, tidak ada pertentangan sedikitpun. Yang menyebabkan kalian mengatakan adanya pertentangan ini, adalah kedengkian dan kebencian kalian sendiri kepada al-Quran dan kebenarannya. Karena, sesungguhnya Allah sebagai Pencipta telah menciptakan semua apa yang terdapat di alam semesta ini. Manusia walaupun dia disebut sebagai pencipta, maka dia hanya dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan bahan yang sudah ada, dan mustahil bisa menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak ada. Siapakan yang telah menciptakan semua yang ada di dunia ini, yang dimanfaatkan manusia dalam produksinya? ALLAH!

Lalu, apakah manusia bisa menciptakan pesawat dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada, atau mereka menciptakannya dari unsur-unsur benda yang sebelumnya telah ada?

Allah Swt, Dia lah yang telah menciptakan semesta alam dan segala isinya dari ketiadaan. Karenanya layaklah Dia disebut sebagai “*Pencipta Yang Paling Baik.*” Seorang manusia yang menciptakan sesuatu karya, sesungguhnya ia mengharapkan satu manfaat dari hasil karyanya. Tentunya hal ini merupakan hal yang biasa. Karena siapapun dari manusia yang menciptakan sesuatu, maka ia memiliki tujuan agar ciptaanya dapat dinikmati oleh dirinya dan sesamanya. Tapi Allah? Apakah Dia mengharapkan sesuatu bagi Diri-Nya. Sekali-kali tidak. Allah telah menciptakan semua ciptaan-Nya adalah demi kepentingan manusia. Dialah yang telah memberi mereka makanan dan minuman. Dialah yang telah memberi mereka kehidupan.

Allah Swt yang telah mengadakan semua kebutuhan manusia dan menyempurnakan nikmat-Nya untuk mereka, baik yang bersifat lahiriah maupun bathiniyah. Namun sayangnya, meski demikian, banyak manusia yang tidak mau bersyukur kepada-Nya. Malah sebaliknya, mereka memberikan rasa syukur kepada sesamanya.

Sesekali Allah Swt (tidak akan rugi). Karena seperti yang Dia katakan dalam sebuah hadis Qudsi:

*“Wahai hambaku . . . janganlah engkau merasa takut dari seorang penguasa pun, selama kekuasaan dan kerajaan-Ku tegak. Jangan engkau takut kehilangan rizqimu, selama persediaan-Ku penuh dan tidak habis. Aku telah menciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku telah menciptakanmu untuk-Ku. Berjalanlah di bumi dengan keta’atan kepada-Ku, maka setiap orang akan menta’atimu. Bagi-Ku, atas kalian, apa yang telah aku wajibkan, dan bagimu, atas-Ku (pemberian) rizqimu. Jika engkau tidak melaksanakan apa yang telah aku wajibkan kepadamu, aku tidak akan berhenti memberimu rizqi. Jika engkau rela atas apa yang telah aku berikan kepadamu, maka Aku akan menjadikan hatimu tenang. Namun jika engkau tidak rela, maka demi kekuasaan-Ku dan keagungan-Ku, sungguh akan Aku tundukkan dunia bagimu, kamu berjalan-jalan di dalamnya sebagaimana binatang buas berjalan di atas tanah, kamu tidak akan*

*mendapatkan sesuatu darinya, kecuali apa yang telah Aku tentukan bagimu, dan sungguh kamu di sisi-Ku termasuk orang yang tercela.”*

### 3. Unsur Terpenting bagi Kehidupan

Pembentukan sel pada makhluk hidup, merupakan hasil dari interaksi yang dinamis dan rumit, antara berbagai jenis sel, setelah melewati berbagai proses. Agar interaksi ini bisa efektif, maka diperlukan unsur pokok yang bisa mensenyawakan berbagai sel, sehingga proses kehidupannya bisa terus berkembang. Unsur pokok yang dimaksud adalah air. Karenanya, air mempunyai peranan teramat penting dalam kehidupan di dunia ini.

Air mengisi sekitar 90 % dari kandungan zat protoplasma yang merupakan zat pembentuk sel. Sebagaimana ia merupakan unsur penting dalam pembentuk sel-sel hidup yang terdapat dalam tubuh manusia. Ia merupakan medium yang bisa mengaktifkan enzim dan protein . . .dst.

Keberadaan air juga penting bagi proses pencernaan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia, dengan merubahnya menjadi zat-zat yang lunak, sehingga sel-sel tubuh bisa meresap dan mengambil manfaatnya. Proses perubahan makanan dalam tubuh manusia, tahapannya terjadi sebagaimana berikut ini:

- ◆ Zat karbohidrat berubah menjadi zat gula yang mudah dicerna dengan perantaraan enzim pelarut gula dan air, sehingga terbentuk glukosa sebagai unsur penting bagi sel tubuh dalam menghasikan energi yang dibutuhkannya untuk tetap hidup.
- ◆ Zat lemak dengan perantaraan enzim pelarut lemak dan air yang tersedia, berubah menjadi zat yang lebih sederhana dan mudah dicerna yang disebut dengan ‘asam lemak’.
- ◆ Zat Protein berubah menjadi asam amonia yang mempunyai struktur lebih sederhana sehingga mudah untuk dicerna oleh tubuh. Dan dalam prosesnya, air memiliki peranan penting.

Selain untuk kegunaan yang dijelaskan diatas, air juga merupakan unsur pokok dalam perubahan berbagai macam zat, seperti perubahan karbohidrat menjadi protein atau sebaliknya. Sebagaimana air juga termasuk unsur penting dalam pembentukan hormon dan enzim dan berbagai zat yang dikeluarkan dari tubuh.

Dalam tumbuh-tumbuhan, air merupakan unsur penting dalam proses asimilasi khlorofil (butir hijau daun) yang merupakan proses penting bagi keberlangsungan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Dengan menggunakan akarnya, tumbuh-tumbuhan menyerap air yang ada di dalam tanah, untuk disebarkan kepada semua batangnya sehingga menghidupkan semua sel yang ada. Disamping itu, air juga dibawa ke daun yang merupakan pusat penyediaan makanan bagi tumbuh-tumbuhan dimana dalam daun tumbuh-tumbuhan terdapat khlorofil. Dengan bantuan sinar matahari

yang diserap oleh daun dan karbon dioksida yang diserap oleh pori-pori dari udara, maka proses asimilasi khlorofil berlangsung sempurna dalam memberikan energi yang dibutuhkan tumbuh-tumbuhan agar bisa hidup.

Selanjutnya, fungsi air, tidak hanya berlaku dalam membantu proses pertumbuhan dan perubahan berbagai zat saja. Dalam tubuh manusia, air juga merupakan unsur penting dalam menjaga keseimbangan temperatur sel-sel tubuh. Air yang dikeluarkan oleh tubuh berfungsi untuk menurunkan dan menyeimbangkan panasnya. Sebaliknya, jika tubuh kekurangan cairan, maka hal itupun akan mengakibatkan gangguan pada proses pertumbuhan tubuh, dimana tubuh mengalami disfungsi pada sebagian sel dan organnya.

Pengetahuan tentang peranan penting yang dimiliki air, didapatkan para ilmuwan setelah melalui proses penelitian dan pengamatan yang dilakukan berulang kali dengan menggunakan bantuan teknologi tingkat tinggi. Namun, jika kita melihat ke dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa al-Quran telah memberikan petunjuknya semenjak 14 abad yang lalu. Allah Swt berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

*“Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.” (QS. Al-Anbiya: 30)*

Ungkapan al-Quran dengan menggunakan kata ‘min’ yang memiliki pengertian ‘sebagian’ (*Juziyyah*), merupakan pilihan kata yang tepat, untuk menunjukkan bahwa air merupakan salah satu unsur terpenting bagi keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

#### 4. Hidup Berpasang-Pasangan

Masalah kehidupan telah menjadi obyek pemikiran manusia, sejak ia di turunkan di muka bumi. Mereka senantiasa berusaha untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pertanyaan ini; Bagaimana kehidupan ini pada mulanya diciptakan? Bagaimana proses perkembangannya? Bagaimana proses kehidupan itu sendiri pada makhluk hidup, seperti mereka? Bagaimana akhir kehidupan ini? Bagaimana makhluk hidup mati?

Kehidupan bagi mereka yang hidup di masa silam, merupakan misteri yang sulit untuk dipahami. Namun, setelah mereka belajar meneliti dan mencari hakikat dari kehidupannya, sedikit-sedikit mereka dapat memahami hakikat dari peristiwa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka. Sehingga ‘misteri kehidupan’ yang selama ini merupakan wilayah gelap, mulai terkuak dan diketahui rahasianya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mereka menemukan bahwa struktur makhluk hidup terdiri dari organ-organ tubuh. Organ ini terbentuk dari beberapa jaringan sel. Jaringan sel terbentuk dari sel-sel. Sel

terdiri dari inti sel yang di dalamnya terdapat atom. Didalam atom ini terdapat gen yang berfungsi untuk mengarahkan pembentukan setiap sel tubuh sesuai dengan peruntukannya.

Mengenai sebab keberlangsungan hidup yang terus-menerus berjalan, manusia memahaminya sebagai akibat dari adanya kehidupan berpasang-pasangan antara makhluk hidup. Yang secara kasat mata, mereka dapatkan pada kehidupan mereka sendiri. Dimana terdapat laki-laki dan perempuan. Dengan adanya hubungan biologis antara keduanya, fungsi reproduksi dapat dijalankan, sehingga kelanjutan keturunan ras dan bangsa mereka bisa terjaga. Karena itu, reproduksi merupakan hal yang penting dari segi biologis dalam kehidupan mereka.

Demikianlah pengetahuan manusia tentang ‘misteri kehidupan’ yang terus menerus mengalami perkembangan. Dan dengan kemajuan sains, seperti yang kita saksikan sekarang ini, para ahli mulai dapat memastikan bahwa kehidupan yang berpasangan adalah merupakan hukum alam (baca: Sunnatullah) yang berlaku bagi semua jenis kehidupan, baik kehidupan makhluk hidup maupun kehidupan benda mati.

Atas dasar itu, pembahasan tentang masalah ini, mempunyai signifikansinya, karena terkait secara langsung dengan kehidupan kita sendiri. Sesungguhnya, kita sebagai manusia tidaklah merupakan apa-apa selain dari sel-sel hidup yang memiliki struktur, fungsi dan kebutuhan biologisnya.

Secara detail, kehidupan berpasang-pasangan ini, terlihat pada gen yang memuat semua sketsa dan rancangan kehidupan bagi setiap makhluk hidup. Gen D.N.A<sup>2</sup> yang berbentuk sel ganda, terdiri dari dua pita sel yang terpisah, dimana setiap pita memuat dasar-dasar ozot yang melengkapi dasar-dasar ozot yang dimiliki pita yang lainnya. Dengan diketahuinya struktur D.N.A ini, cacat tubuh yang disebabkan kelainan gen dapat disembuhkan.

Berdasarkan hal itu, sisi kehidupan yang selalu berpasangan merupakan alat untuk memelihara dan memperbaiki ketimpangan yang terjadi di semua lini kehidupan, dengan syarat waktu untuk memperbaikinya masih tersisa dan belum sampai pada saat datangnya kematian, yang tidak dapat dihindari atau diperbaiki oleh apapun.

Kehidupan berpasangan ini, kita dapatkan juga dalam pertemuan antara spermatozoon dengan sel telur yang menghasilkan sel gen yang pertama. Dimana pada periode selanjutnya, sel ini terbelah menjadi dua sel. Setelah itu menjadi empat sel, delapan sel, enam belas sel, kemudian tiga puluh dua sel. Yang mengherankan pertumbuhan sel ini, selalu terjadi pada bilangan genap, bukan ganjil.

---

<sup>2</sup> D.N.A singkatan dari: Deoxyribo Nucleic Acid, atau dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan istilah ‘Deoksiribonukleat’ adalah merupakan kumpulan genetika makhluk hidup yang memberi petunjuk kepada sel tubuh bagaimana harus berbentuk.

Sebagaimana kehidupan berpasangan ini, secara kasat mata, kita temukan pada berbagai orban tubuh yang kita miliki dengan fungsi motorik dan biologisnya masing-masing. Seperti kita dapatkan pada paru-paru, ginjal, bilik atau serambi jantung, bagian otak, rahang, lubang hidung, tangan, kaki, yang semuanya berpasang-pasangan atau berjumlah dua.

Demikianlah kenyataan ini, membuktikan adanya kehidupan yang selalu berpasang-pasangan, baik pada tingkatan sel tubuh yang kecil sampai pada tingkatan anggota tubuh yang besar.

Al-Quran sejak 14 abad yang lalu, telah memberikan petunjuknya tentang hal ini. Sebagaimana kita dapatkan dalam surah adz-Dzariyat aya 49. Allah Swt berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

*“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”*

Juga kita dapatkan dalam surah az-Zukhruf ayat 12. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا ﴿١٢﴾

*“Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan.”*

Dan dalam surah ar-Ra'd ayat 3. Allah Swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَىٰ آلِيلَ النَّهَارِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾



*“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sugai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkkan.”*

## 5. Hakekat Kematian

Kematian sebagai salah satu dari fenomena kehidupan yang biasa terlihat di tengah-tengah kita, telah membuat ‘bingung’ para ahli biologi.

Mereka dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat tinggi telah berusaha untuk menemukan hakikat dari kematian ini. Namun, ia tetap saja sebagai sebuah misteri, sangat sulit untuk dipahami apalagi dihindari. Kemampuan manusia tidak akan dapat mengetahui hakikatnya, karena keterbatasan kemampuan mereka, sesuai yang diberikan Allah.

Pada masa silam, manusia umumnya meyakini bahwa kematian merupakan fenomena umum yang terjadi dan berhubungan dengan tubuh manusia, dimana tubuhnya mengalami suatu proses kehilangan fungsi kehidupannya. Namun dengan kemajuan ilmu biologi, mereka mendapatkan kesimpulan bahwa kematian, ternyata melancarkan serangan yang menyebabkan sel-sel tubuh mati dan kehilangan fungsinya.

Kematian sel-sel ini dimulai dengan kerusakan dan kematian zat-zat yang terdapat dalam sel, akibat serangan mikroba dari luar tubuh sel, yang tidak dapat dilawan oleh anti bodi yang dimilikinya.

Dalam keadaan ini, kematian mengakibatkan perubahan yang terjadi pada fungsi dan kemampuan struktural yang dimiliki sel-sel hidup yang terdapat pada tubuh. Perubahan ini dapat langsung dirasakan oleh sel-sel tubuh yang mengakibatkan kematiannya. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa sel hidup yang terdapat dalam tubuh kita dapat merasakan 'kematian' ini.

Hal ini, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam al-Quran yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةٌ الْمَوْتِ ۗ

*“Tiap-tiap yang berjiwa (hidup) pasti akan merasakan maut.”*

Ungkapan al-Quran yang menggabungkan makna dari kata ‘*nafsun*’ dengan makna dari kata ‘*dza-iqotul maut*’, menggambarkan hubungan antara apa yang dirasakan oleh *nafsun* tersebut dengan ‘kematian’. Dan cara pengungkapan yang memilih penggunaan kata subyek ‘*dzaa-iq*’ yang berasal dari kata *dzaaqa*, dan tidak menggunakan kata subyek ‘*mutadzawwiq*’ yang berasal dari kata *tadzawwaqa* menggambarkan bahwa kematian pada mulanya, menimpa bagian dalam sel-sel tubuh, bukan bagian luarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang kita dapatkan dari hasil analisa sel yang membuktikan terdapatnya semacam ‘kesiapan sel untuk mati’ atau apa yang dapat kita sebut sebagai ‘batasan waktu kematian’ (*al-miiqaat az-zamani lil maut*).

Dimana, sejak terciptanya suatu gen dari suatu sel tertentu, sesungguhnya setiap sel telah memiliki sketsa yang mengatur kehidupan dan fungsinya, serta batasan waktu berakhirnya fungsi sel tersebut atau kematiannya. Sebagai buktinya, adalah kematian sebagian sel tubuh sebelum datangnya serangan mikroba yang menyebabkan kematiannya.

Hal ini, sebagaimana isyarat yang diberikan al-Quran dalam surah Yunus ayat 49. Allah Swt berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا  
جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤١﴾

*“Katakanlah: “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah. Tiap-tiap umat memunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan (nya).”*

Tentang waktu tertentu bagi kematian sel-sel hidup, juga dijelaskan dalam surah ar-Ra’d ayat 38. Allah Swt berfirman:

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

*“Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).”*

Kemudian, penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa kematian terkadang datang secara tiba-tiba tanpa didahului proses perubahan biologis. Mengenai hal ini, jika kita mau melihat ke dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkan petunjuk mengenai kematian yang datang dengan tiba-tiba, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 259, yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang hamba Allah yang Sholeh. Allah Swt berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ  
اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ  
لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ  
وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ ۗ  
وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ  
قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

*“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: “Berapa lama kamu tinggal di sini?” Ia menjawab: “Saya telah tinggal di sini sehari atau*

*setengah hari.” Allah berfirman: “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Pengungkapan al-Quran dengan menggunakan huruf ‘fa’ dalam firman Allah: “*Fa amaatahullah* yang artinya: “Maka Allah mematikan orang itu”, menggambarkan kejadian maut yang tiba-tiba yang menyebabkan terhentinya kehidupan di bagian dalam sel-sel tubuh. Namun, kematian sel-sel ini, tidak berarti hancurnya sel-sel tersebut, karena melalui proses pemeliharaan (pembekuan) sel-sel ini, kehancurannya dapat dihindari. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh bagian ayat di atas yaitu: “*Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.*”

Dugaan diatas (dari hamba yang sholeh itu) yang menyatakan bahwa dirinya telah tinggal di negri itu sehari atau setengah hari, didasarkan pada apa yang dilihatnya dari kondisi fisiknya yang belum berubah dan tidak adanya kerusakan pada sel atau organ tubuhnya.

Hal ini menjelaskan bahwa sel-sel tubuh meskipun telah mati, bisa tetap dijaga sesuai keadaannya semula, jika dihindarkan dari sebab-sebab yang bisa mengakibatkan kehancurannya (misalnya, dibalsem). Dan proses ini, pada masa sekarang, bisa dilakukan oleh para ilmuwan dengan bantuan sains dan teknologi di bidang biologi yang telah berkembang pesat.

## 6. Korelasi antara Kehidupan dan Kematian

Kehidupan dan kematian bagi semua makhluk hidup adalah merupakan *starting point* dan garis *finish* bagi keberadaannya di dunia ini. Meskipun mayoritas orang berpendapat tidak ada korelasi yang signifikan antara kehidupan dan kematian, namun bukti ilmiah menegaskan adanya korelasi ini.

Hidup atau kehidupan ini, mengandung arti adanya suatu ‘energi’ yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu aktifitas tertentu, melalui berbagai proses interaktif yang dinamis. Karenanya, kehidupan itu sendiri merupakan makhluk hidup yang berdiri sendiri. Memiliki sifat, ciri dan fungsi yang telah ditentukan waktu permulaan dan akhirnya.

Sebagaimana, kehidupan ini juga, merupakan rangkaian dari dinamika perubahan yang akan berakhir dengan terhentinya aktifitas kehidupan ini, karena adanya ‘energi’ lawan yang memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan kekuatan ‘kehidupan’nya. Energi yang kami maksud adalah ‘kematian’. Karenanya, kematian sebenarnya tidak *exist* karena atau untuk dirinya sendiri (*lidzaatihi*) tanpa memiliki fungsi lain. Dan berdasarkan hal



itu, penelitian ilmiah yang dilakukan para ilmuwan, telah diarahkan untuk meneliti sebab-sebab terhentinya fungsi sebagian sel-sel yang terdapat dalam tubuh. Atau dengan kata lain, meneliti kematian sel-sel tersebut.

Bagi kami, kenyataan ini, memberikan gambaran sebenarnya, bahwa ‘kematian’ sesungguhnya merupakan makhluk hidup yang nyata-nyata ada. Dan dia ada karena ada sebab-sebab yang mengakibatkannya ada. Sebagaimana ‘hidup atau kehidupan’ merupakan makhluk hidup yang ada karena sebab yang mengakibatkannya ada.

Maksud dari apa yang kami katakan: ‘kematian dan kehidupan ada karena adanya sebab yang mengakibatkannya ada’ adalah pernyataan bahwa ‘sebab’ yang mengakibatkan sesuatu ada terdapat dalam genggaman kekuasaan Yang Maha Pencipta, yaitu Allah. Yang memiliki kehendak bebas untuk menciptakan, atau tidak menciptakan sebab itu, atau untuk menambahkan satu sebab ke dalam sebab yang lain.

Dan sekiranya, penelitian fisiologi atas sel-sel membuktikan bahwa kehidupan dan kematian merupakan makhluk hidup yang nyata-nyata ada. Maka tentunya adanya masing-masing dari kehidupan dan kematian ini, menunjukkan bahwa keduanya merupakan makhluk yang diciptakan. Dan kalau kita perhatikan ayat al-Quran, maka kita akan mendapatkannya telah mendahului penelitian diatas selama kurang lebih 14 abad lamanya. Allah Swt dalam surah al-Mulk ayat 2 berfirman: “*Yang menjadikan maut dan hidup.*”

Penggabungan kata ‘maut’ dan ‘hidup’ menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua makhluk yang saling terkait. Karena kematian akan ada, jika ada kehidupan. Sebagaimana kematian juga merupakan unsur penting bagi kelangsungan ‘kehidupan’. Sel-sel tubuh manusia yang mati akan larut menjadi unsur-unsur pembentuk sel dan kembali ke bumi (tanah), untuk diserap kembali melalui tumbuh-tumbuhan yang dimakannya. Sebagaimana unsur-unsur ini juga diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan demi kelangsungan kehidupannya.

Kalau kita perhatikan kehidupan di alam semesta ini, kita juga akan mendapatkan bagaimana makhluk hidup yang mati dan menjadi bangkai, dijadikan makanan bagi makhluk hidup lainnya, yang dalam ilmu biologi disebut sebagai ‘makhluk pemakan bangkai’. Sekiranya tidak ada makhluk hidup yang mati, maka makhluk pemakan bangkai ini akan musnah dan ekosistem yang mengatur kehidupan pun akan ikut rusak dan terganggu.

Makhluk pemakan bangkai ini, tidak hanya terdapat di dunia luar, tetapi terdapat juga di dalam tubuh berupa sel yang mendapatkan makanannya dari zat-zat yang rusak atau mati yang ada dalam jaringan sel. Contohnya adalah ‘sel darah pencerna’ (*Kholayaa dam al-ibtilaa-iyah*) yang termasuk jenis amuba (atau binatang bersel satu) yang memakan zat-zat yang sudah rusak dan mati yang terdapat pada sel atau jaringan sel. Seandainya tidak terdapat zat-zat yang rusak ini, tentunya ‘sel darah pencerna’ itu akan mati. Karenanya ‘kematian’ bagi ‘sel darah pencerna’ merupakan sesuatu yang seharusnya terjadi, demi kelangsungan hidupnya.

Demikianlah, kita dapat menemukan ‘kehidupan’ yang lahir dari puing-puing ‘kematian’. Maksud kami, lahirnya beberapa makhluk hidup yang berasal dari dalam benda mati. Sebagai contoh adalah keluarnya janin binatang yang bertelur dari kulit telur yang keras dan mati. Atau keluarnya cabang akar dan bulu ketika biji-bijian mulai tumbuh menembus kulit biji yang mati dan keras.

Keluarnya makhluk hidup dari benda mati ini, tidak berarti bahwa ia diciptakan dari benda mati. Akan tetapi maksudnya adalah, kemampuan makhluk hidup tersebut untuk melanjutkan pertumbuhannya meskipun ia dikelilingi benda mati yang keras yang dapat mencegah pertumbuhannya. Yaitu, melalui proses ‘usaha’, dengan mengeluarkan berbagai enzim yang dapat melarutkan dinding-dinding keras dari benda mati yang menghalanginya.

Sebaliknya, benda-benda matipun bisa keluar dan dihasilkan dari makhluk hidup. Contohnya adalah getah yang dikeluarkan oleh sebagian tumbuh-tumbuhan melalui pori-pori daunnya atau batangnya. Atau sisa-sisa pencernaan makanan dari makhluk hidup yang berupa kotoran-kotoran, baik kotoran manusia ataupun kotoran binatang.

Karena itu, kita bisa mengatakan bahwa proses keluarnya makhluk hidup dari benda mati atau proses keluarnya benda mati dari makhluk hidup, bukan sekedar fenomena biasa, tapi di balik itu menggambarkan peredaran kehidupan yang menakjubkan. Cairan sebagai benda mati, merupakan unsur terpenting bagi pembentukan dan perkembangan berbagai makhluk hidup. Dan dari aktifitas makhluk hidup itu keluar cairan yang merupakan benda mati. Cara pengungkapan yang paling detail bagi peredaran kehidupan ini adalah kata ‘keluar’ (*khuruuj*) yang mempunyai arti bahwa pembentukan benda yang keluar (*al-Khaarij*) terkait dan tergantung kepada unsur dari mana ia keluar, meskipun tidak secara keseluruhan dan terbatas pada sebab yang mengeluarkannya saja. Dan itu berbeda dengan ‘penciptaan’ atau *al-khalq*, yang mengandung arti mengadakan dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Hal ini, sebagaimana yang kita dapatkan dalam al-Quran, surah ar-Ruum ayat 19. Allah Swt berfirman:

تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

*“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.”*

Selanjutnya perlu kami jelaskan tentang perbedaan antara tiga hal berikut ini, yaitu: 1. Hakikat kehidupan (*Maahiyatul hayaat*) yang mengandung arti kehidupan sebagai hasil penciptaan. 2. Sebab kehidupan (*Asbaabul hayaat*), yang mengandung arti proses-proses yang mengakibatkan adanya penciptaan. 3. Rahasia kehidupan (*Sirrul hayaat*), yang mengandung arti Sesuatu yang memberi kehidupan pada penciptaan. Yaitu ruh.

Jika kita memiliki kemampuan untuk mengetahui hakikat penciptaan kehidupan dan sebab-sebabnya, maka akal kita tidak akan mampu untuk mengetahui hakikat rahasia kehidupan ‘*ruuh*’, yang memberikan ‘sifat hidup’ bagi segala sesuatu. Bahkan kita tidak akan mampu untuk memahami bagaimana kehidupan ini terwujud dengan adanya ‘ruh’ dan berakhir dengan keluarnya ‘ruh’. Sebagai bukti, kita tidak mempunyai kemampuan untuk memahami cara perubahan benda mati, seperti tongkat yang dimiliki nabi Musa yang berubah menjadi benda hidup dalam bentuk ular yang merayap.

Tentang hal ini, al-Quran secara global memberikan petunjuknya dalam surah al-Israa ayat 85. Allah Swt berfirman:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا



*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhankum dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”*

## 7. Ketenangan Jiwa

Para ahli telah banyak melakukan penelitian untuk mengetahui rahasia dibalik perasaan senang yang dirasakan manusia disaat mereka mengambil suatu keputusan tertentu, atau yang disebut dengan ‘ketenangan’ (*ithmi'naan*). Untuk maksud itu, mereka telah melakukan eksperimen lewat cara pembedahan, dengan tujuan untuk mengetahui bagian mana dari tubuh manusia yang mempunyai peran bagi proses ‘ketenangan’ ini. Penelitian itu, untuk sementara waktu, menyimpulkan bahwa pusat dari ‘ketenangan’ ini terdapat pada otak sebagai sentral bagi semua syaraf yang berfungsi untuk mengontrol semua proses penangkapan dan identifikasi sinyal yang masuk ke dalam tubuh.

Akan tetapi ketika dilakukan penelitian dengan menggunakan bukti-bukti empirik, analisa darah dan hitungan besaran detak jantung, kemudian dilakukan perbandingan detak jantung dalam berbagai kondisi berikut:

- ◆ Ketika manusia diam dan tidak berfikir untuk mengambil keputusan apapun.
- ◆ Ketika ia mengambil keputusan dan merasa senang karenanya.
- ◆ Ketika ia mengambil keputusan dan merasakan kekhawatiran atas akibat yang akan diterimanya.
- ◆ Ketika ia mengambil keputusan dibawah tekanan jiwanya yang tidak normal,

penelitian empirik dan perbandingan antara berbagai kondisi diatas, menunjukkan adanya perbedaan kondisi hati dilihat dari sudut fisiologi. Berdasarkan penelitian diatas yang diperkuat juga oleh hasil pengamatan kondisi biologis dari hati ketika ia merasakan kepuasan atas peristiwa yang menyimpannya, para ilmuwan meyakini bahwa hatilah yang mempunyai tanggung jawab terbesar atas timbulnya perasaan tenang dan senang yang dirasakan manusia. Meskipun mekanisme timbulnya perasaan tenang itu, belum diketahui secara pasti oleh para ahli.

Kerumitan penelitian, seperti yang tergambar diatas, apabila kita bandingkan dengan apa yang kita dapatkan dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa al-Quran dengan ringkas namun padat, sejak empat belas abad yang lalu telah menyatakan hal yang sama dengan hasil penelitian di atas. Dalam surah ar-Ra'd ayat 28, Allah Swt berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah, hati menjadi tenang.”*

Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 260, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ

*“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati?” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).”*

## 8. Indera Pendengaran dan Efeknya Terhadap Tidur

Panca indera merupakan instrumen penting bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun antara satu indera dengan indera yang lainnya terdapat perbedaan ditinjau dari sisi mana yang terpenting bagi manusia dalam interaksinya. Ketika salah satu alat indera hilang, maka terdapat dua kemungkinan. Pertama, pengaruhnya selain terkait dengan fungsi indera yang hilang tersebut, juga mempunyai pengaruh terhadap fungsi indera yang lainnya. Yang kedua, pengaruhnya hanya terkait dengan fungsi indera yang hilang tersebut dan tidak berpengaruh terhadap fungsi indera yang lainnya.

Panca indera manusia, sebagaimana yang kita ketahui meliputi lima indera, yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Untuk masing-masing indera terdapat sel-sel indera khusus yang bertanggungjawab untuk mengantarkan pengaruh yang datang dari luar

tubuh ke pusat syarat yang terdapat di otak –melalui sel-sel perantara– sehingga pengaruh yang datang itu bisa cepat direspon.

Kelima indera yang dimiliki manusia ini harus bekerja secara padu dalam menjalankan fungsinya masing-masing sehingga manfaat dari panca indera ini bisa dicapai secara sempurna. Dan jika salah satu dari kelima indera ini kehilangan fungsinya, maka kesempurnaan indera ini tidak dapat dicapai.

Ciri yang menandakan bahwa suatu alat indera tidak bisa berfungsi secara sempurna, dapat diketahui secara langsung dengan memperhatikan tingkat kecepatan respon yang diberikan otak atas pengaruh yang sampai kepadanya. Kelambatan respon ini, terkadang bisa membawa akibat yang bisa membahayakan manusia.

Dalam kasus tertentu yang terjadi pada berbagai jenis makhluk hidup, disfungsi yang terjadi pada alat inderanya, bisa mengakibatkan makhluk tersebut ‘tertidur’ dalam hitungan waktu yang bisa mencapai 100 tahun, sebagaimana yang terjadi pada serangga. Dan juga bisa menimpa manusia, cuma dalam hitungan waktu yang lebih sedikit. Yaitu yang disebut dengan ‘tidur’ (*naum*).

Berkaitan dengan fenomena ‘tidur’, beberapa ilmuwan telah melakukan penelitian guna memahami mekanisme dan pengaruh alat indera yang dimilikinya terhadap aktifitas ‘istirahat’ ini.

Salah satu kesimpulan dari penelitian-penelitian itu menyatakan bahwa indera pendengaran memiliki pengaruh yang besar, kaitannya dengan aktifitas tidur berbagai makhluk hidup. Yang kami maksud dengan indera pendengaran ini, adalah bagian organ tubuh yang berinteraksi dengan bunyi-bunyian dan suara yang berfungsi untuk merubah suara-suara tersebut menjadi getaran listrik yang dapat direspon oleh pusat syaraf pendengaran yang terdapat di otak.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga, bahwa aktifitas tidur sulit dilakukan, jika alat indera pendengaran yang dimiliki makhluk hidup tersebut masih aktif dalam menerima dan mengantarkan sinyal suara yang diterimanya serta dalam meresponnya. Adapun jika kedua fungsi atau salah satunya menurun, maka aktifitas tidur, relatif mudah dilakukan. Kesimpulan ini tidak bertentangan dengan fungsi indera pendengaran yang dimiliki sebagian makhluk yang tidak tahan terhadap sinar (*Allaa Dhou-ijyah*) dan mempunyai kebiasaan untuk hidup dalam kegelapan. Karena pada dasarnya, aktifitas ‘tidur’ jenis makhluk ini, sama dengan tidurnya jenis makhluk lainnya (*adh-Dou-ijyah*), meskipun berbeda dalam mekanismenya dan dalam fungsi pengantaran sinyal suara dan responnya.

Pada sebagian makhluk hidup, indera pendengaran ini merupakan alat indera terpenting dalam dinamika kehidupannya, yang dengannya ia dapat cepat merespon setiap pengaruh yang datang dari luar tubuhnya sesuai lingkungannya masing-masing. Dengan perbedaan tertentu antara satu jenis makhluk dengan jenis makhluk lainnya dan antara makhluk sejenis.

Selanjutnya, jika kita telah mengetahui peranan penting yang dimiliki oleh indera pendengaran ini dan pengaruhnya terhadap aktifitas ‘tidur’, sesuai dengan hasil penelitian di bidang anatomi tubuh dan fungsinya, maka kita dapatkan al-Quran, sejak empat belas abad yang lalu telah memberikan petunjuknya, berkaitan dengan hal ini, yaitu pada surah al-Kahfi ayat 11. Allah Swt berfirman: “*Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu*”<sup>3</sup>

Ayat diatas, memberikan isyarat akan peranan penting yang dimainkan oleh indera pendengaran, kaitannya dengan aktifitas tidur. Bahkan jika kita mau memperhatikan maksud ayat ini lebih jauh lagi, kita akan mendapatkan bahwa ayat diatas, memberi petunjuk tentang teknik membuat manusia kehilangan kesadarannya akan lingkungan yang mengelilinginya, yaitu dengan melakukan isolasi pada bagian tengah telinganya. Hal ini sebagaimana dalam pilihan kata pada ayat diatas yang menggunakan kata ‘*ala aadzaanihim*’, tidak dengan menggunakan kata ‘*fii aadzaanihim*’.

## 9. Kontinuitas Maut

Kematian sebagai sebuah peristiwa biologi, masih merupakan misteri yang membingungkan para ilmuwan. Meskipun sebagian mereka, yaitu para ahli cytologi (ahli sel) telah mampu membuka sedikit tabir yang menutupi rahasia kematian sel-sel. Ditengah kebingungan tersebut, mereka dihadapkan pada satu pertanyaan yang sulit, yaitu: Apakah ada mekanisme waktu tertentu yang mengatur kematian sel-sel biologis?

Berdasarkan eksperimen yang banyak dilakukan mereka, didapatkan satu hipotesa, bahwa sel-sel biologis secara terus-menerus mengalami kematian. Dimana pada setiap detik terdapat banyak sel yang mati. Dan sebagai gantinya sel-sel baru tumbuh dan hidup. Perputaran itu, menurut mereka, tunduk pada suatu mekanisme biologis tertentu yang diarahkan oleh proses genetika yang terdapat dalam sel.

Yang menakjubkan, kalau kita melihat ke dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa al-Quran telah memberikan petunjuknya, tentang kematian sel yang berlangsung secara terus-menerus ini. Yaitu pada surah az-Zumar ayat 30, dimana Allah Swt berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

*“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati.”*

Ayat diatas, mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak akan dapat lepas dari kematian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para

---

<sup>3</sup> Maksudnya, Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apapun.

ilmuwan –sebagaimana kami sampaikan- berkaitan dengan kematian sel-sel hidup yang berlangsung secara terus-menerus. Sekiranya, dapat dibuktikan bahwa di sana terdapat mekanisme biologis bagi kematian sel-sel ini, maka di sana juga terdapat mekanisme biologis bagi pergantian sel-sel yang telah mati ini, dengan sel-sel hidup yang baru, sehingga pertumbuhan makhluk hidup dapat terus berlangsung.

## 10. Bahaya Memakan Bangkai, Darah & Daging Babi

Sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwa sel-sel yang telah mati mengandung berbagai bahan beracun sebagai akibat dari kerusakan yang terjadi pada sel. Selanjutnya zat-zat tak berguna ini bertambah banyak yang mengakibatkan sel-sel hidup teracuni olehnya, sehingga pencernaan makanan pada sel-sel tersebut pun terhambat. Yang selanjutnya berakibatkan kematian sel-sel hidup yang lebih banyak lagi.

Bahaya dari mengkonsumsi jaringan sel dan zat-zat rusak dan racun yang dikandungnya, sebenarnya tergantung pada proses kehidupan sel tersebut yang berbeda-beda antara satu sel dengan sel yang lain. Sebagian jaringan sel, ada yang mengandung zat rusak beracun yang bereaksi cepat. Disamping dapat menyebar dari satu sel ke sel yang lain atau berpindah melalui jaringan sel yang tersebar melalui kotoran dan aliran darah. Sementara itu, sebagian jaringan sel yang lain, mengandung zat rusak beracun dengan reaksi yang lambat, namun tetap memiliki kemampuan untuk menyebar ke dalam berbagai jaringan sel di dalam tubuh, meski ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat mengalahkan anti bodi yang melawannya.

Selain itu, terdapat juga jaringan sel yang mengandung zat rusak yang berbahaya dengan reaksi yang lambat, serta tidak dapat menyebar. Karenanya, efek dari zat ini hanya bersifat lokal.

Ada juga jenis zat rusak yang terdapat dalam sel yang mati dimana ia mempunyai tingkat bahaya yang rendah dan penyebarannya hanya terpusat di jaringan sel tertentu. Sel Jenis ini sedikit ditemukan. Dan walaupun ada, ia mempunyai tingkat kepadatan yang tinggi, sehingga tidak berbahaya.

Infeksi dari zat-zat rusak ini yang masuk ke dalam sel-sel hidup tergantung pada tingkat bahayanya, seperti yang kami jelaskan diatas. Untuk itu, kita bisa membagikan zat rusak, ke dalam beberapa bagian:

### **Zat rusak yang susah diatasi**

Termasuk dalam zat ini adalah zat-zat rusak yang sulit untuk dihindari efeknya atau sel-sel yang mengandung zat tersebut sulit untuk dibersihkan dari racun yang dikandungnya, baik melalui zat kimia, atau anti bodi atau serum.

## **Zat rusak yang mudah diatasi**

Yang termasuk dalam zat ini, hanya sedikit dari jenis zat rusak, yang dapat dimatikan efeknya dengan menggunakan serum.

Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh zat-zat rusak ini, juga dapat ditimbulkan oleh darah. Karena darah sama seperti sel, bisa mengandung zat-zat mati yang beracun. Apalagi pada jenis darah yang tidak mengandung oksigen. Yaitu darah yang ditulari oleh zat sel yang telah rusak dari beberapa sel tubuh. Dimana setelahnya sel darah mengalir dalam cabang peredaran darah, untuk menghilangkan bahaya dari zat rusak ini. Di dalam organ limpa, sel darah merah yang telah rusak disimpan di dalamnya. Di dalam organ ginjal, darah dibersihkan dari polina dan zat kotor lainnya. Di dalam lapisan sel kulit, darah dibersihkan dan dikeluarkan dalam bentuk keringat. Dan di dalam hati, berbagai racun yang terdapat dalam aliran darah disimpan di dalamnya.

Selain mengandung zat-zat rusak, aliran darah juga bisa mengandung beberapa sel kecil yang di dalamnya terdapat ‘penyakit’, seperti virus yang merusak sistem metabolisme tubuh atau menghancurkan anti bodi, contohnya virus aids, atau virus yang memecah sel-sel darah, seperti virus ebola.

## **11. Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit**

Salah satu kelebihan yang dimiliki manusia, adalah terdapatnya beragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi diantara sesama mereka. Keragaman ini terjadi karena perbedaan lingkungan dimana mereka tinggal. Di setiap tempat atau wilayah, setiap suku atau bangsa memiliki satu bahasa khusus yang berbeda dengan bahasa suku atau bangsa lainnya di tempat yang lain. Namun struktur bahasa setiap suku atau bangsa sama-sama terdiri dari beberapa kalimat. Dimana setiap kalimat terdiri dari beberapa huruf.

Berkaitan dengan bunyi suara, di dalam otak manusia terdapat pusat syaraf yang berfungsi untuk mengolah bunyi suara yang telah masuk ke dalam otak melalui berbagai jaringan syaraf. Fungsi syaraf ‘bahasa’ di dalam otak ini, bukan saja berfungsi untuk mengenali suara yang diterimanya, tapi juga berfungsi untuk memberikan gambaran hubungan antara bunyi suatu kata dengan maksud dari kata tersebut.

Terdapatnya syaraf di otak yang berfungsi untuk mengeloh kata ini, didukung oleh organ tubuh lainnya, yaitu lidah atau lisan yang berfungsi untuk membentuk dan mengucapkan berbagai rangkaian kalimat yang berasal dari gabungan beberapa huruf sesuai bahasa masing-masing suku atau bangsa. Dan jika otot yang terdapat pada lidah seseorang mengalami kerusakan, maka ia akan kehilangan kemampuan untuk mengeluarkan atau mengucapkan kata-kata, meskipun pusat syaraf yang berhubungan dengan bahasa di otaknya berfungsi normal.



Tentang lisan ini, sebagian orang berkeyakinan bahwa struktur lidah yang dimiliki semua orang memiliki kesamaan. Padahal kenyataannya, sesuai dengan penelitian ilmiah yang dilakukan tidaklah demikian. Karena intonasi suara yang dimiliki setiap orang berbeda-beda sebagai akibat dari perbedaan gen masing-masing yang berpengaruh kepada struktur organ tubuhnya dan fungsi yang dimilikinya.

Demikianlah perbedaan bentuk lisan atau bahasa di antara manusia. Selain perbedaan ini, di antara manusia, terdapat juga perbedaan warna kulit tubuh. Sebagaimana yang terlihat, di antara kita ada yang memiliki warna kulit putih, hitam, cokelat, kuning, merah dan lain sebagainya. Dan tentunya hal ini bukan merupakan suatu kebetulan yang terjadi begitu saja secara otomatis. Akan tetapi dibalik itu terdapat suatu 'rahasia biologis' tertentu, yang didasarkan pada dasar keturunan setiap orang. Karena bagi setiap sifat keturunan terdapat gen tertentu yang berhubungan dengannya. Dengan adanya gen ini, sifat keturunan akan terlihat. Sebaliknya apabila gen tidak ada, sifat keturunan itu tidak terlihat.

Sifat yang dimiliki seseorang yang didasarkan atas keturunan, memiliki banyak gen, dan bukan satu gen saja. Diantara gen ini, harus terjadi suatu proses yang saling dukung-mendukung, sehingga satu sifat tertentu yang akan diwariskan kepada seseorang akan terbukti secara sempurna. Karena apabila salah satu gen tidak berfusi dengan gen yang lainnya, maka sifat keturunan ini akan hilang. Hubungan antara berbagai gen ini dalam bentuk ini, kita sebut sebagai hubungan yang saling melengkapi (*takaumul*).

Selain hubungan yang saling melengkapi ini, di antara berbagai gen juga, terdapat hubungan dalam bentuk lain, yaitu hubungan akumulatif (*menumpuk, taraakum*). Dimana gabungan antara berapa gen dapat menguatkan sifat keturunan yang didasarkan atas gen-gen tersebut. Dan dengan berkurangnya beberapa gen, sifat keturunan yang didasarkan atas gen-gen ini akan tampil tidak sempurna.

Termasuk dalam bentuk kedua ini, adalah perbedaan yang terjadi pada warna kulit. Dimana warna kulit seseorang karena perpaduan antara gen yang berbentuk *akumulatif*, bisa berbeda dengan warna kulit orang tuanya. Misalnya, orang yang memiliki warna kulit coklat, ketika ia menikah dengan orang yang memiliki warna kulit lainnya, baik hitam, putih, merah atau yang lainnya, bisa menghasilkan keturunan yang memiliki warna kulit lain yang tidak sama dengan warna kulit orang tuanya.

Kesimpulan ilmiah yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan warna kulit ini, serta rahasia dibalik itu, belum diketahui oleh kebanyakan orang, kecuali setelah adanya kemajuan dalam bidang anatomi tubuh dan fungsi genetika. Padahal kalau kita kembalikan kepada al-Quran, semenjak empat belas abad yang lalu, al-Quran telah memberikan petunjuknya dalam surah ar-Ruum ayat 22. Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا  
 فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿١١﴾

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

## 12. Jiwa Manusia

Pada masa lalu, tabir yang menyelimuti misteri jiwa manusia, masih sulit untuk di singkap, hingga para ilmuwan dibuat bingung karenanya. Mereka mendapatkan kesulitan untuk mengetahui hakikat dari jiwa manusia, fungsi dan mekanisme kerjanya dalam merespon dan memberikan reaksi atas berbagai masalah yang datang dari luar dirinya.

Namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu kejiwaan, para ilmuwan sedikit demi sedikit dapat mengetahui rahasia di balik misteri itu. Pada awalnya, Ilmu kejiwaan menitik beratkan pada pembahasan tentang fungsi jiwa dalam memahami hubungan antara berbagai perasaan yang dialami manusia dan respon terhadap perasaan-perasaan itu dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Dalam upaya untuk mengenal lebih lanjut tentang jiwa manusia ini, para ahli jiwa dihadapkan pada berbagai pertanyaan, diantaranya:

- ◆ Apakah tanpa perasaan (*syu-‘uur*) yang dimilikinya, indera manusia bisa merespon semua pengaruh yang datang dari luar dirinya (*ihsaas*)?
- ◆ Apakah perasaan dan alat indera itu saling berkaitan dan saling melakukan intervensi?

Dalam memberikan reaksi atas pengaruh yang datang dari luar dirinya, apakah jiwa yang berperan atau sistem syaraf?

Dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu kejiwaan ini, misteri tentang jiwa manusia ini sedikit terkuak. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa bagian tubuh yang mengontrol perasaan manusia dan kehendak untuk merespon pengaruh eksternal dan internal yang menimpa diri manusia, adalah jiwa yang dimilikinya. Hal itu terjadi, berdasarkan instuisi (pengetahuan) yang terdapat di dalam dasar jiwanya. Dengan adanya pengetahuan ini, jiwa mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap segala hal yang menimpa dirinya. Namun, kemampuan untuk mengambil keputusan ini, antara satu individu dengan individu yang lainnya berbeda, tergantung kepada pengetahuan yang terdapat di dasar jiwa masing-masing dan kecepatan dirinya dalam mensintesis pengetahuan itu dengan pengaruh yang datang kepadanya. Termasuk juga kekuatan sistem syaraf yang dimilikinya.

Berdasarkan hal diatas, kita dapat memahami hubungan antara jiwa dan sistem syarat serta fungsi dari berbagai indera yang dimiliki manusia, sebagai hubungan perpaduan yang menakjubkan. Dimana sel-sel syaraf berfungsi untuk mengantarkan pengaruh yang datang dari luar, untuk dikelola dan dipahami oleh otak dengan bantuan pengetahuan yang dimiliki jiwa, sehingga respon yang muncul dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dilaksanakan oleh alat inderanya.

Hal ini, sesuai dengan yang digambarkan oleh al-Quran sejak empat belas abad yang lalu, di dalam ayat yang berkaitan dengan jiwa manusia. Allah Swt dalam surah asy-Syams ayat 7 dan 8 berfirman:

﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*

Ayat diatas memberikan isyarat, bahwa jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menyeleksi berbagai kemungkinan dari keputusan yang akan diambilnya, baik itu bersifat baik atau jahat. Hal itu didasarkan atas ilham yang diberikan Allah Swt kepadanya dalam bentuk pengetahuan (instuisi) yang memungkinkan dirinya menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya.

Dalam ayat diatas juga, Allah Swt menjelaskan bahwa jiwa manusia telah disempurnakan-Nya. Dan kesempurnaan yang dimaksud dalam ayat ini, adalah kebebasan mutlak yang dimiliki jiwa untuk memilih apa yang dikehendaknya, dimana ia tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya.

Dalam ayat 53 dari surah Yusuf, Allah Swt berfirman:

﴿٥٣﴾ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيٰ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

*“Karena sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan”*

Ayat diatas, secara gamblang menyebutkan bahwa jiwa mempunyai kebebasan untuk memilih, yaitu terbukti dengan seruannya untuk melakukan kejahatan. Dan ini adalah sebagian dari sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh jiwa. Di bagian lain dari al-Quran yang terdapat pada surah al-Qiyamah ayat 2, Allah Swt berfirman tentang sifat lain yang dimiliki

jiwa: *“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”*<sup>4</sup>

Penyesalan yang diderita jiwa, merupakan salah satu bentuk dari kebebasan yang dimilikinya untuk memilih dan menyeleksi berbagai kemungkinan yang dapat diambilnya. Bahkan dalam ayat lain yang terdapat dalam al-Quran, dijelaskan bahwa jiwa bisa menjadi pendorong dari pembunuhan yang dilakukan manusia. Allah Swt berfirman tentang kisah dua orang anak dari Nabi Adam:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ ﴿٣٠﴾

*“Maka jiwa Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya.” (QS. Al-Maidah: 30)*

Berdasarkan ayat ini, jiwa manusia bisa memiliki keinginan untuk melakukan pembunuhan. Bahkan dalam kasus Qabil, jiwanya yang mengomandoi seluruh anggota tubuhnya untuk melaksanakan pembunuhan saudaranya. Dari situ, kita juga dapat menyimpulkan bahwa jiwa memiliki kebebasan dalam mengarahkan seluruh anggota tubuh untuk mengambil sikap tertentu sebagai respon dan reaksi atas pengaruh yang datang dari luar dirinya melalui berbagai alat indera yang dimilikinya.

Hal yang sama, kita dapatkan juga dalam kisah Nabi Ya’kub yang mencela anak-anaknya, ketika mereka sekonyong-konyong datang pada suatu malam dan memberitahukannya bahwa serigala telah memakan Yusuf, anaknya. Mendengar itu, Nabi Ya’kub yang mengetahui bahwa anak-anaknya berbohong, berkata kepada mereka sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surah Yusuf ayat 18:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا

تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

*“Sebenarnya jiwamu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”*

Dan dalam ayat 185 dari surah ali ‘Imran, Allah Swt berfirman tentang apa yang akan menimpa jiwa manusia: *“Tiap-tiap (yang ber)jiwa akan merasakan mati.”*

Berdasarkan semua hal diatas, jelaslah bagi kita, bahwa jiwa memiliki hubungan dengan panca indera. Hal mana tidak diketahui oleh ilmu pengetahuan modern, kecuali beberapa dekade yang lalu.

<sup>4</sup> Maksudnya: Bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal, kenapa tidak berbuat lebih banyak. Apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

### 13. Kontrol atas Kehendak Manusia

Setiap orang dari kita, tentunya mampu untuk berkata-kata dan mengucapkan beragam kalimat sekaligus memahami maksud dari apa yang diucapkannya. Setiap orang juga, tentunya memiliki kebebasan untuk berpendapat tentang suatu hal dengan sudut pandang begini dan bukan begitu. Namun selama itu, kita tidak mengetahui bagaimana sebenarnya cara pengontrolan atas mekanisme biologis tersebut.

Berkat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan otak dan sistem syaraf, barulah kita memahami mekanisme biologis ini yang atasnya di dasarkan setiap gerakan dan tindakan manusia.

Untuk dapat memahami kinerja mekanik ini, maka sudah sepatutnya bagi kami untuk memberikan penjelasan bahwa aktifitas dan fungsi berbagai organ tubuh, jaringan sel dan sel, secara sempurna telah diatur oleh satu pusat pengontrolan yang terdapat di otak yang mengendalikan semua aktifitas ini melalui jaringan dan sistem syaraf tubuh.

Pertama kali, kami akan menjelaskan tentang beberapa bagian otak. Otak manusia terbagi atas beberapa bagian, yaitu, bagian belakang kepala (occiput), bagian pelipis, bagian dinding dan bagian dahi atau kening.

Kening ini, biasanya disebut juga dengan ubun-ubun (*naashiyah*). Dan berdasarkan ilmu fisiologi (ilmu tentang fungsi anggota badan) didapatkan, bahwa otak yang terdapat di bagian ini, memiliki fungsi dalam mengontrol aktifitas berbicara, pembentukan kalimat, pemahaman makna atas kalimat-kalimat yang terucap dan penerjemahannya kepada tindakan atau aksi.

Untuk membuktikan hal itu, telah dilakukan eksperimen pengangkatan ubun-ubun ini, untuk diketahui pengaruhnya terhadap fungsi kontrolnya dalam membentuk kata-kata dan pemahaman atas maknanya. Bukti dari penelitian itu memberikan petunjuk yang jelas bahwa fungsi kontrol itu hilang, ketika operasi pengangkatan ubun-ubun dilakukan.

Bukti dari penelitian tersebut didapatkan para ilmuwan, setelah melakukan berkali-kali eksperimen. Padahal al-Quran secara tepat dan padat telah membicarakannya. Allah Swt dalam surah Hud ayat 56, berfirman:

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ﴿٥٦﴾

*“Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.”*

Ayat diatas memberikan gambaran dengan jelas, bahwa ubun-ubun merupakan pusat pengendalian berbagai fungsi anggota tubuh.

Dalam bagian lain, al-Quran menceritakan tentang ragam lain dari fungsi ubun-ubun ini. Allah Swt dalam surah al-‘Alaq ayat 16 berfirman: *“ (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. ”*

Kata *'mendustakan'* pada ayat diatas berarti ucapan dan kata-kata. Dan kata *'durhaka'* berarti aksi atau tindakan. Ungkapan al-Quran ini, adalah merupakan kata yang paling tepat dan padat yang menceritakan tentang fungsi dari ubun-ubun ini.

## 14. Perasaan

Perasaan adalah merupakan ni'mat besar yang diberikan Allah Swt kepada semua makhluk hidup. Bagian tubuh yang berfungsi untuk mengontrol sisi 'perasaan' ini adalah sistem saraf yang mempunyai struktur dan jaringan yang sangat rumit. Antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup yang lainnya, terdapat perbedaan dalam sistem jaringan sarafnya, tergantung kepada tingkat kinerja dan fungsi makhluk tersebut dalam kehidupannya. Karenanya, kita akan mendapatkan pada sebagian makhluk, sistem saraf yang dimilikinya, merupakan jaringan sel-sel saraf yang sederhana.

Jaringan sel-sel saraf yang paling rumit, adalah sistem saraf yang terdapat pada manusia, dimana pada organ tubuh manusia terdapat sel-sel saraf yang terpusat di otak. Disamping ia juga memiliki jaringan sel saraf yang tersebar di seluruh tubuh. Sel-sel saraf ini terbagi-bagi berdasarkan fungsi yang dimilikinya yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Setiap sel saraf tidak bisa berdiri sendiri dalam menerima sinyal yang datang dari luar, juga dalam mengantarkan dan meresponnya. Sebagai contoh, di lapisan permukaan kulit, terdapat sel saraf yang berfungsi untuk menerima sinyal dari luar tubuh (saraf sensorik) yang dibawanya ke sumsum tulang belakang. Kemudian sinyal itu di bawa ke otak, melalui sel saraf perantara. Dimana selanjutnya sinyal itu setelah diolah secara cepat dan tepat oleh sel saraf pusat, langsung berbalik ke otot yang menimbulkan gerakan tertentu. Seandainya tidak terdapat sel saraf di lapisan permukaan kulit ini, maka sinyal-sinyal yang datang dari luar tubuh tidak bisa dirasakan, meskipun bisa diterima. Karena sel saraf di kulit, tidak mempunyai kemampuan untuk memahami sinyal yang ditangkapnya, apalagi untuk mengolah dan merespon balik sinyal tersebut.

Demikianlah sel-sel saraf yang terdapat di seluruh bagian tubuh berfungsi untuk mengirim sinyal-sinyal yang datang melaluinya ke sel saraf lainnya yang bertugas untuk mengidentifikasi sinyal tersebut dan menerjemahkannya, sehingga otak melalui sel saraf motorik, secara cepat dapat memberikan instruksi kepada organ tubuh untuk merespon sinyal tersebut, baik dengan menjauhinya ataupun mendekatinya. Kehilangan salah satu sel saraf tersebut dapat mengganggu kegiatan otak dalam merespon setiap sinyal yang datang dari luar tubuh.

Para ahli untuk dapat mengetahui secara pasti tentang sistem jaringan sel saraf ini, telah melakukan banyak penelitian di laboratorium-laboratorium mereka. Padahal al-Quran telah memberikan petunjuknya tentang hal ini dalam ungkapan yang singkat namun padat, sejak empat

belas abad yang lalu. Yaitu pada firman Allah Swt yang terdapat pada surah an-Nisa ayat 56. Allah Swt berfirman:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

*“Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Ayat diatas yang membicarakan tentang azab yang akan dirasakan oleh orang-orang kafir di hari Kiamat, menegaskan, bahwa hal tersebut akan dilakukan melalui kulit atau sel-sel saraf yang terdapat di bawah permukaan kulit. Ketika kulit berikutan sel-sel sarafnya telah hangus dan kehilangan sensitifitasnya, maka supaya orang-orang kafir terus merasakan azab, Allah perbaharui kulit mereka. Demikian seterusnya.

## 15. Makhluk Hidup yang Terlihat dan Tak Terlihat

Sejak pertama kali diturunkan ke bumi, manusia meyakini bahwa interaksi mereka hanya terbatas dengan apa yang dapat mereka lihat saja. Baik dengan berbagai jenis makhluk hidup maupun benda mati yang ada di lingkungannya yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka, sebagaimana mereka mempunyai pengaruh terhadap makhluk-makhluk itu.

Mereka tidak mengetahui, bahwa di luar apa yang mereka lihat, terdapat kehidupan makhluk hidup lainnya yang sama-sama menempati bumi yang mereka diami. Makhluk hidup ini dapat terpengaruh oleh mereka dan begitu juga sebaliknya. Hubungan dan interaksi diantara keduanya pun, bisa berbentuk hubungan yang saling memanfaatkan atau saling membahayakan. Atau bermanfaat bagi satu pihak dan berbahaya bagi pihak lain.

Dan manusia, meskipun ia tidak mampu untuk melihat dan mengetahui kehidupan makhluk tak terlihat ini, namun hal ini tidak dapat menutup kemungkinan pengaruh dari makhluk ini, yang bahkan dapat membahayakan jiwa dan kehidupannya.

Itulah realitas kehidupan di bumi ini, yang tidak diketahui oleh manusia, kecuali dalam beberapa dekade terakhir. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan, yaitu dengan ditemukannya alat pembesar (mikroskop) yang dapat membesarkan obyeknya ratusan juta lebih besar dari ukuran aslinya, mulailah manusia mengetahui secara pasti bahwa di luar apa yang mereka lihat (dengan mata mereka sendiri), terdapat banyak makhluk hidup yang memiliki struktur tubuh dan fungsinya masing-masing dan bahkan dapat mereka manfaatkan untuk kehidupan mereka.

Kalau kita melihat ke dalam al-Quran, maka kita akan mendapatkan bahwa al-Quran telah mendahului mikroskop dalam membuka tabir yang menyelimuti kehidupan makhluk-makhluk yang berukuran super kecil itu. Dimana kita dapatkan dalam surah al-Haqah ayat 38-39, Allah Swt berfirman:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۖ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ۚ

*“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.”*

## 16. Cara Kerja Penglihatan

Pada masa lalu, orang-orang berkeyakinan bahwa penglihatan terjadi sebagai akibat dari sinar yang keluar dari mata yang menimpa obyek suatu benda, sehingga benda itu dapat terlihat oleh mata. Namun setelah adanya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu fisiologi mata, keyakinan itu, dipastikan keliru.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan analisa organ mata membuktikan bahwa penglihatan tidak hanya terjadi sebagai akibat dari cahaya yang keluar dari mata dan jatuh menimpa obyek suatu benda, tapi juga didasarkan pada sinar yang dipantulkan oleh obyek tersebut kepada mata. Proses pemantulan sinar itu, dalam setiap gelombang sinarnya, berlangsung berdasarkan salah satu warna dari tujuh warna pembentuk sinar matahari, yaitu merah, biru, kuning, violet, oranye, hijau dan biru. Tanpa bantuan sinar matahari proses penglihatan tidak bisa dilakukan.

Karenanya, sinar matahari merupakan unsur terpenting bagi proses penglihatan. Dalam keadaan gelap gulita, seseorang tidak dapat melihat sesuatu, karena gelombang atau radiasi warna dari sinar matahari tidak dapat tertangkap oleh retina, sehingga mata tidak dapat mengambil sinar tersebut untuk melihat obyek benda yang ada dihadapannya.

Atas dasar ini, para ilmuwan berusaha untuk menemukan solusi atas problema ini, dengan meniru sistem penerangan di alam semesta, yaitu dengan menciptakan sistem penyinaran pengganti sinar matahari, sehingga ketika sinar matahari tidak terlihat, manusia masih dapat melihat dengan bantuan sinar buatan tersebut. Dan sebagai hasil dari usaha mereka, kita mendapatkan beragama jenis alat penyinaran, seperti beragam lampu listrik yang diciptakan berdasarkan teknologi tinggi.

Dengan adanya sinar buatan ini atau sinar matahari, proses penglihatanpun bisa terus berlangsung. Secara singkat, proses penglihatan terjadi, ketika suatu sinar yang membawa sinyal dari suatu obyek benda menimpa retina mata dan menggerakkan protein yang terdapat di permukaannya. Oleh protein ini, sinyal tersebut dikirim melalui sel saraf penglihatan ke pusat saraf penglihatan yang terdapat di otak untuk



menerjemahkan sinyal yang diterimanya dalam bentuk perintah yang harus dikerjakan oleh organ tubuh, sebagai respon atas sinyal tersebut.

Tentang hakikat dari mekanisme penglihatan ini dan peranan penting sinar matahari, belum diketahui oleh orang-orang, kecuali setelah adanya kemajuan di bidang fisiologi mata pada era sains ini, padahal al-Quran telah memberikan petunjuknya tentang hal ini, sejak empat belas abad yang lalu. Dalam surah al-Israa ayat 12, Allah Swt berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu (sinar) yang menerangi.”*

Ungkapan yang menyatakan bahwa siang berfungsi untuk memberikan penerangan dalam firman Allah: *“dan Kami jadikan tanda siang itu (sinar) yang menerangi”* menegaskan hal diatas. Sebagai buktinya, kita dapatkan penggunaan kata subyek *‘mubshir’* yang mengandung arti bahwa siang adalah sumber bagi sinar tersebut. Tentunya hal ini, tidak bertentangan dengan peranan besar yang dimiliki mata dalam proses penglihatan. Karena mata inilah yang menerima dan menangkap sinar yang jatuh dan mengantarkan sinyalnya ke pusat saraf penglihatan yang terdapat di otak melalui sel-sel saraf penghantar. Dalam surah al-Haaqah ayat 38-39, Allah Swt berfirman:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۖ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ۖ

*“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.”*

Kalau kita perhatikan, ayat di atas merupakan bukti kuat bagi peranan penting yang dimiliki mata dalam proses penglihatan. Disamping juga, merupakan bukti bahwa mata memiliki kemampuan untuk menerima sinar yang ditangkap oleh retinanya, sehingga ia dapat melihat. Sebagaimana yang dimaksud oleh bagian ayat: *“dengan apa yang kamu lihat.”* Sekaligus bukti bahwa mata tidak mampu untuk menangkap jenis sinar yang lain, yang terlalu kuat atau terlalu lemah, sehingga ia tidak mampu untuk melihat. Ini sesuai dengan bagian ayat yang terakhir: *“Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.”*

## 17. Manfaat dari Air Susu Ibu (ASI)

Setelah proses penciptaan dan perkembangan janin sempurna, maka janin tersebut siap untuk meninggalkan tempat dimana selama ini ia tempati, yaitu rahim. Hal itu terjadi, karena desakan otot-otot rahim yang mendorong dan memaksa janin untuk keluar.

Selama dalam kandungan atau rahim, janin mendapatkan makanan berdasarkan apa yang dikonsumsi ibunya yang disalurkan melalui plasenta atau ari-ari. Begitu juga dengan kotorannya, juga dikeluarkan melalui plasenta ini. Setelah janin keluar dari rahim ibunya, selanjutnya ia mengandalkan makanannya dari air susu ibunya, yang keluar karena desakan hormon-hormon yang terdapat pada kelenjar payudaranya.

Air susu ibu ini, mengandung berbagai unsur makanan yang dibutuhkan bayi untuk membantu perkembangannya. Selain itu, ASI juga mengandung banyak vitamin, kadar lemak dan unsur-unsur makanan yang lainnya. Berdasarkan hal ini, maka kita bisa mengatakan bahwa ASI merupakan makanan sempurna yang mengandung berbagai zat makanan yang sangat diperlukan oleh tubuh makhluk hidup, sehingga metabolisme tubuhnya bisa berjalan lancar dan perkembangan badannya berlangsung dengan baik.

Beberapa pusat penelitian pun, telah banyak mengadakan eksperimen untuk membuat ASI tiruan, melalui uji coba bahan-bahan kimiawi yang disuntikkan ke dalam kelenjar susu pada beberapa binatang menyusui. Maksud dari eksperimen ini, adalah untuk membuat susu buatan yang memiliki kandungan kimiawi yang sama dengan susu murni (ASI). Dan hasilnya, seperti yang kita dapatkan sekarang ini, di pasaran banyak terdapat susu buatan yang dijual di toko-toko, baik untuk konsumsi bayi, maupun anak-anak, bahkan untuk orang dewasa.

Namun, para ilmuwan berdasarkan penelitian yang mereka lakukan menegaskan, bahwa susu buatan mustahil dapat menggantikan fungsi susu murni, karena kandungan yang dimiliki keduanya tidak bisa sama persis. Tentunya, pengakuan di atas, menunjukkan kegagalan susu buatan dalam memainkan perannya sebagai pengganti susu murni (ASI).

Bahkan beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisa kandungan zat yang terdapat dalam susu buatan. Hasil dari penelitian itu menyatakan bahwa susu buatan tidak aman dan memiliki kemungkinan untuk mengandung bahan-bahan yang dapat mengakibatkan kerusakan sel tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa pusat penelitian menyeru dan mengkampanyekan slogan *back to basic*. Dimana mereka mengajurkan para ibu untuk memberikan susu murni (ASI) kepada anak mereka dengan menyusuinya langsung. Hal itu dapat menyelamatkan bayi mereka, sekaligus menyelamatkan generasi yang akan datang dari cacat tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi susu buatan, atau kurangnya bayi dalam mengonsumsi susu murni (ASI).

Tindak lanjut dari seruan di atas, mendorong sebagian ilmuwan untuk mengadakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ‘waktu ideal’ dalam menyusui seorang bayi. Di salah satu pusat penelitian yang terdapat di Kanada, telah dilakukan penelitian yang meliputi seratus lima puluh bayi yang ditempatkan bersama ibu mereka di suatu tempat dengan mendapatkan pengawasan penuh dari para ahli. Dengan tujuan,

menghitung dan mengira-ngira ‘waktu ideal bagi penyusuan bayi’. Hal itu dilakukan dengan menghitung rata-rata pertumbuhan dan perkembangan bayi, sebagai akibat dari susu ASI yang mereka konsumsi setiap hari.

Hasil penelitian diatas, membuktikan bahwa waktu ideal bagi para ibu dalam menyusui mereka, dikaitkan dengan perkembangan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka adalah kira-kira dua tahun atau kurang sedikit.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan, para ilmuwan melakukan variasi eksperimen dengan mengurangi masa penyusuan bagi sebagian anak. Dan hasilnya menyatakan bahwa anak-anak yang dikurangi masa penyusuannya, mengalami gangguan dalam perkembangan biologisnya. Begitu juga dilakukan eksperimen dengan menambah masa penyusuan pada sebagian anak. Dan hasilnya membuktikan bahwa anak-anak yang ditambah masa penyusuannya, juga mengalami gangguan pada perkembangan biologisnya dengan terjadinya penumpukan sebagian bahan atau zat pada sel tubuh yang tidak bisa dicernanya atau tidak bisa dibuang keluar. Khusus untuk eksperimen yang terakhir, pemberian kadar susu yang diberikan kepada anak-anak yang ditambahi masa penyusuannya adalah kadar yang sama yang diberikan kepada anak-anak yang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pemberian susu murni (ASI) pada bayi, merupakan dasar bagi perkembangan mereka, hingga mereka bisa tumbuh secara alami. Adapun masa ideal untuk menyusui mereka adalah dua tahun atau kurang sedikit. Dimana Masa menyusui ini, tidak boleh dipercepat atau dikurangi, karena bisa mengganggu pertumbuhan beberapa sel.

Kalau kita perhatikan al-Quran, kita akan menemukan petunjuk tentang masa ideal bagi penyusuan bayi ini, pada ayat 14 dari surah Luqman. Allah Swt berfirman:

﴿وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ﴾

*“Dan menyapihnya dalam dua tahun.”*

Ungkapan al-Quran “dalam dua tahun” menunjukkan bahwa penyapihan bayi (diputusnya masa penyusuan bayi oleh ibunya) dilakukan dalam rentang waktu dua tahun, yang mengandung arti bahwa masa penyapihan itu berlangsung selama dua tahun atau kurang sedikit. Dan hal itu tidak berarti penyapihan harus dilakukan tepat dua tahun.

Berdasarkan ayat ini juga, kita bisa mengambil kesimpulan tentang pentingnya pemberian ASI kepada bayi yang dilakukan selama masa dua tahun atau lebih. Petunjuk al-Quran yang didukung oleh penelitian ilmiah dari para ahli ini, mengharuskan para ibu untuk mengikuti petunjuknya, agak anak yang mereka susui, bisa tumbuh sehat. Sehingga nantinya, bisa tumbuh kuat dan bermanfaat bagi masyarakatnya serta dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di muka bumi.

## 18. Rekayasa Genetika dan Al-Quran

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang rekayasa genetika memberikan harapan yang besar kepada para ilmuwan, dalam mengatasi berbagai penyakit yang disebabkan oleh berbagai faktor keturunan yang menimpa jutaan manusia. Dan harapan tersebut tidak hanya terkait dengan problem kemanusiaan, karena rekayasa genetika ini, bisa juga dimanfaatkan dalam eksperimen pengembangan sifat keturunan yang dimiliki binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Namun, meski demikian, kemajuan di bidang rekayasa genetika, harus kita waspadai, karena tetap menyisakan banyak kekhawatiran. Kekhawatiran itu terkait dengan penyalahgunaan ilmu ini, untuk tujuan yang justru bertentangan dengan kepentingan kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu telah terbukti dengan terdengarnya seruan dari beberapa ilmuwan yang meminta hak yuridis bagi kalangan mereka dalam melakukan uji coba rekayasa genetika di semua bidang, tanpa batasan, baik etika, moral maupun agama.

Dan yang paling berbahaya adalah terdengarnya seruan untuk melakukan eksperimen pembuatan manusia berdasarkan sistem kloning, sehingga manusia bisa diciptakan sesuai kehendak mereka yang melakukan rekayasa genetiknya. Ironinya, banyak dari para ahli genetika itu yang menyambut gembira seruan ini. Bahkan mereka dengan penuh kesombongan, mengakui bahwa diri mereka memiliki kemampuan untuk merekayasa berbagai gen, sehingga manusia hasil kloning impian mereka pasti terwujud.

Sungguh bencana besar akan menimpa seluruh umat manusia, jika ambisi para ilmuwan yang menyalahgunakan pengetahuan yang mereka miliki itu, -demi mengikuti hawa nafsu mereka-, benar-benar terlaksana.

Melalui buku ini, kami ingin mengajukan berbagai pertanyaan kepada mereka yang telah menya-nyikan kehidupannya untuk melakukan berbagai eksperimen yang tidak memberikan manfaat apapun, selain membawa kehancuran masa depan manusia, disebabkan kesalahan mereka dalam menyalahgunakan sains dan lembaga penelitian tempat mereka bekerja . . . .

Apa yang kalian inginkan dari eksperimen semacam ini . . . mengkloning manusia?

Apakah untuk membuktikan kemampuan kalian? Kalau iya, kepada siapa, kemampuan kalian itu ditunjukkan?

Dan sebenarnya, kemampuan apa yang kalian miliki?

Sungguh lebih pantas bagi kalian, jika hanya ingin menunjukkan superioritas kalian di bidang sains, dengan melakukan eksperimen genetika yang bertujuan untuk mendapat zat penangkal virus aids, misalnya!

Jika kalian melakukan hal itu, kami jamin semua orang akan merasa bangga, memiliki ilmuwan brilian semacam kalian!

Apa yang kalian harapkan dari pengkloningan manusia???

Dalam kesedihan yang kami rasakan, kami sering berkhayal, sekiranya para ilmuwan itu mau memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk melakukan berbagai eksperimen dan penelitian atas berbagai penyakit yang diderita manusia dan sulit disembuhkan. Dengan pengetahuan tentang rekayasa genetika yang mereka miliki, selanjutnya mereka mencurahkan tenaga dan waktunya, untuk menemukan obat bagi berbagai penyakit diatas.

Dan suatu hari, di saat kami sedang berfikir dan merenungkan makna dari ayat 119 yang terdapat dalam surah an-Nisaa, kami mendapatkan kejutan tentang suatu ‘rahasia’ yang diungkapkan secara gamblang oleh al-Quran, ketika menceritakan dialog antara iblis dengan Allah Yang Telah Menciptakannya. Dalam ayat tersebut diceritakan, ketika iblis diusir dari surga dan dijauhkan dari rahmat-Nya, karena ia enggan dan menolak perintah-Nya untuk sujud di hadapan Adam a.s. Iblis dengan penuh kecongkakan berkata, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt:

وَلَا ضَلُّهُمْ وَلَا مَنِيتُهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلَيَبْتِكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَمِ وَلَا مَرْتَهُمْ  
فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ

*“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya.”*

Maha suci Allah! Sungguh suatu rahasia agung yang diungkapkan al-Quran, yang kata-katanya sanggup ‘menyihir’ dan membuat diam orang yang membacanya, untuk berfikir dan terus merenungi kedalam ma’na yang terdapat di lautan kata-katanya, lautan al-Quran.

Maha Suci Allah! Yang telah berfirman dengan benar: *“Dan sesungguhnya, Kami telah mengulang-ngulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).”*

Iblis setelah di laknat Allah dan rahmat-Nya untuk dirinya dicabut, menegaskan tekadnya dihadapan Allah untuk terus menggoda anak keturuanan Adam. Salah satunya, dengan menyuruh manusia untuk merubah ciptaan Allah. Maksud Al-Quran dalam merekam dialog antara Allah Swt dan iblis ini, adalah peringatan bagi Bani Adam akan kejahatan iblis. Sekaligus bukti atas kebenaran al-Quran yang mengandung berbagai petunjuk ilmiah di dalamnya.

Kembali ke ayat 119 dari surah an-nisaa diatas. Kalau kita memperhatikan susunan kalimat yang digunakan al-Quran dalam ayat ini, kita akan mendapatkan bahwa iblis dalam sumpahnya, menggunakan kata yang mengandung arti ‘memerintah’, yaitu kata ‘*wa la-aamurannahum*’, dan aku (sungguh) akan aku suruh mereka. Dan sebagai jawaban manusia atas perintah iblis ini, al-Quran mengungkapkannya dengan menggunakan kata ‘*fa*’ yang mengandung arti ‘segera’ dalam firman-Nya: “*Falayughoyyirunna, lalu mereka benar-benar merubahnya*, sebagai bentuk ketaatan atas perintah iblis. Karena seruan iblis itu bagi mereka bagaikan komando dari pimpinan yang tidak boleh dibantah. Akibat dari tipu daya iblis yang lihai dalam menutupi permusuhannya kepada bani Adam.

Memperhatikan redaksi yang digunakan iblis kaitannya dengan tipu daya dan gangguan mereka terhadap bani Adam, kita mendapatkan ayat ini, sebagai satu-satunya ayat dalam al-Quran, dimana iblis menggunakan suku kata ‘perintah’ (*wa la-aamurannahum*). Hal itu, ia lakukan karena dalam pandangannya, ‘perubahan hasil ciptaan Allah’ artinya penghancuran *sunnatullah*, yang berarti kehancuran kehidupan dan tersebarinya kerusakan di bumi. Dan itulah tujuan dan cita-cita iblis dan para pengikutnya.

Dulu, kebanyakan orang mengira bahwa seorang wanita yang menggunakan rambut palsu atau menambahi rambutnya dengan rambut buatan, sama dengan merubah ciptaan Allah. Begitu juga dengan orang yang kehilangan salah satu organ tubuhnya, lalu menggunakan organ pengganti atau palsu, menurut kebanyakan orang, tindakannya itu sama dengan merubah ciptaan Allah, termasuk orang yang kehilangan kaki atau tangannya (diamputasi), lalu orang itu menggunakan kaki atau tangan palsu. Padahal bagi kami, hal itu bukan termasuk dalam kategori ‘merubah ciptaan Allah’ sebagaimana dimaksud dalam ayat di atas. Orang-orang yang mengira demikian, dalam pandangan kami, tidak cukup mengerti maksud dan hakikat dari ma’na ayat diatas. Karena, kebiasaan al-Quran, ketika menjelaskan sesuatu yang bersinggungan dengan ‘hakikat sesuatu’, maka ia akan mengkaitkan sesuatu itu dengan intinya. Termasuk masalah perubahan ciptaan Allah ini yang terdapat dalam ayat 119 dari surah an-Nisaa ini.

Karenanya, bagi kami maksud dari perubahan ciptaan Allah itu, adalah perubahan yang berkaitan dengan struktur biologis makhluk hidup melalui rekayasa genetika, yang akhir-akhir ini, mendapatkan perhatian besar para ilmuwan. Dimana perubahan yang dilandaskan pada rekayasa genetika ini, bisa membawa kepada kekacauan dalam sistem kehidupan semua makhluk hidup dan akhirnya menyebabkan kehancurannya. Dan inilah tujuan iblis, ketika ia secara terus-menerus melancarkan godaannya ke seluruh manusia.

Para ilmuwan, dengan kemajuan pesat yang telah dicapai pada teknologi rekayasa genetika telah mampu untuk merekayasa berbagai struktur peta gen yang dimiliki oleh berbagai makhluk hidup, dengan memasukkan gen-gen yang diambil dari makhluk lain yang memiliki

fungsi yang sama. Contohnya, mereka menyuntikkan gen dari ikan yang hidup di kutub utara yang dingin ke dalam tanaman kedelai untuk menghasilkan turunan dari tanaman ini yang tahan terhadap cuaca dingin. Dan mungkin saja, di masa-masa yang akan datang, mereka akan mampu merekayasa dan membuat tanaman yang tahan terhadap panas dan suhu yang tinggi.

Eksperimen lain yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, adalah mensintesiskan antara berbagai sel makhluk hidup yang berbeda-beda, dengan cara mensintesiskan berbagai gen yang dimiliki oleh masing-masing sehingga menghasilkan makhluk hidup baru yang memiliki perpaduan gen antara keduanya. Eksperimen yang telah dilakukan adalah mensintesiskan gen yang dimiliki kentang dan tomat, yang menghasilkan tomat jenis baru yang membawa sifat dari gen kentang. Atau contoh lain, antara gen domba dan kambing yang menghasilkan binatang baru yang mempunyai kedua unsur gen dari domba dan kambing.

Sebenarnya, semua eksperimen ini memberikan manfaat yang tidak sedikit kepada manusia, karena pada beberapa sisi memberikan kemudahan dalam proses kehidupan mereka. Karenanya, hal itu tidak diharamkan. Kecuali, jika telah bersentuhan dengan upaya rekayasa gen manusia atau membahayakan kehidupan manusia.

Dan inilah yang terjadi. Sebagian ilmuwan telah berhasil mengawinkan sel telur yang diambil dari simpanse dengan sperma manusia, yang menghasilkan pembuahan dan berkembang menjadi janin. Namun setelah beberapa hari, untungnya janin itu mati.

Dan sebagian dari mereka, ada yang mengusulkan untuk menciptakan monster, berdasarkan eksperimen rekayasa genetika ini, untuk menggantikan peran manusia dalam mengerjakan tugas-tugas yang berat dan sulit dilakukan oleh manusia biasa.

Eksperimen lain yang dilakukan oleh para peneliti rekayasa genetika, adalah memindahkan gen penghasil protein beracun ke dalam salah satu sel dari jenis bakteri tertentu, untuk melipatgandakan jumlah sel tersebut, yang nantinya digunakan sebagai senjata kimia untuk menghancurkan manusia . . . dimana ia akan merasakan rasa sakit yang menyiksa dan mati secara perlahan-lahan.

Contoh lain, dari eksperimen ilmiah yang bisa mengancam kehidupan manusia, adalah pendirian bank sperma yang telah dibekukan terlebih dahulu. Para ilmuwan dengan medium cairan nitrogen yang telah didinginkan, mampu untuk memelihara dan menyimpan mani tersebut untuk kurun waktu yang cukup lama, hingga mencapai waktu 20 tahun. Setelah itu, mereka bisa kapan saja membuahkan mani tersebut, baik dengan sesama air mani manusia atau air mani makhluk lainnya, yang akan menghasilkan 'monster manusia'. Demikianlah bahayanya bank sperma, yang membuka peluang kepada para ilmuwan untuk memperlakukan dan merekayasa gen manusia, sesuka hati mereka.

Pendirian bank sperma ini, selanjutnya diikuti oleh pendirian bank gen. Dimana di dalamnya disimpan berbagai macam gen yang akan digunakan untuk praktek percampuran silang antara berbagai gen. Bisa antara gen manusia dengan gen simpanse. Atau antara gen manusia dengan berbagai binatang melata, atau antara gen manusia dengan gen tumbuh-tumbuhan.

Kami yang memiliki keprihatinan atas fenomena ‘ilmiah gila’ semacam ini, ingin bertanya:

- ◆ Bagaimana bentuk makhluk hasil persilangan gen ini?
- ◆ Apakah ia akan menjadi manusia?
- ◆ Atau ia menjadi kera?
- ◆ Atau ia akan menjadi binatang melata?
- ◆ Atau ia akan menjadi tumbuh-tumbuhan?

Itulah gambaran dari eksperimen gila, yang akibatnya, mungkin tidak diketahui mereka saat-saat sekarang ini, saat para ilmuwan itu melakukan eksperimen mereka. Permainan dan rekayasa gen yang hanya akan merusak struktur ciptaan Allah Swt yang telah menciptakan mereka dengan memberinya fitrah suci yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan kebaikan bagi mereka. Fitrah yang telah diatur berdasarkan *sunnatullah* yang tidak bisa berubah-ubah. Jika manusia mencoba untuk merubahnya, maka hal itu hanya akan memberikan akibat yang tidak ringan yang harus dibayar manusia, sekiranya mereka terus melanjutkan eksperimen-eksperimen ini.

Kami telah lama berfikir, kenapa para ilmuwan tersebut bersikukuh untuk melanjutkan eksperimen mereka, padahal mereka sendiri mengetahui bahaya dapat menghancurkan kehidupan mereka sendiri . . . Problem ini, bagi kami adalah problem antara manusia dan dirinya sendiri . . . proble yang sulit, sehingga kami bertanya pada diri sendiri: “Bagaimana manusia menghancurkan dirinya sendiri?” Bagaimana ia berkeinginan untuk terus melakukan eksperimen rekayasa genetika, padahal ia mengetahui akibat yang akan ditimbulkannya?

Setelah lama berfikir secara mendalam dan seksama, kami cepat kembali untuk melihat dan mencari petunjuk dari kitab suci yang kekal itu, yang tidak ada kebatil di dalamnya ... yaitu al-Quran. Setelah mencoba menyelam di kedalaman lautan kata-katanya, kami mendapatkan jawaban dari kebingungan diatas . . ., jawabannya ada di dalam salah satu rangkaian ayat dalam surah an-Nisaa, dimana Allah Swt berfirman:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْتَا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١٧٧﴾  
لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١٧٨﴾ وَلَا أَضِلُّنَّهُمْ



وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْئِيْتَهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ ءَاذَانَ الْاَنْعَمِ وَلَا مَرْئِيْتَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ  
 خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ حَسِرَ حُسْرٰنًا  
 مَّبِيْنًا ﴿١١٦﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمْنِيْنِيْهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطٰنُ اِلَّا غُرُوْرًا ﴿١١٧﴾

*“Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka. Yang dilaknati Allah dan syaitan itu mengatakan: “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya). Dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telingan binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar merubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-jani kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (QS. An-Nisa 117-120)*

Ketika membaca dan merenungi ma’na dari ayat diatas, kami menjadi yakin bahwa ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanya yang kami ajukan diatas . . . fenomena ini adalah tantangan syaitan kepada seluruh anak cucu Adam sebagai tanda permusuhan dirinya yang nyata, dengan senantiasa memberikan impian dan angan-angan yang kosong di dalam diri mereka. Yaitu dengan memberikan bujukan dan seruan untuk merubah fitrah Allah yang telah ditentukan oleh-Nya pada diri mereka. Sehingga orang-orang yang terperdaya, mengikuti seruannya, karena mereka berharap akan mendapat manfaat dari padanya. Padahal, seruan itu, hanyalah tipu daya syaitan dan bukti permusuhanannya.

Setelah membaca ayat ini, jelaslah bagi kita, bahwa bencana ini, merupakan hasil upaya syaitan dalam mengganggu manusia untuk menyalahgunakan rekayasa genetika, sehingga mereka lalai dengan akibat yang dapat ditimbulkannya.

Melalui buku ini, kami menyerukan kepada setiap peneliti di bidang rekayasa genetika di setiap lembaga ilmiah dan lembaga penelitian-penelitian rekayasa genetika, untuk menggunakan ilmu ini demi kepentingan seluruh manusia dan menghindari dirinya untuk melakukan eksperimen yang bisa menghancurkan sistem kehidupan yang mengatur manusia, sebagai makhluk Allah yang telah diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkannya.

## 19. Sarang dan Makanan Lebah

Sebagaimana kita ketahui, lebah merupakan binatang yang dikelompokkan ke dalam binatang jenis serangga (hymenoptera). Karena keunikannya, lebah telah banyak diteliti oleh para ilmuwan. Diantaranya, berkenaan dengan struktur sosial yang berlaku di tengah-tengah mereka, kelompok-kelompok lebah yang terdapat di kerajaan lebah yang berinteraksi secara menakjubkan, mekanisme kehidupan mereka berdasarkan fungsi fisiologisnya, cara lebah dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan cara mereka dalam menentukan tempat yang akan dijadikan sebagai sarangnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para ilmuwan menyimpulkan bahwa lebah lebih menyukai tempat yang tenang untuk digunakan sebagai sarangnya. Yaitu tempat yang tidak dihuni oleh binatang lain yang dapat membahayakan kehidupan mereka, seperti gunung, khususnya pada bagian puncak, rongga atau lubang yang terdapat pada pepohonan dan di gubuk-gubuk yang telah ditinggalkan manusia.

Penelitian juga membuktikan bahwa lebah termasuk binatang yang memiliki banyak sumber makanan. Diantaranya, lebah bisa mengambil makanannya dari berbagai sari bunga yang memberinya kekuatan bagi daya tahan tubuhnya. Ketika satu bunga sudah mulai layu, lebah akan pindah ke bunga selanjutnya untuk menghisap sarinya, sehingga ia dapat terus mempertahankan hidupnya.

Bukti diatas, kita dapatkan juga dalam al-Quran yang telah meringkasnya dalam ungkapan yang singkat. Padahal di negara Arab, dimana al-Quran diturunkan, tidak terdapat lebah karena tidak adanya lingkungan yang cocok untuk mereka tempati. Karenanya, bagi orang Arab akan sulit untuk memberikan penjelasan tentang apa yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat. Namun Nabi Muhammad Saw dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt telah menjelaskannya secara tepat. Hal ini membuktikan bahwa al-Quran, bukan karangan Muhammad Saw. Akan tetapi wahyu dari Allah Swt yang telah menciptakannya dan menciptakan semua apa yang terdapat di dunia ini. . . . Allah Swt dalam ayat 68 – 69 dari surah an-Nahl berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرَشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ  
مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ ﴿٦٩﴾

*"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian, makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempulah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan*

*(bagimu). Dari perut lebah itu keluar, minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”*

## 20. Kehidupan Sosial Semut-Semut

Di masa lalu, Para ilmuwan, meyakini bahwa kehidupan binatang yang termasuk kelompok serangga berjalan atas dasar insting belaka, dan bukan berdasarkan suatu sistem perilaku yang teratur dan tertib. Namun setelah dicapainya kemajuan dan perkembangan pengetahuan tentang dunia serangga, yang didasarkan pada ilmu fisiologi yang membahas fungsi setiap anggota tubuh yang dimilikinya, juga ilmu genetika, para ilmuwan mendapatkan bahwa kehidupan serangga berjalan diatas dasar fungsi-fungsi tertentu, sesuai dengan sifat genetika yang mengatur perilakunya.

Salah satu jenis serangga yang menarik penelitian mereka adalah semut. Dimana jenis serangga ini, memiliki sistem kehidupan yang tertib yang membatasi perilaku tiap-tiap anggota masyarakatnya. Untuk tempat tinggalnya, semut biasanya hidup secara berkelompok di suatu tempat tertentu. Dimana terkadang, sekelompok semut bisa memenuhi satu lembah yang luas sebagai tempat tinggal mereka. Mereka hidup atas dasar kerjasama di antara sesama anggota kelompok. Ketika mereka dihadapkan pada rintangan yang berupa air, misalnya, maka semut-semut yang muda, khususnya yang jantan dan memiliki badan yang kuat akan membangun suatu jembatan dengan cara mengaitkan kaki mereka masing-masing, sehingga semut-semut yang lemah dan terluka serta yang sudah tua atau masih kecil, bisa melewati rintangan itu dengan selamat. Pembuatan jembatan ini adalah merupakan perintah dari seorang ratu semut yang memimpin kerajaan mereka.

Yang unik, di kerajaan semutpun terdapat ‘majelis syura’ yang anggota-anggotanya bertugas untuk memberikan masukan kepada ratu, dalam menetapkan setiap keputusan yang akan diambilnya, terlebih pada saat-saat genting. Di kerajaan semut ini, yang menjadi pemimpin adalah semut betina dan bukan semut jantan. Karenanya mereka hanya memiliki ratu, dan tidak memiliki raja. Fenomena ini, merupakan hal yang biasa terjadi dalam kelompok serangga. Adapun sebabnya, dikarenakan bentuk tubuh sang ratu yang besar dan peranan penting yang dimainkannya. Dimana serangga jantan memiliki peranan yang kurang penting dibanding peranan serangga betina. Para betina, memiliki tugas, antara lain; mendidik, menjaga dan mengawasi pertumbuhan anak-anaknya, menyiapkan dan menyimpan persediaan makanan. Adapun jantannya, hanya bertugas untuk mempertahankan dan membela kehidupan mereka. Untuk itu, mereka akan mendapatkan imbalan dengan dipenuhinya semua kebutuhan pokok mereka tanpa harus berpayah-payah bekerja. Semua ini berjalan berdasarkan perintah dari ratu dan para pembantunya.

Tentunya, interaksi yang terjadi antara sesama semut membutuhkan suatu media komunikasi. Dan sesuai penelitian, terdapat bukti bahwa

semut ini mempunyai ‘bahasa khusus’ yang mereka gunakan untuk saling berkomunikasi diantara sesama mereka, sehingga kehidupan mereka bisa berjalan secara teratur dan tertib.

Al-Quran, secara menakjubkan telah membuka tabir rahasia kehidupan semut ini, sejak empat belas abad yang lalu. Hal itu kita dapatkan dalam firman Allah Swt di surah an-Naml ayat 18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا  
مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

*“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya. Sedangkan mereka tidak menyadari.”*

Dalam ayat diatas, kita mendapatkan bahwa al-Quran telah membicarakan tentang sistematika yang mengatur kehidupan semut yang berjalan sesuai dengan sistem yang telah disepakati diantara mereka. Termasuk tentang struktur tempat tinggal mereka yang dibangun dengan teknik arsitektur yang teliti, disesuaikan dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt: *“udkhuluu masaakinakum.”*

Demikianlah, semua apa yang dijelaskan diatas, merupakan bukti kebenaran bagi al-Quran sebagai wahyu Ilahi.

## 21. Tumbuhan dan Kehendak yang Dimilikinya

Tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup terdiri dari batang tubuh dan berbagai jaringan sel dan sel. Sel tumbuh-tumbuhan ini mempunyai kelebihan dibandingkan sel makhluk hidup lainnya, dimana ia mempunyai lapisan plasma yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyeleksian sesuai kehendaknya. Plasma memiliki kebebasan untuk menyeleksi zat yang boleh dicerna oleh tumbuh-tumbuhan dan yang tidak boleh dicernanya. Plasma inilah yang berwenang untuk memasukkan sebagian zat ke batang tubuh dan menolak zat yang lainnya.

Dalam melakukan tugas penyeleksian ini, plasma memperhatikan semua zat yang masuk ke dalam sel tumbuh-tumbuhan yang akan digunakan dalam proses pencernaan untuk memproduksi energi yang dibutuhkannya. Karena untuk menunjang pertumbuhannya, tumbuh-tumbuhan memerlukan zat-zat makanan tertentu untuk pertumbuhan selnya dan untuk membantu proses pembuatan makanan yang dilakukan melalui clorofil.

Keperluan tumbuh-tumbuhan akan zat-zat makanan tertentu ini, harus sesuai dengan porsinya. Karena kalau dalam proses pembuatan makanan itu, unsur-unsur yang yang dimakannya melebihi kadar kemampuannya,

maka hal itu bisa mengakibatkan bahaya tertentu yang berkaitan dengan batang tubuh dan fungsinya. Bahkan bisa mengakibatkan tumbuh-tumbuhan itu terkena racun. Disinilah peranan plasma dalam mengatur keluar-masuknya semua unsur yang boleh dimakan oleh tumbuh-tumbuhan sesuai ‘aturan’ yang ditentukan untuknya.

Peraturan itu juga akan nampak, saat tumbuh-tumbuhan melalui plasma yang terdapat pada akarnya, menyeleksi semua zat yang diperlukannya untuk pembentukan inti sel dari unsur-unsur yang terdapat dalam tanah, sehingga ia bisa menghasilkan buah-buahan yang memiliki rasa tertentu sesuai dengan jenis masing-masing tumbuh-tumbuhan.

Semua yang kita bicarakan diatas, telah diterangkan oleh al-Quran sejak empat belas abad yang lalu. Allah Swt berfirman dalam surah ar-Ra’d ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ  
وَعَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ  
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”*

Berdasarkan ayat diatas, kelebihan yang dimiliki oleh salah satu tumbuh-tumbuhan dalam menyeleksi unsur bahan makanan yang diserapnya berpengaruh kepada rasa, kualitas dan warna dari buah-buahan yang dihasilkannya.

## 22. Klorofil

Tumbuhan merupakan satu-satunya makhluk hidup yang mampu menghasilkan bahan makanan dari dirinya sendiri. Daun yang ada pada tumbuhan adalah merupakan tempat pengelohan yang didalamnya diproduksi berbagai bahan makanan bagi tumbuhan-tumbuhan yang diproses melalui bantuan sinar matahari, yang merupakan unsur penting dalam pembuatan bahan makanan tersebut.

Selanjutnya proses pembuatan bahan makanan, dilakukan berdasarkan perpaduan berbagai unsur yang diperlukan. Unsur-unsur itu adalah karbon dioksida yang dihisap dari udara melalui pori-pori yang menutupi seluruh permukaan daun, sinar matahari yang diterima melalui daunnya, air yang diserap melalui akarnya serta kandungan zat pokok bagi

terciptanya reaksi kimiawi dari percampuran unsur-unsur diatas. Dimana jika zat ini tidak terdapat, maka reaksi tidak tercipta, meskipun kesemua unsur yang lainnya telah terpenuhi.

Yang kami maksud dengan zat pokok itu adalah klorofil (*yahdhuur*), atau zat warna hijau yang terdapat pada daun tumbuh-tumbuhan. Klorofil ini, kadang-kadang terdapat juga pada batang tumbuh-tumbuhan, tapi dengan persentase yang lebih sedikit.

Secara singkat, fungsi dari klorofil ini adalah sebagai sumber pokok bagi elektron yang banyak mengandung energi yang dihasilkan melalui ionisasi klorofil. Elektron ini dibutuhkan dalam proses pembuatan berbagai bahan makanan di dalam sel.

Sejak dahulu, semua orang telah melihat warna mencolok dari daun yang berwarna hijau, namun mereka tidak mengetahui peranan penting yang dimilikinya atau strukturnya, kecuali baru-baru ini, setelah banyak dilakukan penelitian.

Padahal al-Quran sendiri telah memberikan petunjuknya mengenai peranan penting dari zat hijau ini, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam ayat 80 dari surah Yasin:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

*“Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.”*

Ungkapan al-Quran yang mengaitkan zat warna hijau yang dimiliki pepohonan menunjukkan peranan penting zat tersebut bagi kehidupan berbagai tumbuh-tumbuhan.

## 23. Angin dan Penyerbukan

Zaman dahulu, orang-orang mengira bahwa tumbuh-tumbuhan yang hidup di tengah padang pasir, adalah merupakan tanaman ‘syaitan’. Mereka berkata demikian, karena kebodohan pada saat itu masih menguasai cara pandang dan fikiran mereka.

Namun berkat kemajuan ilmu pengetahuan, orang-orang mulai mengetahui proses pertumbuhan berbagai macam tanaman. Dan berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, mereka mendapatkan bahwa setiap proses pertumbuhan didahului oleh berbagai proses kehidupan yang mempunyai dasar-dasar yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sebagaimana manusia dan binatang, pada dunia tumbuh-tumbuhan juga terdapat tanaman ‘jantan’ dan tanaman ‘betina’. Tanaman jantan (yang memiliki bagian batang tubuh yang mencirikannya sebagai tanaman jantan) berlaku sebagai ‘kelamin jantan’ yang biasanya terkumpul dalam kelopak tepungsari dengan cara tertentu. Sedangkan tanaman betina (yang memiliki bagian tubuh yang mencirikannya sebagai tanaman betina)

berlaku sebagai ‘kelamin betina’ yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang berkelamin ganda, dimana ia memiliki bagian batang tubuh jantan dan betina. Biasanya batang tubuh jantan, terletak di atas batang tubuh betina.

Agar proses perkawinan antara serbuk jantan dan betina terjadi, maka serbuk jantan itu harus disatukan dengan serbuk betinanya sehingga tercipta apa yang dinamakan dengan ‘penyerbukan’. Bagaimana cara penyerbukan ini?

Ada banyak cara penyerbukan. Salah satunya melalui perantara serangga. Atau dengan perantara air. Atau dengan perantara binatang. Atau dengan perantara angin yang biasanya disebut dengan ‘penyerbukan angin’.

Khusus tentang penyerbukan yang terjadi karena perantara angin, maka disana, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi:

Serbuk harus berjumlah besar, karena ketika terbawa angin, sebagian besar dari padanya hilang.

Serbuk harus ringan, sehingga bisa diterbangkan oleh angin.

Mengenai penyerbukan melalui angin ini, Al-Quran memberikan petunjuknya. Allah Swt dalam surat al-Hajj ayat 22 berfirman: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).”*

Sekiranya tidak ada angin, maka tumbuh-tumbuhan yang proses perkembangannya melalui angin, tentunya akan punah dan hilang.

Maha Suci Allah Swt yang berfirman: *“Alif, Laam, Miim. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”*

## 24. Ayat 4 Surat Alam-Nasyrah

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

*“Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”*

Petunjuk sains yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw, tidak terbatas pada petunjuk yang berkaitan dengan suatu hakikat ilmiah yang tidak diketahui oleh manusia yang hidup saat al-Quran diturunkan. Akan tetapi, al-Quran juga telah memberikan petunjuknya, berkaitan dengan sejarah hidup seseorang, atau berkaitan dengan sejarah suatu bangsa.

Salah satu petunjuk historis yang berkenaan dengan sejarah hidup seorang manusia adalah firman Allah yang terdapat pada surat al-Insyirah ayat 4, yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman: *“Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.”*

Orang-orang Arab yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad Saw, sering mengolok-ngolok nabi dengan mengatakan, bahwa Nabi Muhammad tidak akan pernah mempunyai keturunan yang dapat menggantikan posisi dirinya. Dan akibatnya, dia akan dilupakan oleh orang-orang setelah kematiannya.

Menanggapi hinaan orang-orang kafir tersebut, Allah Swt segera menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, -ayat tersebut diatas-, dengan maksud untuk menenangkan beliau. Disamping memberikan janji bahwa beliau akan senantiasa dikenang dan diingat oleh semua orang sampai kapanpun.

Pada realitanya, janji Allah Swt diatas telah terbukti. Sepeninggalan beliau, tidak ada seorangpun yang tidak mengenal Nabi Muhammad Saw, baik orang itu manusia maupun Jin.

Yang kami maksud dengan ‘manusia’, adalah keseluruhan manusia, baik yang mu’min maupun yang kafir, baik yang mencintai Rasulullah Saw lebih dari diri mereka sendiri, maupun yang membencinya. Bahkan orang yang senantiasa berusaha untuk menemukan kelemahan beliau dan mengada-ngadakan perkataan bohong tentangnya. Yang tidak menyadari tipu daya dirinya sendiri. Kenapa? Karena orang itu, sebenarnya, dengan mencari-cari kelemahan Nabi, dia secara tidak langsung, menambah bukti kebenaran Nabi Muhammad dan risalah yang dibawanya.

Fitnah dan tuduhan mereka kepada Rasulullah Saw, berbalik arah menjadi bukti dan pengakuan atas ketinggian derajatnya. Sungguh al-Quran telah berkata benar tentang apa yang diungkapkannya, sebagaimana bunyi ayat diatas.





## Bab 4. Sisi Kemukjizatan Ilmu Pengetahuan dalam Sunnah



وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٣﴾

*“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. Najm ayat 3-4)*

*“Jika Nabi Muhammad Saw mengatakan ini, maka sangat layak untuk kita ikuti.” (Orientalis Bernand Show)*

### 1. Kurma dalam Sabda Rasul

Dari sekumpulan sabda-sabda Rasulullah SAW yang terdapat kandungan ilmu pengetahuan, adalah sabdanya:

*“Rumah yang tidak terdapat kurma melaparkan penghuninya.” (HR. Ibnu Majah)*

*“Sesungguhnya pada kurma ‘Aliyah terdapat penawar penyakit.” (HR. Muslim dan Ahmad)*

Kalimat-kalimat yang sangat singkat namun mengandung makna yang sangat mendalam dari sisi ilmu pengetahuan. Dan riset telah membuktikan keistimewaan hadits Nabi ini bahwa kurma mengandung unsur-unsur gula yang sangat tinggi hingga mencapai 70%, juga mengandung 3% protein dan 1% lemak. Juga kurma mengandung unsur potasium dan magnesium hingga kurma ini sangat ampuh untuk pertahanan tubuh dari penyakit kanker.

Maksud dari kurma mengandung 70% gula, bahwasanya prosentase aliran panas akibat memakan kurma sangat besar. Sehingga energi yang dihasilkan oleh kurma pun sangat besar.

Energi yang terkandung dalam sel-sel tubuh manusia akan memberikan daya dan rasa hangat yang lebih, sebagaimana energi tersebut akan membuat kenyang pemakannya karena kurma memberikan aliran panas yang cukup. Oleh sebab itulah Rasulullah SAW senantiasa memulai berbuka puasa dengan kurma.

Lalu saya bertanya: Apakah Nabi Muhammad SAW seorang dokter atau seorang reseacher dalam ilmu kimia hingga beliau bersabda seperti ini?

Juga beliau tidak pernah meminta fatwa kepada seorangpun tentang masalah ini, atau engkau melihat bahwa Muhammad tidak mengetahui terhadap sesuatu yang akan terjadi terhadap dakwahnya kalau seandainya laboratorium ilmu pengetahuan menegaskan adanya kesalahan pada sabdanya.

Ketahuilah, bahwa pada hakekatnya yang berkata demikian bukanlah Muhammad SAW akan tetapi Allah SWT sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.

## 2. Keseimbangan Tubuh

Rasulullah SAW telah menegaskan dalam sabda-sabdanya tentang masalah keseimbangan biologi terhadap tubuh yaitu melalui tidak berlebihan dalam makan dan minum. Karena manusia harus menyeimbangkan porsi makan, minum dan oksigen (napas). Karena yang demikian itu merupakan prasarat memperoleh keseimbangan biologis untuk menjaga vitalitas dan sinergi tubuh, maka makanan adalah keharusan agar tersedot oleh sel-sel tubuh untuk dilakukan proses asimilasi.

Agar proses asimilasi ini berjalan optimal dibutuhkan air, karena proses asimilasi ini (merubah komposisi makanan yang menyatu kepada komposisi makanan yang terpecah-pecah) tidak akan sempurna kecuali berada di tengah-tengah cairan.

Kemudian akhir proses asimilasi akan terkemas dalam bentuk energi. Dan hal ini tidak akan terjadi kecuali jika berada dalam oksigen yang digunakan oleh sel-sel dalam proses oksidasi makanan untuk memperoleh energi yang cukup untuk mempertahankan vitalitas hidup.

Jadi, keberadaan makanan, air dan oksigen sangat urgen untuk vitalitas hidup manusia, serta mesti adanya pendistribusian yang teratur terhadap ketiga komponen ini.

Dan perlu penjelasan bahwa penambahan porsi makan menyebabkan pertambahan berat tubuh, hal akan memudahkan terjangkit penyakit rasa nyeri dipersendian dan penyakit perut.

Secara teori agar manusia terhindar dari rasa nyeri dipersendian seyognyalah ia menurunkan berat badan dari ukuran tinggi badan kira-kira 100, atau dalam teori matematika jika kita rumuskan tinggi badan itu dengan  $100 + N$  cm, maka tinggi badan ini harus seimbang dengan  $N$  kg.

Maka jika berat badan melebihi dari  $N$  kg, maka manusia akan mudah terhinggap rasa nyeri dipersendian.

Artinya jika tinggi badan manusia mencapai 180 cm ( $100 + 80$  cm), maka idealnya berat badan harus mencapai 80 kg. Maka jika berat badan melebihi 80 kg maka persendian akan mudah terserang penyakit.

Jadi mesti adanya aturan distribusi dan asimilasi makanan, minuman dan oksigen, dan inilah yang ditegaskan oleh ilmu pengetahuan modern dengan peralatan yang canggih dan teliti, serta setelah kemajuan ilmu sel, biokimia dan lain sebagainya dari ilmu-ilmu biologi dan biokimia.

Dan segala sesuatu yang telah ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sejak 14 abad yang lalu, beliau bersabda:

*“Dan hendaklah anak cucu Adam tidak memenuhi perutnya dengan kejelekan, maka jika tidak mampu untuk berbuat maka 1/3 untuk makanan, 1/3 untuk minuman dan 1/3 untuk napas.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim)*

Beliau bersabda: *“Kami adalah kamu yang tidak makan kecuali jika terasa lapar dan jika kami makan maka kami tidak kenyang.”*

Sabda ini beliau lontarkan sejak 14 abad silam, sedangkan beliau seorang yang ummi, tidak mampu membaca dan menulis, dan tak seorngpun pada masa itu yang mengetahui tentang ilmu sel, biokimia atau asimilasi makanan!!!

Itu adalah perkataan yang terlontar dengan kebenaran pengucap, dan beliau benar-benar utusan Allah SWT.

### 3. Siwak

Rasulullah SAW selalu memakai siwak, dan beliau telah berwasiat untuk memakai siwak dalam beberapa haditsnya, di antaranya:

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

*“Kalaulah aku tidak memberatkan terhadap umatku—atau manusia seluruhnya—maka aku perintahkan mereka untuk memakai siwak setiap shalat.”*

Dari Aisyah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

*“Siwak adalah pembersih mulut dan membuat ridha Tuhan.” (HR. Nasa’i dan Ibnu Khuzaimah)*

Inilah yang diucapkan oleh Rasulullah SAW sejak 14 abad silam.

Akan tetapi apa yang ditemukan oleh penelitian-penelitian kedokteran yang berkenaan dengan tanaman tentang siwak di abad 20 ini?

Penelitian kedokteran yang berkenaan dengan tanaman telah menemukan bahwa siwak mengandung unsur-unsur pencegah penyakit kanker. Sebagaimana pada siwak jenis India yang terbukti secara ilmiah mengandung minyak yang bekerja menjaga gusi dari radang, bahkan menjadi penawar gusi yang terserang radang. Berdasarkan manfaat siwak ini banyak perusahaan-perusahaan yang mencampurkan olahan siwak dalam pasta gigi agar bekerja untuk pencegahan atau pengobatan radang gusi.

Juga siwak merupakan unsur yang mencegah gigi dari pembusukan secara sempurna. Dan mayoritas penduduk asli daratan Barat Afrika dan sebagian kawasan Asia Tenggara memakai siwak, sehingga mereka tidak pernah terserang penyakit pembusukan gigi atau radang gusi.

Lalu apa yang kami kata setelah ini?

Apakah Muhammad SAW seorang dokter spesialis ramuan tumbuhan atau spesialis mulut dan gigi atau ilmu farmasi?

Seorang yang ummi tidak mampu membaca dan menulis telah berkata demikian sejak 14 abad yang silam.

#### 4. Tulang Ekor (*'Ajbu Ad-Dzanbi*)

Setelah terjadinya proses penyuburan melalui penyatuan air mani dengan indung telur di atas pembuluh telur yang menjadi sel janin pertama, dan unsur keturunan terus mengalami pengembangan di dalam janin itu sebagai hasil dari pertemuan dua unsur bapak dan ibu. Dan pencampuran dua unsur tersebut akan membentuk rentetan kehidupan yang sempurna bagi makhluk hidup yang terjadi berdasarkan seluruh proses pertumbuhan, percampuran janin dan proses kehidupan yang penting bagi kehidupan setelah itu.

Lalu proses pertumbuhan janin dimulai dengan pembentukan yang menjadi pita janin, yang terdiri dari lapisan luar janin "Eksoderm" dan lapisan menengah "Midoderm" dan lapisan dalam "Endoderm", kemudian setelah itu membentuk seluruh anggota tubuh janin.

Jika terdapat penyakit dalam pembentukan pita janin itu menyebabkan pembentukan lapisan-lapisan jani dan proses pertumbuhan janin akan gagal, hingga perkembangan pembentukan pita janin merupakan asas dalam pembentukan sel janin. Karena pita janin merupakan pemegang semua pemekaran produksi sel, dan yang dimaksud dengan pembentukan sel yaitu tidak adanya pemekaran yang membentuk seluruh anggota tubuh janin, hingga proses pembentukan janin menjadi gagal.

Adapun pembentukan anggota tubuh janin dari lapisan-lapisan janin terdiri dari:

- ◆ Lapisan luar terdiri dari kulit, sistem saraf, saluran pencernaan makanan dan prangkatnya.
- ◆ Lapisan tengah terdiri dari hati, saluran darah, selaput jantung dan selaput paru-paru.
- ◆ Lapisan dalam mencakup seluruh anggota seperti seluruh perkakas tubuh, dan kelenjar kelamin.

Setelah minggu ke empat pita janin berhamburan dan bersembunyi di kawasan tulang ekor janin lalu bersembunyi di dalam satuan yang tumbuh, disebut juga "*'Ajbu Al-Janin.*" Dan sungguh Rasulullah SAW telah

mengisyaratkan pada urgensitas dan fungsi tulang ekor ini. sebagaimana yang tertuang dalam sabdanya: “

*Setiap anak cucu Adam memakan tanah kecuali tulang ekor, sebab itu ia (cucu Adam) diciptakan dan sebab itu pula ia dibangkitkan.”*  
**(HR. Muslim)**

Penjelasan di atas mengisyaratkan kepada pentingnya tulang ekor terhadap pita janin dalam pembentukan anggota tubuh janin, sebagaimana dalam sabda Nabi tersebut “*sebab itu manusia diciptakan.*” Dan yang tersisa dari pita yang membawa rentetan pembentukan kehidupannya akan dibangkitkan pada hari kiamat, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW “*dan sebab itu pula manusia dibangkitkan.*”

## **5. Ketuaan - Antara Perlindungan dan Pengobatan**

Ketuaan merupakan proses biologis disebabkan karena sel-sel hidup sudah tidak ada lagi, dan dapat mengakibatkan sel-sel tersebut tidak berfungsi secara optimal akibat dari penumpukan unsur-unsur yang hilang. Hal ini akan mengakibatkan kematian karena sulit menghilangkan pengaruh dari unsur-unsur ini, akan tetapi bisa menghindari kemungkinan negatif pada sel di saat tua melalui pengaktifan sel untuk membersihkan sel-sel dari unsur-unsur yang merugikan tatkala pembentukan awal sel, juga guna menjaga kestabilan akfitas sel.

Dan para pakar psikologi dan kimia berusaha untuk menciptakan unsur-unsur penawar yang dapat mencegah keseimbangan sel dengan cara membersihkan sel dari sisa-sisa asimilasi. Serta mereka mengharapkan mampu menciptakan obat yang menjaga sel dari sebab-sebab ketuaan.

Dan jika tidak belum menyakini proses penyembuhan ketuaan sel serta pencegahannya kecuali setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan munculnya ilmu tentang sel dengan segala permasalahan dan teknologinya. Akan tetapi Rasulullah SAW telah menuturkan hal tersebut melalui sabdanya:

*“Carilah obat wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidak memberikan satu penyakitpun melainkan Dia telah memberikan penawar (obat) kecuali penyakit pikun.”* **(HR. Bukhari)**

Dan yang dimaksud dengan penyakit pada hadits ini adalah kondisi kurang fit, dan tak ada satu obat pun yang mampu menyembuhkan penyakit ketuaan. Yang demikian merupakan batasan waktu untuk penggunaan obat.

## **6. Antara Bimbingan Rasul dan Ilmu Bumi**

Di antara mu'jizat dalam ilmu pengetahuan pada sunnah adalah sabda beliau:

*“Hari kiamat tidak akan terjadi sehingga tanah Arab kembali menjadi padang rerumputan atau perkebunan.” (HR. Muslim)*

Dalam hadits ini, Rasulullah bersabda *“sehingga tanah Arab kembali”* maksudnya tanah jazirah Arab. Adapun makna sabda Rasul SAW *“sehingga kembali”* yaitu bahwa dahulu tanah Arab dipadati oleh rerumputan dan perkebunan, dan nanti tanah Arab akan kembali seperti semula.

Pembuktian hadits ini, bahwa berkat kemajuan teknologi dan ilmu geologi serta kemajuan teknologi riset, para ahli geologi memprediksi bahwa sebagian daratan Arab pada masa dahulu adalah tanah yang subur untuk pertanian dan perkebunan, sungguh dahulu tanah Arab sangat subur dan bukan gurun pasir yang tandus. Akan tetapi perubahan iklim menyebabkan kekeringan air yang mengakibatkan padang yang tadinya subur menjadi gurun pasir yang tandus.

Lalu para ahli geologi menyebutkan bahwa tanah ini akan mengalami perubahan iklim yang dapat mengembalikan tanah tersebut seperti sedia kala.

Semua makna ini tertuang dalam sabda Rasulullah SAW yang sangat singkat dan padat. Walaupun beliau bukan seorang yang ahli dalam ilmu geologi atau ilmu lainnya. Ini menegaskan kebenaran risalah Rasulullah SAW.



## Bab 5. Mukjizat Ilmu Pengetahuan pada Peristiwa Isra dan Mi'raj



سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ  
الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



*“Maha Suci Allah yang telah menjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra’:1)*

*Nabi Daud AS berkata dalam khutbahnya pada pertemuan para nabi dengan Rasulullah SAW di Masjid Al-Aqsha: “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan untukku seorang malaikat yang agung, dan Yang telah mengajarku kitab Zabur, Yang telah melunakkan besi untukku, menundukkan untukku gunung-gunung yang senantiasa bertasbih dan burung, dan Yang telah memberiku kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik.” (HR. Imam Ibnu Jarir dan Thabari dalam sunannya)*

### 1. Mu’jizat sebagai Bukti Kebenaran Para Rasul

Bahwasanya Allah SWT telah menciptakan nabi Adam as dan mengangkatnya sebagai khalifah pertama di muka bumi ini, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan*

*menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kami ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 30)*

Jadi manusia adalah khalifah Allah di bumi ini, dan ia bertanggungjawab terhadap tugas khilafah ini tanpa memandang apakah ia akan melaksanakannya dengan baik atau sebaliknya?

Khilafah dituntut untuk memegang semua sebab akibat serta memanfaatkan segala sarana yang disiapkan oleh Allah SWT untuk memakmurkan bumi ini.

Dan demi optimalisasi tugas tugas memakmurkan bumi Allah SWT, Dia telah menganugerahkan kepada manusia berupa akal untuk mengatur segala urusan yang berkaitan dengan tugas ini, dan agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang bervariasi.

Tugas memakmurkan bumi ini tidak akan terelisasikan jika dikerjakan oleh satu individu, akan tetapi dibutuhkan kerjasama yang solid dan tenggang rasa sehingga membuahkan hasil yang sempurna dan maksimal seperti sinar matahari yang terdapat titik permulaan tanpa penghabisan—hal ini untuk kita sebagai manusia, adapun untuk Allah tidak seperti itu—. Ini merupakan ungkapan tentang point-point yang terwujud pada rentetan bersambung yang dipenuhi oleh panas, untuk mengeluarkan kualitas amal yang saling menyempurnakan agar dalam memberikan sumbangsih terbaik dalam memakmurkan bumi.

Akan tetapi pada preteknya, dalam mengemban amanat ini (berbuatlah atau jangan berbuat) sering terjadi penyimpangan dari jalur yang benar (Islam) dengan sebab-sebab yang disebutkan oleh Allah SWT secara jelas dalam Al-Qur’an. Dan Allah SWT menuntut kita agar tidak mengikuti jalur-jalur yang membawa kepada penyimpangan dari jalur agama yang hanif.

Allah SWT berfirman melalui ucapan wanita yang mulia (*Imra`atul Aziz*):

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang memberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf : 53)*

Juga firman Allah SWT melalui ucapan nabi Ya’qub as:



وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“Ya’qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk itu).” (QS. Yusuf : 18)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Yusuf : 5)

Pada ayat lain juga, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra : 53)

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ

“Andaikata kebenaran itu menurui hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini.” (QS. Al-Mukminun : 71)

Dan Allah berfirman melalui ucapan nabi Daud AS:

يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْكَ فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kami dari jalan Allah.” (QS. Shad : 26)

Jadi, penyebab utama penyimpangan dari jalan Allah ada tiga, yaitu nafsu, syaithan dan hawa nafsu. Ketiga sebab ini semuanya ada dalam jiwa manusia sejak awal penciptaannya, dan bukankah Adam as dikeluarkan dari surga dengan sebab rayuan syaithan. Allah SWT berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ﴿٣٦﴾

*“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu.” (QS. Al-Baqarah : 36)*

Penyimpangan mempunyai derajat yang berbeda-beda, akan tetapi puncak derajat penyimpangan adalah ingkar terhadap nikmat Allah dan menyekutukan-Nya. Penyimpangan dapat membawa manusia kepada pengingkaran terhadap wujud Allah SWT, dan semua itu dapat mengakibatkan kerusakan di muka bumi ini. Oleh karena itu dibutuhkan *manhaj* (metode) agar manusia senantiasa mengingat Tuhannya dan menjelaskan jalan yang benar. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Allah SWT menurunkan kitab-kitab samawi serta mengutus para utusan-Nya.

Jadi risalah langit wajib disampaikan kepada seluruh manusia, dan dalam berdakwah seorang penyeru dakwah dituntut untuk mengaplikasikan nilai-nilai dakwah tersebut agar menjadi panutan bagi obyek dakwah (manusia). Sedangkan panutan tidak akan terealisasikan kecuali jika utusan atau rasul berasal dari golongan obyek dakwah, oleh karena itu Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW untuk membimbing dan mengarahkan:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾

*“Katakanlah: Maha Suci Tuhanku, bukanlah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Isra : 93)*

Kemudian agar manusia tunduk dan patuh pada dakwaan Rasul dibutuhkan faktor pendukung yang membuktikan kebenaran Rasul melalui mukjizat.

Mukjizat merupakan bukti kebenaran seorang rasul yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa, karena mukjizat ini terjadi di luar kemampuannya.

Allah SWT berfirman:

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ إِبرَاهِيمَ ﴿٦١﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا

فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَخْسَرِينَ ﴿٦٢﴾

*“Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar*

*terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.” (QS. Al-Anbiya` : 69-70)*

Dan sebab pengkhususan risalah atau pengutusan seorang rasul kepada kaum tertentu adalah bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) itu terdapat perbedaan dalam hal pikiran maupun daya tahan tubuhnya. Oleh karena itu dalam hal kualitas berpikir di antara manusia terdapat keterpautan yang sangat jauh.

Akan tetapi sesuai dengan perputaran zaman, keterpautan tersebut semakin terkikis dengan sebab friksi (perselisihan) dan peperangan, sehingga manusia mulai bertendensi ke arah satu perasaan melalui pikiran dan rasa sakit. Oleh karena itu diperlukan suatu risalah yang berlaku untuk seluruh umat manusia, risalah itulah yang dibawa oleh Muhammad SAW.

Sekiranya perlu sebuah penjelasan tentang perbedaan antara mukjizat Muhammad SAW dengan mukjizat para nabi sebelumnya.

Telah diketahui bersama, bahwa mukjizat Nabi SAW yang terbesar adalah al-Qur'an yang merupakan sebuah landasan hukum (*manhaj tasyri`i*) untuk meluruskan ajaran atau kepercayaan yang telah rusak. Dan mukjizat inilah yang tidak kami dapatkan pada mukjizat nab-nabi yang lain.

Adapun mukjizat nabi Musa as adalah tongkat, tangannya keluar dari kantong menjadi putih cemerlang tanpa cacat. Adapun *manhajnya* adalah kitab Taurat.

Dan agar seorang rasul mampu menundukkan kaumnya secara sempurna serta tidak dinodai oleh keragu-raguan, mukjizat harus disesuaikan dengan sesuatu yang telah populer di masa itu, sebagai contoh: Kaum nabi Musa as telah mempopulerkan sihir, oleh sebab itu mukjizat nabi Musa as disesuaikan dengan sesuatu yang telah populer pada kaumnya. Walaupun pada hakekatnya bukanlah sihir melainkan sesuatu yang berada di atas kemampuan manusia. Dan dalil hal tersebut, bahwa para penyihir Fir'aun bersujud kepada Allah tatkala mereka melihat mukjizat nabi Musa as.

Allah SWT berfirman:

فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

*“Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata: “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.” (QS. Asy-Syu'ara : 46-47)*

Demikian halnya dengan jenis mukjizat nabi Isa as sesuai dengan yang beredar pada kaumnya dalam bidang pengobatan. Mukjizatnya berupa kemampuan mengobati penyakit buta sejak lahir dan sopak, serta dengan idzin Allah SWT ia bisa menghidupkan orang yang telah meninggal. Dan *manhajnya* adalah kitab Injil.

Allah SWT berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ  
لَكُمْ مِّنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ  
وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا  
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

*“Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat burung. Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi sekeor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yan buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebesaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (QS. Ali Imran : 49)*

Mukjizat berada di luar hukum alam yang berlaku, dengan kata lain bahwa hukum alam tidak mampu menyentuh sedikitpun sebagaimana yang telah terjadi terhadap nabi Ibrahim as yang dilemparkan ke dalam kobaran api tetapi dengan idzin Allah SWT api tersebut tidak dapat membakarnya.

Dengan demikian mukjizat-mukjizat nabi-nabi sebelum Muhammad SAW bersifat temporal serta terbatas tempat dan kaum. Adapun mukjizat Muhammad SAW bersifat kekal tidak terikat pada kaum, waktu dan tempat.

Al-Qur’an merupakan kitab yang penuh dengan kemukjizatan dalam setiap kondisi dan situasi. Al-Qur’an mampu berperan dan beradaptasi pada setiap tempat yang berbeda kualitas keilmuan, setiap zaman berdasarkan peradaban dan ilmu pengetahuan serta individu sesuai dengan kemampuan akalunya.

Oleh karena itu, al-Qur’an menjadi saksi terhadap kebesaran dzat Ilahi, setiap tempat dan waktu terdapat orang yang mengakui kemukjizatan al-Qur’an ini dan yang menyelami bahtera lautan tanpa batas.

Inilah perbedaan antara mukjizat nabi Muhammad SAW dengan nabi-nabi yang lain. Mukjizat nabi-nabi selainnya hanya terjadi sekali saja dan terhadap kaum tertentu kemudian berakhir, adapun mukjizat Muhammad langgeng tanpa batas.

Hal ini bukan berarti bahwa mukjizat nabi Muhammad hanya sebatas al-Qur'an saja, akan tetapi mukjizat yang Allah berikan padanya sangat banyak sekali. Di antaranya, ranting pohon korma pernah menghampirinya, mengalirkan air dari jemarinya, membelah bulan dan berkomunikasi dengan benda mati.

Dan di antara mukjizat yang dikhususkan untuk beliau adalah perjalanan isra dan mi'raj. Yaitu perjalanan bumi dan langit yang mengantarkan beliau kepada derajat kemuliaan yang belum pernah dicapai oleh nabi-nabi yang lain.

## 2. Peristiwa-Peristiwa Pra Isra Mi'raj

Di antara mukjizat nabi Muhammad SAW adalah perjalanan isra dan mi'raj bersama utusan Allah (malaikat Jibril. *Penj*) dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis, kemudian beliau naik ke lapisan-lapisan langit dan sampai ke singgasana Allah SWT, kemudian kembali pada malam yang sama.

Dan supaya kita dapat memahami lebih dalam lagi tentang perjalanan isra dan mi'raj ini perlu mempelajari kehidupan beliau pra isra dan mi'raj.

## 3. Pra Isra Mi'raj

Rasulullah SAW mengajak suku Quraisy kepada Allah SWT dengan penuh ketekunan dan kesabaran terhadap segala macam cobaan terhadapnya dan para pengikutnya. Beliau hanya menggantungkan satu harapan, semoga pada suatu saat mereka mengakui *kalimatul haq* lalu mengikutinya tanpa dihiasi oleh nilai-nilai warisan adat istiadat yang salah. Sekuat apapun ambisi manusia, ia adalah manusia yang mempunyai kekuatan yang terbatas. Dan inilah realita yang terjadi, suku Quraisy malah meningkatkan penyiksaan terhadapnya dan pengikutnya. Abu Thalib, paman sekaligus pelindung Rasul meninggal dunia, dia mempunyai kewibawaan yang sangat ditakuti oleh suku Quraisy, dan kematiannya sangat mempengaruhi beban psikologi Muhammad SAW.

Bahkan tensi penindasan mereka semakin tinggi, lebih-lebih setelah kematian istrinya Khadijah binti Khuwailid yang menjadi penolong sekaligus pendukung baik moral maupun materil dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Ya... Tak ada kehidupan yang lebih kelam bagi orang yang mengemban suatu prinsip tatkala mengalami penderitaan di tengah-tengah rongrongan hawa nafsu musuh, pententangan dan blokade.

Dalam kondisi seperti ini sangat diperlukan usaha mencari jalan keluar sebagai sebuah harapan baru bagi kehidupan umat.

Dan inilah yang dilakukan Rasulullah SAW, beliau pergi ke Thaif berdakwah kepada Allah SWT, dengan harapan semoga ia mendapatkan orang yang berpengetahuan yang ia tidak dapatkan di suku Quraisy. Beliau

memilih kota ini karena dekat dari kota Mekkah dan kehidupan penduduknya lebih tenang dan tentram dibanding penduduk Mekkah, serta mayoritas penduduknya sudah mengenal peradaban. Secara rasio, bahwa penduduk yang tenang ini senantiasa akan menerima segala bentuk yang rasio di banding penduduk yang keras. Akan tetapi prediksi ini melesat, mereka (penduduk Thaif) malah menyakiti Rasulullah SAW dan beliau diusir sambil dilempari batu sehingga kedua kakinya terluka. Lalu beliau berlindung ke sebuah kebun milik Ibnu Rabi'ah, lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a: *"Ya Allah, kepada-Mulah aku mengadu akan kelemahan kekuatan dan jiwaku terhadap manusia, wahai Zat Yang Maha Paling Mengasihi. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku pada orang yang menyakitiku? Atau kepada kejauhan orang yang mendesakku? Atau kepada musuh yang telah Engkau kuasanya untuk urusanku? Jika Engkau tidak murka aku tidak peduli, akan tetapi ampunan-Mu lebih luas. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengan cahaya itu Engkau menerangi kegelapan, dan memperbaiki urusan duni dan akhirat daripada menurunkan kemurkaan-Mu padaku, atau Engkau membolehkan padaku keganasan-Mu sehingga Engkau ridha, dan tiada daya serta kekuatan melainkan hanya pada-Mu."*

Bahwasanya situasi kehidupan yang paling buruk bagi orang yang mempunyai jiwa yang baik adalah tatkala melihat yang hak menjadi bathil dan yang bathil menjadi hak, juga tatkala lembaran-lembaran bercampur sehingga manusia kehilangan daya untuk membedakan yang benar dan yang salah. Di tengah-tengah kondisi genting ini, berlindung kepada Allah SWT merupakan satu-satunya solusi untuk mengembalikan harapan sekaligus merubah kehidupan ke arah yang lebih baik.

Akan tetapi bagi beliau sendiri perlindungan ini bukan perlindungan hakiki atau permohonan untuk menghancurkan kaum Thaif. Dan perlindungan para nabi-nabi terdahulu adalah kemenangan dengan memohon diturunkan siksaan kepada kaum akibat dari penolakan mereka terhadap dakwah yang hak serta ancaman mereka.

Nabi Nuh as berlindung kepada Allah SWT dengan memohon diturunkan siksaan kepada orang-orang yang menentang jalan hidayah. Al-Qur'an telah merekam peristiwa ini, Allah berfirman:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٦١﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٦٢﴾

*"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi amat kafir." (QS. Nuh : 26-27)*

Juga nabi Luth as memohon pertolongan agar Allah SWT menimpakan siksaan kepada orang-orang yang berbuat keji. Allah SWT berfirman melalui ucapan nabi Luth as:

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

“Luth berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-‘Ankabut : 30)

Demikian pula permohonan pertolongan nabi Syu’aib as, Allah SWT berfirman melalui lisan nabi Syu’aib:

وَيَقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ۗ سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ يَأْتِيهِ  
عَذَابٌ مُّخْزٍ بِهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ ۗ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

“Dan (dia berkata): “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.” (QS. Hud : 93)

Dan demikian pula do’a nabi Musa as yang direkam dalam al-Qur’an yaitu permohonannya agar Allah SWT memisahkan antaranya dengan orang-orang fasik, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۗ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ  
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٥﴾

“Berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.” (QS. Al-Maidah : 25)

Akan tetapi perlindungan nabi Muhammad SAW hanya berupa permohonan rahmat dan hidayah, karena beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh manusia.” (QS. Al-Anbiya : 107)

Salah satu bentuk rahmat yang nampak dalam perjalanan beliau ke kota Thaif (perjalanan dakwah), yang mana beliau terpaksa kembali ke Makkah

setelah harapan untuk menaklukkan Thaif tak tercapai. Sungguh Rasul kembali dengan kepedihan dan hati tersiksa.

Di tengah-tengah perjalanan pulang, malaikat Jibril menghapirinya seraya berkata: *“**Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk menurutimu (untuk menurunkan siksaan) pada kaummu akibat perlakuan mereka terhadapmu.**”*

Akan tetapi apa jawaban Nabi SAW? Beliau berdoa: *“**Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.**”*

Jibril tidak mampu berbuat apapun kecuali hanya menyaksikan keagungan Rasul yang memuliakan manusia, karena ia memang manusia biasa.

Lalu apa yang diucapkan Jibril kepada Muhammad? Ia berkata:

“Maha benar Zat yang telah memuliakanmu.”

Bahwasanya Rasulullah SAW tidak bisa memasuki kota Makkah kecuali dengan penjagaan Muth'im bin 'Adi yang beliau sewa untuk mengantarkannya masuk ke Masjidil Haram dan berthawaf.

Sungguh aneh kehidupan ini, tidak ada yang lebih aneh pada kehidupan ini tatkala orang baik menjadi sasaran pengusiran dan orang yang suka berbuat kerusakan justru pendapat dan perkataannya selalu diperhatikan.

Untuk menetralsir kesalahan ini diperlukan peran serta langit. Perhatikanlah kisah nabi Luth as, tatkala kaumnya mendatanginya dengan tergesa-gesa, mereka ingin berbuat keji terhadap tamunya, sedangkan dia mengharapkan agar mereka tidak menodai tamunya. Allah SWT berfirman:

وَجَاءَهُرُ قَوْمُهُرُ بِرُءُوسِهِرُ إِلَيْهِرُ وَمِنْ قَبْلُرُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالِ يَقَوْمِرُ  
هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ  
مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَامَتْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ  
لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالِ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

*“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: “Ini adalah hari yang amat sulit.” Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: “Hai kaumku, inilah putri-putri (negeriku) mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kami mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak*



adakah di antaramu seorang yang berakal. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki. Luth berkata: “Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (QS. Hud : 78-80)

Adapun jawaban para utusan Allah (malaikat) kepada nabi Luth as, sebagaimana yang terekam dalam Al-Qur’an:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ط فَاسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ  
الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ط إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ط إِنَّ  
مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ط أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨٠﴾

“Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh, bukankah shubuh itu sudah dekat.” (QS. Hud : 81)

Dan perhatikanlah kisah nabi Syu’aib yang mengajak kaumnya kepada Allah SWT, akan tetapi mereka mengingkari serta mengancamnya. Sebagaimana dalam firman Allah:

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرْنَكَ فِينَا ضَعِيفًا ط وَلَوْلَا  
رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ط وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٨١﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَهْطِي - أَعَزُّ  
عَلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ ط وَأَتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيَّ ط إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ  
﴿٨٢﴾ وَيَنْقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ط سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن  
يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ ط وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٨٣﴾

“Mereka berkata: “Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang

kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu dari pada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbangun dibelakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." (QS. Hud : 91-93)

Adapun jawaban dari langit:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ  
 الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جَثِيمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ  
 يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعَدَتِ ثَمُودُ

"Dan tatkala datang adzab kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadillah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Hud : 94-95)

Hal ini bukan berarti bahwa langit selalu campur tangan dengan menurunkan adzab, melainkan bertujuan untuk menghibur jika utusan-Nya mendapat pertentangan yang hebat dari kaumnya, dan inilah yang terjadi pada diri Rasulullah SAW.

Allah SWT mengisra'kan Nabi SAW dari masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan memi'rajkan ke tujuh langit serta yang lebih atas lagi hanya untuk meringankan penderitaan jiwa beliau dari cacian suku Quraisy serta kecerdikan mereka terhadap Rasul. Selain itu pula, peristiwa ini bertujuan untuk menghilangkan kesedihannya akibat kematian paman dan istrinya. Dengan tujuan-tujuan itulah beliau diisra'mi'rajkan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ  
 الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۗ لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ ءَايَاتِنَا ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



*“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra` : 1)*

#### 4. Uraian Ilmiah Terhadap Perjalanan Isra dan Mi'raj

Mayoritas dari kalangan musuh Islam khususnya orientalis menentang peristiwa yang diagungkan ini, bahkan mereka berusaha untuk memasukkan keraguan pada kebenaran peristiwa ini.

Ini tidak hanya terjadi di saat sekarang, bahkan pada saat terjadinya peristiwa ini. Dikisahkan bahwasanya suku Quraisy mendustai cerita Nabi SAW bahwa beliau diisra'kan kemarin malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, kemudian naik ke langit tujuh lalu kembali lagi. Rentetan peristiwa ini terjadi pada sebagian malam saja.

Suku Quraisy bukan saja mendustai beliau, bahkan mereka menuduh bahwa Nabi SAW telah gila serta berusaha mengoncang keimanan orang-orang yang lemah imanya dengan satu ucapan: *“Perhatikanlah apa yang yang dikatakan oleh sahabatmu..”*

Akan tetapi di sana masih terdapat jiwa yang bersih dari tipu daya dunia serta membersihkan jiwanya kepada Allah SWT, sehingga ia melihat dengan cahaya Allah SWT. Di antara mereka adalah Abu Bakar, ia didatangi oleh orang Quraisy untuk memberitahukan apa yang diucapkan oleh sahabatnya Rasulullah SAW.

Namun apa jawaban Abu Bakar? Ia berkata: *“Jika Muhammad berkata demikian, sungguh yang diucapkannya itu benar.”* Tidak ada yang paling luhur dari ungkapan ini, dan tidak ada yang lebih tulus dari ucapan ini.

Sungguh ini adalah jiwa-jiwa yang luhur dari tipuan dunia kepada kekuatan yang merubah.

Jiwa-jiwa yang senantiasa menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, maka Allah menyelamatkannya dari segala keburukan.

Sikap Abu Bakar ra ini mengingatkan kami pada ucapan nabiullah Ibrahim as:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

*“Ingatlah, ketika Tuhanya berfirman: “Tunduk patuhlahI, Ibrahim menjawab: “Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Baqarah : 131)*

Dan sikap nabi Ismail as tatkala menjawab perkataan ayahnya, sebagaimana yang direkam dalam Al-Qur'an:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*"Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan medapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat : 102)*

Inilah bentuk ucapan keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan akan memunculkan ketenangan dalam hati dan keselamatan dalam jiwa.

Kebalikan dari itu jiwa-jiwa hitam yang telah dibutakan oleh kesesatan:

فَإِنهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرَ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj : 46)*

Dan jika kita perhatikan kesucian jiwa Abu Bakar, maka kebalikannya kegelapan jiwa-jiwa kaum musyrikin Quraisy dan kedustaan mereka terhadap Rasulullah SAW walaupun beliau telah menceritakan pada mereka, bahwa beliau berjumpa dengan rombongan para pedagang di tengah perjalanan isra dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Bahkan lebih dari itu, mereka meminta Nabi SAW untuk menjelaskan sifat-sifat Masjidil Aqsha lalu beliau memenuhi permintaan itu, akan tetapi mereka tetap dalam keingkaran dan kebencian mereka terhadap yang haq.

Dalam hal ini bukan hanya orang kafir Quraisy yang membenci kebenaran, akan tetapi di setiap tempat dan waktu terdapat pula kalangan yang membenci kebenaran. Mereka tidak menginginkan kita mengambil jalur yang shahih pada kehidupan ini, bahkan mereka berusaha untuk mencampurkan lembaran-lembaran kehidupan sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka adalah orang-orang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga penglihatan mereka buta walaupun nampak jelas, hingga mereka senantiasa berpindah dari satu kerusakan kepada kerusakan yang lain. seolah-olah merusak telah menjadi kebiasaan yang sangat kental yang sulit untuk diberantas. Hal ini selaras dengan kebenaran Al-Qur'an tatkala Allah berfirman:

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ

*"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi." (QS. Al-Mukminun : 71)*

Oleh karena itu saya berusaha untuk memberikan uraian ilmiah terhadap perjalanan agung ini agar keyakinan orang mukmin semakin bertambah dan sebagai penghalang terhadap orang yang ingin memalsukannya.

Bahwasanya Allah SWT mengisra'kan Rasul-Nya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha kemudian naik ke langit. Hal ini membimbingku kepada penafsiran: *"Bukankah Allah SWT mampu menaikkan utusan-Nya langsung ke langit yang paling tinggi?"*

Ya, karena Allah Maha Kuasa dan memiliki kekuasaan yang mutlak. Dan akan tetapi Dia disifati dengan 'tanpa batas', sedangkan makhluk ada batasannya. Suatu hal yang sulit jika yang terbatas mengetahui urusan Zat yang tanpa batas. Maka tatkala Allah SWT memunculkan suatu peristiwa yang tidak mampu diterima oleh akal manusia karena ia makhluk yang serba terbatas, maka Allah SWT mengawali peristiwa agung itu dengan peristiwa yang lebih ringan dan lebih diterima oleh akal manusia yang terbatas. Oleh karena itu perjalanan isra' merupakan pengantar perjalanan mi'raj, dan aku bertanya-tanya: Jika orang-orang yang dusta mengingkari perjalanan isra walaupun Rasulullah SAW telah menceritakan pada mereka, lalu apa yang akan mereka katakan jika beliau langsung berkata: *"Allah menaikkan (mi'raj) aku ke langit yang paling tinggi"?*

Dalil apa yang bisa menundukkan mereka?

Saya yakin mereka berkata kepada beliau: *"Demi Allah, engkau bersaksi terhadap kebenaran yang engkau katakan."*

Kenapa tidak, mereka telah mengatakan sebelumnya?!

Bukanlah Al-Qur'an merekam perkataan mereka:

أَوْ تَأْتِي بِلِلَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلاً ﴿٩٢﴾

*"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami." (QS. Al-Isra : 92)*

Akan tetapi Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ia diisra'kan dan menjelaskan sifat-sifat Masjidil Aqsha kepada mereka, sedangkan mereka meyakini kebenaran keterangan beliau itu, karena mayoritas mereka telah mengunjungi Masjidil Aqsha. Juga para rombongan saudagar telah menginformasikan kepada mereka tentang apa yang terjadi bersama mereka sekaligus menguatkan kebenaran perkataan Rasulullah SAW.

Orang yang selalu jujur itu tak akan berdusta, selama Rasulullah SAW berkata jujur tentang perjalanan isra, maka tak diragukan lagi iapun berlaku jujur dalam perjalanan mi'raj, karena orang yang selalu jujur tidak akan berdusta.

Adapun penafsiran tentang teknis perjalanan isra dan mi'raj Rasulullah SAW kemudian kembali lagi yang ditempuh dalam waktu yang singkat di malam itu?

Saya tegaskan bahwasanya terjadinya suatu peristiwa berkaitan erat dengan kemampuan si pelaku peristiwa, sedangkan kemampuan dari sisi ilmiah berkaitan dengan zaman. Dalam teori matematika:

$$Qudrah = (\text{peristiwa}) / (\text{waktu})$$

yaitu neraca kesemibangan zaman untuk suatu peristiwa.

Berdasarkan teori ini, maka zaman mempunyai hubungan yang bertolak belakang dengan kemampuan. Maksudnya tatkala *qudrah* bertambah maka nilai zaman itu berkurang, oleh karena itu jika batas maksimum *qudrah* terbatas maka minimum waktu pun terbatas. Namun apabila *qudrah* (kemampuan) yang membuat suatu peristiwa tak lain adalah *qudrah* pembuat waktu, maka peristiwa ini terjadi tak membutuhkan hitungan waktu (sekejap).

Ataukah terdapat *qudrah* yang mengungguli *qudrah* Allah ta'ala?

Saya berpendapat bahwa Allah SWT mengadakan perjalanan (perjalanan Isra' dan Mi'raj) dalam tempo yang sangat singkat (bagi kita, akan tetapi bagi Allah sekejap) agar supaya kita sadar, bahwa akal kita tidak akan mampu membuat suatu peristiwa tanpa memakai hitungan waktu.

Dan saya yakin bahwasanya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perjalanan-perjalanan ke ruang angkasa serta perjalanan dari satu planet ke planet lain dengan pesawat ulang alik mengindikasikan bahwasanya terjadinya perjalanan isra dan mi'raj tak sedikit pun diragukan.

Karena jika kemampuan akal manusia telah mampu mengadakan perjalanan dari satu planet ke planet lain di ruang angkasa, sedangkan kemampuan mereka terbatas.

Jadi, hendaklah hati kita tidak meragukan kemampuan Dzat yang menciptakan manusia ini?

Akan tetapi, walaupun dengan kecanggihan ilmu teknologi manusia mampu mengadakan perjalanan ke ruang angkasa serta berpindah ke planet lain, hanya saja mereka tidak mampu mengadakan mi'raj. Karena makna mi'raj adalah menembus lapisan langit-langit, dan inilah yang tidak mampu ditempuh oleh manusia atau jin sekalipun kecuali jika Allah SWT menghendaki.

Hal inilah yang ditantang oleh Allah kepada golongan jin dan manusia, sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

*“Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dgn kekuatan.” (QS. Al-Rahmân:33)*

Tantangan Allah pada ayat ini tertuju pada dua makhluk-Nya yaitu jin dan manusia, bahkan Dia bersur dengan memakai kalimat ‘*Ma’syar*’ (golongan) maksudnya kalian semua—jin dan manusia—mengumpulkan semua perangkat ilmu dan tenaga (teknologi) yang kalian miliki tetap saja kalian tidak akan mampu menembus penjuru langit dan bumi kecuali dengan kekuatan yang kami miliki.

Dalam ayat tersebut kata ‘jin’ di dahulukan dari pada kata ‘manusia’ karena tabiat jin adalah tabiat api dan komponen api mampu naik (terbang) dan turun. Akan tetapi tabiat manusia adalah tabiat tanah, dan komponen tanah tidak melakukan apa yang bisa dilakukan oleh api. Akan tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia mampu naik dan turun serta berkeliling di ruang angkasa. Hanya saja fithrah Dzat pencipta makhluk lebih kuat dari pada makhluk itu sendiri, karena fithrah tidak membutuhkan pengembangan, tidak juga mandul (mogok) dan tidak membutuhkan onderdil.

Fithrah jin ia mampu naik, turun dan lain sebagainya, sedangkan manusia tidak mampu, hanya saja ia mampu menciptakan satelit, perangkat ruang angkasa dan lain sebagainya.

Akan tetapi segala bentuk kreasi manusia bisa meledak, mogok, rusak dan lain sebagainya.

Berdasarkan pandangan ini, bahwa kemampuan jin dalam masalah ini lebih kuat, oleh karena itu penyebutannya dalam ayat tersebut didahulukan.

Juga bahwa al-Qur’an berlaku setiap tempat dan waktu, oleh karena itu ayat ini berlaku sepanjang zaman serta berdasarkan kemampuan akal. Kemampuan manusia pada zaman penurunan al-Qur’an belum sampai pada hasil yang tercipta pada saat sekarang. Oleh karena itu kaidah yang terbesit dalam benak bahwa kemampuan jin di atas kemampuan manusia.

Adapun asumsi yang mengatakan bahwasanya perjalanan manusia ke ruang angkasa melalui satelit telah menembus penjuru langit dan bumi adalah salah/bohong.

Karena manusia tidak mengetahui hakekat penjuru langit dan bumi, bagaimana ia mampu menembus sesuatu yang tidak diketahui hakekatnya?

Jika ada orang yang berkata: *“Kami telah mampu menembus penjuru langit dan bumi.”* Maka akan kami jawab: “Jika engkau benar telah menembusnya, kenapa engkau tidak menjelaskan pada kami sifat penjuru langit dan bumi?”

Lalu apakah kamu menembus seluruh penjuru atau beberapa saja?

Hingga jika kami harus berdebat bahwa engkau telah menembusnya, saya akan bertanya padamu..

Dengan apa kamu menembusnya?

Bukankah kamu menembusnya berkat kemajuan ilmu pengetahuan?

Bukankah ilmu itu adalah kekuatan Allah?

Jika kami menerima (dan ini mustahil) bahwa kamu telah menembusnya, maka engkau menembusnya dengan kekuatan dari Allah Swt, dan tantangan itu terus berlaku, bukankah Allah berfirman: *"Kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."*

Adapun mengenai penafsiran tentang alasan permulaan perjalanan isra' dari Masjidil Haram di Mekkan dan berakhir di Masjid Aqsha di Baitul Maqdis.

Pada hakekatnya, bahwa Rasulullah Saw dalam perjalanan isra ini mengunjungi tempat-tempat sejarah para nabi terdahulu.

Malaikat Jibril yang mendampingi Rasulullah Saw melewati tanah yang ditumbuhi oleh kurma dan tanaman lainnya, kemudian Jibril berkata kepada Nabi:

"Turun dan shalatlah", lalu Nabi turun dan shalat. Lalu Jibril bertanya kepada beliau: "Apakah kamu tahu di mana kamu shalat? Beliau menjawab: "Allahu A'lam." Jibril berkata: "Kamu shalat di Thibah dan kamu akan berhijrah ke sana." Kemudian keduanya berjalan, lalu Jibril berkata: "Turun dan shalatlah." Lalu beliau turun dan shalat. Lalu jibril bertanya: "Apakah kamu tahu di mana kamu shalat." Beliau menjawab: "Allahu A'lam." Jibril berkata: "Sesungguhnya engkau shalat di bukit Sinai, tempat Allah berkomunikasi langsung dengan nabi Musa as. Kemudian keduanya berjalan, lalu Jibril berkata kepada Nabi: "Turun dan shalatlah," lalu beliau turun dan shalat. Lalu Jibril berkata: "Apakah kamu tahu di mana kamu shalat."

Beliau berkata: "Allahu A'lam."

Jibril berkata: "Sesungguhnya engkau shalat di Bethlehem tempat nabi Isa as dilahirkan.

Sedangkan pertanyaan tentang alasan permulaan perjalanan isra ini dari Masjidil Haram karena masjid ini mempunyai kesucian yang khusus. Masjid ini adalah masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi ini, juga kota Mekkah merupakan kota yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu juga, karena domisili Rasulullah SAW pada waktu itu di Mekkah.

Sedangkan alasan perjalanan isra' ini berakhir di Masjidil Aqsha, juga karena masjid ini mempunyai kesucian khusus dan merupakan thâlitus al-haramain, kiblat yang pertama serta bumi para nabi dan rasul.

Ini adalah permulaan yang suci! Penghabisan yang suci! Dan kesucian tempat antara keduanya!



Kemudian permasalahan lain yaitu Nabi Saw melihat Allah Swt dalam perjalanan isra` dan mi'raj.

Pertama-tama ingin saya tunjukkan pada sesuatu yaitu bahwasanya setiap makhluk mempunyai maqam dan kadar kemampuan pada segala hal.

Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwasanya Allah Swt Maha Sempurna tanpa batas, sedangkan manusia dan makhluk seluruhnya tidak sempurna lagi terbatas.

Dan mustahil yang terbatas itu melihat dzat yang tidak terbatas kecuali jika Dia mengizinkannya untuk melihat.

Dan walapun tabiat seluruh makhluk berbeda satu dengan lainnya (tabiat manusia adalah tabiat tanah, tabiat jin adalah tabiat api dan tabiat malaikat adalah tabiat cahaya) hanya saja setiap makhluk tidak mampu melihat Allah kecuali dengan idzin-Nya. Sebagaimana setiap makhluk mempunyai derajat dan martabat tertentu.

Dan dalilnya, bahwasanya Jibril as berkata kepada Rasulullah Saw tatkala keduanya telah sampai pada titik tertentu pada perjalanan isra dan mi'raj.

*“Majulah, karena jika kamu maju maka kamu akan dapat menembus, dan jika kamu maju maka kamu akan terbakar karena setiap individu memiliki martabat tertentu.”*

Allah Swt berfirman:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

*“Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.” (QS. Al-Shaffât : 164)*

Lalu bagaimana kita akan melihat Allah Swt pada hari kiamat nanti?

Dia (Allah) adalah yang menciptakanmu lalu menyempurnakan bentukmu serta mewujudkanmu, Dialah Dzat yang Maha Kuasa dengan segala kehendak-Nya menyiapkan fasilitas agar kamu dapat melihat-Nya.

Dan para sahabat perbeda pendapat tentang beliau melihat Allah Swt dalam perjalanan isra dan mi'raj, hanya saja pendapat yang lebih kuat adalah bahwa beliau melihat-Nya. Melihat Allah Swt merupakan sesuatu di luar kemampuan akal manusia.

Kemudian jika Allah Swt berfirman tentang hakekat-Nya dalam al-Qur'an:

اللَّهُ نُورٌ نُّورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٣٥﴾

*“Allah (pemberi) cahaya (bagi) langit dan bumi.” (QS. Al-Nûr : 35)*

Maka bagaimana akal mampu merangkum penglihatan ini?? Bahkan bagaimana pandangan manusia mampu melihat-Nya?

Bahwasanya kontruksi alam yang terdiri dari tempat peredaran, matahari, bintang-bintang dan bulan, serta hukum alam yang terkait pada kontruksi alam tersebut. Jika engkau memikirkannya niscaya akalmu tidak akan sanggup.

Lebih-lebih jika kamu melihat Allah! Allah! Perkara yang sangat mustahil untuk dapat dicerna oleh akal.

Masya Allah! Ya Allah kuatkanlah aku tatkala melihat-Mu!

Dalam hal ini mesti diperlukan kemampuan khusus dan persiapan yang matang, dan inilah yang terjadi pada diri Muhammad SAW yang telah Allah berikan kemampuan dan bekal untuk melihat-Nya. Akan tetapi nilai kualitas kemampuan dan bekal ini berbeda dengan yang diberikan kepada nabi Musa as, di sinilah letak perbedaannya. Derajat kemampuan Muhammad SAW telah mencapai derajat yang diperkenankan untuk melihat Allah SWT.

Jika kita mengamati lebih dalam lagi terhadap percakapan nabi Musa dengan Allah SWT, sebagaimana yang dirangkum dalam al-Qur'an. Maka akan kita dapatkan bahwa antara Musa dan Muhammad masing-masing mempunyai derajat kekuatan yang berbeda. Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۚ قَالَ  
لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا  
تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ  
سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

*“Berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.” Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sedia kala) niscaya Engkau dapat melihat-Ku.” Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.” (QS. Al-A'raf : 143)*

Maka Musa berkata kepada Allah : *“Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.”* Kemudian Allah menjawab: *“Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, maksudnya wahai Musa bahwasanya kemampuanmu yang telah Aku berikan kepadamu tidak akan mampu menanggung beratnya melihat-Ku, lalu Dia*

menunjukkan permintaannya agar ia tunduk, maka Allah berkata kepada Musa: Akan tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika gunung tidak hancur maka Aku nampak dan engkau dapat melihat-Ku. Lalu apa kaitannya antara Musa dan gunung?

Yang jelas kedua-duanya dari tanah, maksudnya mempunyai tabiat tanah, dan Rasulullah SAW pun tercipta dari tanah, hanya saja beliau mempunyai kekuatan khusus yang membuatnya mampu melihat Allah SWT dalam perjalanan isra dan mi'raj.

Dan Allah menampakkan di pada gunung lalu gunung tersebut dihancurkan, kemudian Musa jatuh pingsan. Tat kala ia sadar, ia berkata: 'Subhanaka' maksudnya aku mengakui akan keterbatasan kemampuanku, bahwasanya aku tidak mampu melihat-Mu, aku bertaubat dan aku orang yang pertama-tama beriman.

Kalau kita mengkaji kandungan al-Qur'an, maka kita akan menemukan tajalli (penampakan diri) lain yang dapat menghancurkan bumi beserta isinya, bahkan kontruksi alam sekalipun. Allah SWT berfirman:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

*“Jangan berbuat demikian. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr : 21-22)*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةً وَاحِدَةً ﴿١٧﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٩﴾ وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿٢٠﴾ وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا ﴿٢١﴾ وَتَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ مَمْنُونَةٌ ﴿٢٢﴾

*“Maka apabila sangsakakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.” (QS. Al-Haqqah : 13-17)*

Pada titik ini kita bertanya, apa sebenarnya perbedaan antara dua tajalli tersebut, yaitu tajalli Allah pada gunung dan tajalli Allah pada bumi pada hari kiamat?

Seorang alim berkata:

Bahwasanya tajalli Allah pada gunung yang terdapat dalam kisah nabi Musa as, adalah tajalli estetika maka gunung hanya dihancurkan. Akan tetapi tajalli Allah pada hari kiamat merupakan tajalli kemuliaan, kebesaran dan keagungan Dzat-Nya, maka bumi beserta isinya ditumpahkan.

Adapun keistimewaan manusia dalam melihat Allah SWT tak lepas dari kehendak Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam kalam-Nya:

وَرَبُّكَ سَخِّلُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ

*“Dan Tuhanmu berbuat yang Dia inginkan dan dipilih.” (QS. Al-Qashash : 68)*

Juga pada ayat lain:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.” (QS. Al-Zukhruf : 32)*

Bukankah Allah telah menjelaskan dalam al-Qur’an:

*“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.” (QS. Al-Baqarah : 153)*

Kemudian muncul permasalahan lain yang sangat penting untuk dijelaskan:

Apakah Muhammad SAW isra dan mi’raj dengan jasad saja, atau ruhnyanya saja, atau jasad dan ruhnya?

Telah dijelaskan, bahwasanya beliau melihat Allah SWT dalam perjalanan isra dan mi’raj, sebagaimana ia melihat pemandangan-pemandangan lain di saat isra.

Selama beliau melihat, pasti beliau merasakan suasana alam sekitar. Oleh karena itu instingnya jalan, sebagaimana ia turun dan melaksanakan shalat di beberapa tempat pada saat isra, seperti di Thibah, Thursinai, Baitullahm dan ia shalat menjadi imam para nabi di Masjidil Aqsha.

Jadi terdapat gerakan, selama terdapat sifat gerakan terdapat pula napas dan sifat kehidupan lainnya. Jadi sifat-sifat hidupnya masih ada, dan sifat-sifat tersebut menuntut adanya rahasia hidup yaitu ruh.

Juga, arti dari keberadaan sifat-sifat hidup itu adalah adanya jasad. Dengan demikian perjalanan isra dan mi'raj Nabi dilalui dengan jasad dan ruh.

Dan apakah oleh tidak mampu mengisrakan utusan-Nya dengan jasad dan ruh?

Bahwasanya yang mengisrakan Rasulullah dari masjidil haram di Mekkah lalu memi'rajkan ke lapisan langit yang paling tinggi ke Sidratul Muntaha, sedangkan beliau melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhannya, sangat mampu untuk mengisra-mi'rajkan beliau dengan jasad dan ruh sekaligus.

Adapun pertemuan beliau dengan para nabi yang telah wafat, saya berpendapat:

Bahwasanya para nabi tersebut benar-benar telah meninggal dunia, akan tetapi jasad mereka tidak hancur, karena Allah SWT mengharamkan tanah untuk memakan jasad para nabi sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan bagi mereka. Dan perlu diutarakan, bahwa beliau bertemu dengan seluruh jasad para nabi di bumi kecuali jasad nabi Isa as yang berada di langit.

Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pertama, Bisa jadi arwah para nabi yang ada di langit dikembalikan kepada bentuk jasad seperti semula. Hal ini untuk memuliakan tamu yang datang dalam perjalanan ini, yaitu Muhammad SAW.

Kedua, Arwah para nabi dibangkitkan dari kuburan mereka dalam bentuk jasad agar mereka dapat bertemu dengan Nabi SAW. Kemudian jasad mereka dikembalikan lagi ke kuburan sedangkan arwah-arwah mereka diangkat ke langit.

Adapun tentang beberapa pertanyaan seputar pertemuan Rasulullah SAW dengan para nabi, telah bahas tuntas oleh DR. Muhammad bin Muhammad Abu Syubhah dalam kitabnya yang berjudul 'Isra dan Mi'raj.

Pada dasarnya, kalau kita mengkaji kehidupan para nabi yang bertemu dengan Muhammad SAW seputar perjalanan isra dan mi'raj, maka kita akan dapatkan kesamaan historis para nabi dengan Rasul, baik sebelum pra isra mi'raj ataupun pasca isra mi'raj.

Contohnya nabi Adam as dikeluarkan dari surga walaupun kecintaannya yang amat dalam kepada surga, kemudian ia berjerih payah setelah turun ke bumi, lalu ia kembali ke surga setelah wafat sebagai penghormatan dari Allah SWT.

Adapun bentuk kesamaan dengan historis Nabi SAW, bahwa beliau meninggalkan Mekkah walaupun kecintaannya yang amat dalam pada kota kelahirannya itu untuk berhijrah dengan membawa misi dakwah. Juga ia bersusah payah menghadapi rintangan dari kalangan Yahudi dan orang-orang munafik, kemudian beliau kembali ke Mekkah dengan menaklukkannya.

Adapun dua orang cucu, yaitu nabi Isa dan Yahya as, keduanya telah bersusah payah menghadapi rintangan dari kalangan Yahudi, menghadapi kedengkian dan keinginan mereka untuk membunuh keduanya. Allah SWT telah menyelamatkan Isa as setelah mereka berkeinginan untuk membunuhnya. Adapun bentuk kesamaan antara Muhammad SAW dan keduanya (Isa dan Yahya) adalah yang mereka hadapi berupa ancaman dari kalangan Yahudi, bahkan mereka berkeinginan membunuh Muhammad SAW, akan tetapi Allah SWT menyelamatkannya dan membalas tipu daya mereka dalam beberapa peperangan.

Adapun nabi Yusuf as, ia telah tersiksa dari tipu muslihat kerabat-kerabatnya.

Dan seperti inilah yang beliau hadapi dari orang yang paling dekat yaitu kaumnya Quraisy. Dan beliau telah tuturkan hal pada saat pembebasan kota Mekkah, beliau berkata:

“Apa yang kamu duga bahwasanya aku pelaku tindakan kekerasan terhadap kalian? Mereka menjawab: “Engkau adalah seorang yang mulia dari anak dari saudara yang mulia.”

Beliau berkata: “Saya katakan sebagaimana saudaraku Yusuf as berkata:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ طَّ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ طَّ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

*“Dia (Yusuf) berkata: Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf : 92)*

Adapun nabi Idris as, Allah SWT telah mengangkatnya ke tempat yang teramat mulia. Demikian juga, Allah SWT mengangkat Muhammad SAW ke tempat yang mulia melalui agama Islam yang akan dianut oleh seluruh manusia di alam ini.

Adapun nabi Harun as, sungguh kaumnya telah menyakitinya, akan tetapi kemudian mereka tunduk padanya dan menjadi pengikutnya. Demikian pula dengan nabi Muhammad SAW, kaumnya telah memusuhi dan menyakitinya dengan amat pedih, tetapi kemudian mereka mencintainya dan menjadi pengikutnya pasca pembebasan kota Mekkah.

Adapun nabi Musa as, ia menanggung cobaan dari bani Israil serta bersabar terhadap cacian. Begitu pula dengan yang dihadapi oleh Muhammad SAW, yang begitu sabar menghadapi cobaan dari kaumnya, dan ini nampak pada sabdanya yang berbunyi: *“Semoga Allah mengasihi saudaraku Musa, sungguh ia telah disakiti melebihi penderitaan ini (pada Muhammad) namun ia tetap bersabar.”*

Dan adapun nabi Ibrahim as terdapat di langit yang ke tujuh di sisi Baitul Ma'mur. Hal ini menisyaratkan terhadap anugerah yang Allah berikan kepada Muhammad SAW berupa pembebasan kota Mekkah dan pelaksanaan manasik haji.

Nabi Isa as berkata pada saat pertemuan para nabi dengan Muhammad SAW di masjidi Aqsha:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku sebagai kalimat-Nya, dan menciptakan aku, seperti Adam as yang diciptakan dari tanah, kemudian dikatakan pada tanah tersebut, ‘jadilah maka jadilah’, dan yang telah mengajarkanku akan Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil, dan menjadikanku membuat tanah seperti seekor burung, kemudian aku meniupkannya lalu dengan idzin Allah tanah tersebut menjadi seekor burung, dan menjadikan aku mampu menyembuhkan penyakit buta sejak lahir dan penyakit sopak, dan menjadikan aku mampu menghidupkan orang mati dengan idzin Allah, dan mengangkatku serta mensucikan aku, dan melindungiku serta ibuku dari godaan setan yang terkutuk, hingga setan yang mempunyai cara untuk menggodaku.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari dalam tafsinya.)*

## 5. Isra Mi’raj dan Umat Islam Masa Kini

Hikmah apa yang bisa dipetik oleh umat Islam sekarang ini dari perjalanan isra dan mi’raj?

Ini merupakan sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk seluruh kaum muslimin, agar mampu menjawab dengan jelas dan sempurna.

Bahwasanya banyak sekali hikmat yang terkandung dalam perjalanan isra mi’raj ini :

Bahwa perjalanan isra dan mi’raj mengingatkan kita agar senantiasa memantapkan keyakinan kepada Allah SWT serta berpegang teguh pada prinsip serta mempertahankannya dengan uslub yang bijak. Pasca peristiwa ini, Rasulullah SAW mendapat tantangan yang hebat dari kalangan kafir Quraisy, akan tetapi beliau tidak murka dan tidak pula merasa terjepit. Akan tetapi beliau berdialog atau menentangnya dengan sopan, dengan dalil dan bukti. Kemudian kita sebagai pengikutnya wajib mencontoh suri tauladan ini dalam menyelesaikan segala bentuk konflik. Yaitu dengan kesabaran yang senantiasa mendahului akal dari pada hawa nafsu, hingga permasalahan dapat diselesaikan, dan keputusan yang muncul adalah keputusan yang matang lagi bermanfaat untuk masa depan.

Bahwasanya perjalanan isra mi’raj ini mengingatkan kita pada prinsip kejujuran dan ikhlas yang dimiliki oleh Abu Bakar Shiddiq yang telah mengeluarkan rentetan ucapan suci yang keluar dari mulutnya yang suci terhadap semua informasi yang ia dengar dari Muhammad SAW: ‘Jika dia (Muhammad) berkata, sungguh ia berkata jujur.’

Dengan demikian, bahwa perjalanan isra mi’raj menjelaskan kebohongan yang tertuju pada diri Muhammad dalam menyebarkan agama ini. Oleh karena itu kita perlu bertindak hati-hati terhadap isu kebohongan, serta berbuat sebagaimana kita ingin menjadi juru dakwah yang baik.

Oleh karena itu pemuda muslim seyogyalah bertanya pada dirinya sendiri: Saya adalah seorang muslim, apa yang harus saya kerjakan agar saya berhak mendapatkan kalimat ini. Dan ini bukan hanya terbatas pada pemuda saja, akan tetapi juga bagi setiap muslim dan muslimah, dan khususnya pemuda karena mereka masih mempunyai bekal dan harapan di masa mendatang.

Bahwasanya perjalanan isra mi'raj ini mengingatkan kita pada satu hadiah, yaitu shalat yang merupakan penghubung hamba dengan Tuhannya. Ibadah shalat diwajibkan pada perjalanan ini, sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Rasul tentang perintah shalat dalam perjalanan isra dan mi'raj.

“Kemudian diperintahkan shalat 50 waktu setiap hari, kemudian aku turun dan aku bertemu dengan nabi Musa as, seraya bertanya: Apa yang telah Allah perintahkan padamu? Beliau berkata: “Aku diperintahkan untuk mengerjakan shalat 50 waktu setiap hari.”

Kemudian Musa berkata: “Bahwasanya umatmu tidak mampu mengerjakan shalat 50 waktu setiap hari, sungguh aku telah mencoba pada manusia sebelummu, dan aku telah bertindak tegas pada bani Israil. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu. Kemudian aku kembali, lalu Allah memberikan keringanan 10 waktu, lalu aku kembali pada Musa dan ia bertanya dengan pertanyaan yang sama. Kemudian aku kembali kepada Allah, lalu Dia memberikan keringanan 10 waktu, lalu aku kembali pada Musa dan ia bertanya dengan pertanyaan yang sama. Kemudian aku kembali kepada Allah, lalu Dia memberikan keringanan 10 waktu, lalu aku kembali pada Musa dan ia bertanya dengan pertanyaan yang sama. Kemudian aku kembali kepada Allah, lalu Dia memberikan keringanan 5 waktu, lalu aku kembali pada Musa, maka ia bertanya: “Apa yang diperintahkan untukmu? Aku menjawab: “Aku diperintahkan mengerjakan shalat 5 waktu setiap hari,” lalu Musa berkata: “Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan shalat 5 waktu setiap hari, bahwasanya aku telah mencoba pada manusia sebelummu, dan aku telah bertindak tegas pada bani Israil, maka kembalilah pada Tuhanmu dan mintalah keringanan.” Beliau berkata: “Aku telah berulang-ulang kali meminta keringanan hingga aku merasa malu, akan tetapi saya rela dan tunduk. Beliau berkata: “Tatkala aku lewat, tiba-tiba terdengar suara memanggilku, “sungguh engkau telah menyelesaikan kewajibanku dan aku telah memberikan keringanan untuk hamba-hamba-Ku.”<sup>5</sup>

Oleh karena itu, hendaklah kita senantiasa menjaga hadiah ini, agar menunaikannya tepat pada waktunya, karena shalat adalah sebaik-baik penolong kita dari segala malapetaka di kehidupan dunia ini.

Bukankah Allah SWT telah berfirman:

---

<sup>5</sup> HR Bukhari pada riwayat hadits tentang isra dan mi'raj



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan (kepada Tuhanmu) dengan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah : 153)*

Bahwa Allah SWT menegaskan bahwa shalat mampu mencegah dari perbuatan keji, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

*“Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.” (QS. Al-Ankabut : 45)*

Maka jika kamu menginginkan kemuliaan dirimu, maka jagalah shalat.

Jika kamu ini segala macam kesulitanmu hilang, maka jagalah shalat.

Jika kamu ingin kebaikan pada segala urusanmu, maka jagalah shalat.

Juga dari hikmah isra mi'raj ini, bahwa perjalanan ini menuntut setiap muslim agar senantiasa mencintai saudaranya serta menolongnya, agar terwujud pola kehidupan satu tubuh dalam umat Islam.

Juga perjalanan ini menuntut kita untuk senantiasa berupaya mengkaji ilmu pengetahuan untuk mengembalikan kejayaan umat Islam melalui ilmu pengetahuan, riset dan penyelidikan agar kita menjadi utusan-utusan ilmu pengetahuan sekaligus utusan perdamaian di seantero jagad raya.

Rasulullah SAW bersabda dalam khutbahnya pada saat pertemuan dengan para nabi di masjidil Aqsha:

*“Kamu sekalian senantiasa memuji Tuhan, dan akupun senantiasa memuji Tuhanku: Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku sebagai rahmat bagi seluruh umat sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan Tuhan, dan yang telah menurunkan padaku Al-Furqan yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan telah menjadikan umatku sebagai umat yang paling baik, serta menjadikan umatku sebagai ummatan wasathan, dan menjadikan umatku adalah orang yang pertama dan terakhir, serta yang telah melapangkan dadaku, menghapus dosaku, mengangkatku dengan mengingatkku, dan menjadikanku sebagai nabi pembuka dan penutup.” Nabi Ibrahim al-Khalil as berkata: Dengan sebab ini, Muhammad SAW memuliakan kalian para nabi.” (HR. Imam Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya)*



# Bab 6. Bukti-Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah



Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang menguatkan kebenaran al-Qur'an, bahwasanya ia berasal dari Allah SWT. Demikian pula dengan sunnah Nabi SAW yang memuat sabda-sabda beliau terdapat banyak sekali isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Melalui penelitian kita akan dapatkan titik temu dalam isyarat ilmiah antara al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menandakan akan urgensi hakekat tersebut untuk kehidupan sosial, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia secara langsung, baik itu pada segi kesehatan maupun kondisi biologis. Dalam pembahasan kali ini, kami akan berusaha menjelaskan beberapa sisi titik temu kemukjizatan ilmu pengetahuan antara al-Qur'an dan Sunnah. Dan akan kami iakt dengan peran aktif terhadap hekekat biologis, seperti pada puasa dan pengaruhnya terhadap sisi kesehatan, pencegahan dan pengobatan suatu penyakit, serta menghilangkan racun-racun yang terdapat dalam tubuh dan sisa proses asimilasi. Selain itu pula, tantang haidh dan pengaruhnya yang sangat vital.

## 1. Puasa dan Kesehatan

Tatanan jiwa manusia terdiri dari jaringan-jaringan menyatu yang terdiri dari reaksional deskontruksif dan kontruksif pada sel dengan tujuan memproduksi energi yang cukup untuk menstabilkan kehidupan sel serta menghindari penumpukan perangkat-perangkat tubuh tak berguna yang menyebabkan disfungsi perangkat tubuh.

Akan tetapi untuk lebih mengoptimalkan fungsi sel diperlukan zat makanan, agar fungsi sel-sel pencernaan makanan melalui perangkat pencernaan berjalan secara optimal, serta sel-sel penyedot sari pati makanan pada akhir saluran pencernaan melalui penyedotan hasil-hasil proses pencernaan tersebut, juga sel-sel yang berfungsi mengtransformasi hasil proses pencernaan tersebut ke seluruh sel.

Bahan-bahan makanan yang dibawa oleh darah ke sel-sel tubuh adalah seperti karbohidrat atau yang mengandung lemak dan protein. Agar kebutuhan sel tersebut berupa energi bisa terpenuhi, sel mengoksidakan bahan-bahan ini disesuaikan dengan perangkat-perangkat yang terdapat dalam bahan makanan ini, juga sesuai dengan prioritas kejiwaan yang dibatasi oleh program yang terdapat dalam sel jiwa manusia.

Dalam proses pencernaan ini, sel merubah bahan-bahan makanan dari karbohidrat ke protein, protein ke karbohidrat, dan proses ini terjadi sesuai

dengan perkembangan pertumbuhan sel. Dari jaringan pengeluaran enzim yang terdapat dalam tubuh, sebagian sel bertanggung jawab membangun bahan-bahan makanan dan sebagian lagi bertanggung jawab menghancurkannya.

Proses penyuplaian sel terwujud melalui tekanan pada sistem gerak biologi terhadap sel, dan tekanan ini menyebabkan penumpukan unsur-unsur perusak dalam sel yang menyebabkan kerusakan sel. Kerusakan sel ini menyebabkan disfungsi sel-sel tubuh. Di antara disfungsi ini adalah kerusakan pada bagian dalam pencernaan seperti luka pada lambung, yang juga terpengaruh pada tensi pencernaan dan penyedotan.

Fase penyuplaian ini berkaitan dengan keaktifan bakteri yang menebal di dalam saluran pencernaan yang menyebabkan penumpukan racun-racun dalam sel. Penumpukan ini akan berpengaruh pada perjalanan proses asimilasi dengan sel, yang menyerang pada kondisi lemah biologi secara umum. Dan untuk menuntaskan kondisi psikologi ini mesti melewati fase penyembuhan untuk membersihkan racun-racun dan bakteri lainnya, serta meminimalisir penebalan bakteri serta pengembalian fungsi sel secara total.

Proses penyembuhan ini telah dikenal oleh kalangan ahli fisiologi sebagai “tugas” yang ditempuh melalui fase puasa. Proses tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa organ di dalam tubuh manusia mulai dari organ yang terkecil hingga pada organ tubuh yang lebih besar, sesuai dengan perbedaan fungsi dan klasifikasinya. Organ-organ tubuh manusia yang kecil ini menggunakan kerutan rongga-rongganya untuk membebaskan diri dari racun yang tersusun di dalam tubuhnya. Kemudian, organ terkecil ini memasuki fase puasa (melaporkan diri) untuk kembali menyeimbangkan kondisi fisiologisnya yang alami.

Pada organ yang lebih besar, proses biologis itu disempurnakan melalui organ yang ‘mengikat’—disebut juga dengan organ pengeluaran—yang membantunya dalam mengeluarkan vitalitas, kemudian organ ini melewati fase puasa.

Dalam buku ini kita jelaskan dua macam lapar dalam berpuasa; pertama puasa lingkungan, macam puasa ini merupakan akibat buruknya makanan dalam lingkungan tubuh yang meliputinya. Hal ini akan memaksa organ yang hidup untuk masuk pada proses asimilasi khusus untuk mengurangi kerusakan pada simpanan makanan. Kemudian masuk pada fase puasa yang kadang berkurang dan kadang kala meningkat sesuai semakin membaiknya kondisi makan dalam lingkungan yang meliputinya.

Bentuk puasa yang kedua bersamaan dengan munculnya kondisi makanan dalam lingkungan tersebut, akan tetapi puasa ini bertujuan untuk mengalahkan proses disfungsi sel-sel akibat penumpukan racun-racun bakteri dan unsur-unsur perusak lainnya. Bentuk puasa ini disebut juga dengan puasa tugas psikologi. Sedangkan fase puasa ini yang dilalui oleh organ tubuh yang hidup pada kondisi ini disebut dengan ‘puasa pengobatan’, yang berfungsi mengembalikan kenormalan organ tubuh

untuk melaksanakan fungsinya. Mungkin bisa kita katakan bahwasanya fase puasa ini merupakan dasar pengobatan yang orisinal tanpa bergantung pada obat-obatan kimia untuk menekan tensi kelambanan fungsi organ, juga penggunaan obat kimia akan berefek pada penumpukan zat kimia pada sel yang menyebabkan terjadi pergolakan fungsi baru dalam sel.

Masuknya sel dalam fase puasa tugas ini menyebabkan proses asimilasi berupa proses pencernaan dan penyedotan terhenti sementara, dan pada fase puasa ini proses pengendoran nutrisi akan mengalami perbedaan. Mungkin kita bisa klasifikasikan fase puasa ini menjadi tiga:

### **Pertama, Fase Puasa Pendek**

Sel-sel organ tubuh akan mengalami kegoncangan pada fase puasa pendek ini, dan mungkin bisa kita katakan bahwasanya fase puasa pendek ini tidak lebih sebagai fase penyembuhan organ yang hidup untuk membersihkan cacat ringan yang menimpa fungsi psikologi terhadap sel-sel. Biasanya fase puasa pendek dalam satu tahun bisa ditetapkan sesuai dengan agenda biologi terhadap organ.

Jarak waktu fase ini biasanya mencapai 12-40 jam, hitungan ini berbeda dengan makhluk lain, dan pada manusia fase ini mencapai 12-16 jam. Fase ini adalah sarana yang baik untuk membersihkan dari unsur-unsur merugikan dalam sel, juga tidak berpengaruh pada keseimbangan fungsi yang teragendakan pada sel, hingga mencapai titik keseimbangan yang diharapkan.

### **Kedua, Fase Puasa Sedang**

Pada fase puasa ini, sel-sel organ tubuh akan bergulat dengan penumpukan unsur-unsur merugikan, sehingga ia membutuhkan waktu lebih lama untuk membersihkan unsur-unsur tersebut. Maka jika tidak ada kontrol sel besar pada fase ini menyebabkan kerusakan besar pada sel sehingga memperlambat proses pencapaian titik keseimbangan fungsi yang diharapkan.

### **Ketiga, Fase Puasa yang Lama**

Fase ini dilakukan jika terjadi kerusakan berat dalam kehidupan organ, dikarenakan organ terancam rusak akibat penumpukan-penumpukan racun dan sisa-sisa asimilasi pada sel yang memaksanya untuk masuk pada fase puasa yang sangat lama. Sepertinya telah terjadi kehancuran organ terhadap keseimbangan fungsi sel, akan tetapi tak menutup kemungkinan untuk memilih bahaya yang paling ringan, yaitu masuk dalam fase puasa—puasa yang belum menjamin hasil—, dan tak pelak lagi jika alat kontrol sel lemah.

Organ tubuh sedikit banyak telah mengoptimalkan fase puasa pendek yang kira 12-16 jam dalam seminggu, atau beberapa hari dalam satu bulan. Hal itu bertujuan adanya aturan pencegahan biologi yang bekerja untuk membersihkan unsur-unsur merugikan pada sel. Oleh karena itu fase ini lebih diidentikkan pada fase ‘pencegahan’ bukan ‘pengobatan’. Dan

telah dilakukan beberapa penelitian terhadap makhluk hidup yang menetapkan adanya efektifitas yang besar yang terdapat dalam kekuatan puasa ringan ini dalam menambah ransangan kerja sel serta menambah kualitas kesehatan sel.

Semua hakekat ilmu pengetahuan ini dapat kita ketahui setelah kemajuan ilmu fungsi sel, ilmu kedokteran preventif dan ilmu kedokteran pengobatan dan lain sebagainya. Akan tetapi al-Qur'an dan Sunnah Rasul telah menuturkan semua hakekat ini yang merupakan mukjizat bersama.

Dan al-Qur'an menuturkan tentang puasa serta faedahnya sebagai bukti kemukjizatan ini, Allah SWT berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kami, agar kamu bertaqwa. Yaitu pada hari-hari yang telah ditentukan.”*

Dan berdasarkan pengamatan kami, bahwa kedua ayat ini mengandung beberapa hakekat ilmu pengetahuan. Hubungan antara ittiqa (kewaspadaan) dan puasa dari sisi kedokteran adalah hubungan antara puasa sebagai wasilah dan pencegahan diri sebagai tujuan. Dan ini—sebagaimana telah kami jelaska—merupakan dasar penggunaan puasa dalam pengobatan preventif. Dan pembatasan fase dengan *‘hari-hari yang telah ditentukan’* menegaskan kelemahan kemampuan fungsi sel manusia yang dapat menanggung beban puasa yang relatif lama. Dan inilah sebagaimana yang telah ditegaskan secara ilmiah.

Dan al-Qur'an juga menegaskan pada ayat lain manfaat yang diharapkan dari puasa, Allah SWT berfirman: *“Dan berpuasa lebih baik bagi kamu.”*

Dan kita mengamati dari makna kebaikan (al-Khairiyah), dan sesuai dengan urgensi puasa dalam pengobatan preventif dan pengobatan penyembuhan. Dan makna ini sama dengan sabda Rasulullah SAW, “Puasalah maka kamu akan sehat.” HR Bukhari dan Abu Na'im.

Dalam hal ini terdapat hubungan erat antara kondisi puasa dengan kondisi kemampuan untuk proses pengoptimalan dalam sel, dan ini menuntut realisasi pengobatan preventif dan tindakan penyembuhan. Dan ini telah kami jelaskan.

Akan tetapi proses puasa fungsi psikologi dengan beberapan macamnya membawa kekurangan dalam proses keseimbangan aktifitas sel, karena minimnya pengangkutan makanan dalam darah yang mengantarkan ke sel. Dan beberapa penelitian menegaskan bahwa sel-sel reproduksi dalam kondisi seperti ini akan mengalami penurunan dalam mengeluarkan hormon-hormon reproduksi yang dapat mengakibatkan penurunan gairah sek dan pengekangan nafsu. Hal inilah yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

*“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu maka menikahlah, dan barang siapa di antara kalian yang*

*belum mampu maka baginya berpuasa, karena sesungguhnya (puasa) menjadi tameng baginya.” (HR. Muffafaq Alaihi)*

Penjelasan tersebut di atas menjelaskan hubungan kuat antara puasa dan efektifitas hormon reproduksi. Akan tetapi hubungan kedaunya ini hubungan yang jauh, maksudnya tatkala fase puasa itu panjang maka prosentase pengeluaran hormon reproduksi akan menurun. Dan para ilmuwan mengarah pada pemilihan asas ilmu ini sebagai wasilah penambahan fase untuk penambahan sel-sel yang diharapkan melalui puasa sel-sel reproduksi dalam rangka pembekalan sel-sel itu dengan unsur-unsur yang disiapkan untuk proses oksidasi dan produksi energi tanpa melalui tahapan-tahapan asimilasi.

## 2. Menikah dengan Saudara Dekat

Dewasa ini, para ilmuwan sangat antusias untuk mengkaji genetika dan fisiologi genetika yang berkaitan khusus dengan janin hasil dari pernikahan sesama saudara dekat, serta mengkoparasikan hasil-hasil penelitian ini dengan hasil-hasil pengkajian terhadap janin hasil dari pernikahan jauh.

Para pakar genetika menyimpulkan, bahwa hasil pengkajian menunjukkan adanya penumpukan sifat-sifat minder atau lemah yang terdapat dalam jiwa anak-anak hasil pernikahan dekat. Hal ini kembali pada asal keturunan mereka yang memiliki gen sifat mundur, hal ini mengakibatkan munculnya sifat keraguan atau kebimbangan yang merugikan dalam kemampuan dan struktur organ tubuh anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.

Dari dampak kelambanan atau kebimbangan yang merugikan adalah kemampuan berpijak yang menentang genum anak pada kontrol dalam tubuh terhadap mikroba. Yang demikian itu disebabkan terjadinya kelambanan dalam proses pembentukan unsur-unsur penjaga beserta turunnya tensi vitalitas tubuh terhadap unsur ini. Semua itu berkaitan erat dengan penumpukan sifat-sifat mundur yang diwariskan.

Adapun jika penumpukan sifat-sifat yang diwariskan itu berbeda-beda, maka ini akan menguntungkan si anak, bahkan akan mengangkat kemampuan berpijak serta meningkatkan fungsi kekuatan yang diwariskan itu.

Dari sisi ilmiah, meletakkan sesuatu pada wilayah yang masih diragukan adalah hal yang tidak disukai, dan lebih baik mengutamakan yang jauh demi menjamin kualitas produksi keturunan yang berbeda serta mampu mengolah dirinya pada lingkungan yang berbeda.

Bahwasanya peran pengkajian ilmiah ini tidak terbatas pada pengkajian yang terpenting saja yang menjadi sasaran pengkajian, akan tetapi meluas pada pengkajian sisi-sisi yang berkaitan dengannya. Selain itu, sasaran atau obyek pengkajian ini pada penelitian pengaruh aktif pada daya yang diwariskan dalam jiwa janin hasil dari perkawinan saudara sesusuan. Tetapi bukan berarti ‘perkawinan’ menjadi syarat mutlak

pengkajian ini, akan tetapi pengkajian pada proses terjadinya pengembangan janin dari pembuahan luar antara mani dan sel telur, proses tahapan pembentukan janin, perbedaan janin terhadap individu yang memproduksi serta pengkajian psikologia genetika janin, dan semua ini hanya sebatas pengkajian saja.

Sungguh hasil-hasil pengkajian ini membuktikan adanya unsur kimia tertentu pada tetesan susu yang menuntut pengeluaran daya terhadap makanan payu dara. Dan unsur ini bekerja memunculkan kesamaan fungsi dalam psikologi kekuatan warisan pada saudara sesusuan. Hingga akhirnya terjadi penumpukan gen yang dikhawatirkan terjadi pada pernikahan antara saudara sesusuan sebagaimana yang terjadi pada pernikahan saudara dekat.

Semua itu adalah hasil cemerlang setelah revolusi ilmu pengetahuan serta kemajuan dalam ilmu penelitian gen dan revolusi janin, serta setelah melalui ratusan percobaan oleh pusat-pusat penelitian yang canggih.

Akan tetapi al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu telah mengharamkan pernikahan dekat, hal ini terdapat dalam firman Allah, yang artinya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ  
مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ  
نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ ﴿٤١﴾

*“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, saudara-saudara perempuanmu dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui, saudara-saudara perempuan yang sepersusuan.”*  
**(QS. An-Nisa : 23)**

Serta jawaban Rasulullah SAW tatkala ditanya tentang larangan pernikahan dekat:

*“Diharamkan dengan sebab susuan semua yang diharamkan sebab nasab (keturunan).”* **(HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas)**

Dalam hal ini Muhammad bukanlah pakar dalam bidang fisiologi kekuatan janin tatkala mengatakan demikian, juga beliau tidak memiliki perangkat penelian khusus. Akan tetapi beliau menyampaikan segala yang diwahyukan oleh Sang Pencipta manusia dari tidak ada, Yang meningkatkan perangkat atau sifat-sifat yang diturunkan, dan Dia Maha

Kuasa melakukan perubahan, menghilangkan sama sekali atau menambah dari tidak ada menjadi ada, serta dari ada menjadi tidak ada.

Bahwasanya permasalahan ini lebih besar dibandingkan dengan berbicara tentang manusia, karena merupakan perkara yang berkaitan erat dengan sang Khaliq, Yang Maha Mengetahui terhadap kandung rahim berupa janin yang menyerupai goa-goa rahasia yang dipenuhi dengan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya.

### 3. Penyakit pada Wanita Haidh

Bahwasanya peran sel telur (pembentukan sel telur) sangat vital di sisi biologi untuk membangun proses pembiakan yang bertujuan untuk menjaga penurunan fisik manusia. Sel-sel telur ini terdiri dari pemilahan sel-sel yang terdapat dalam sel telur, sehingga sel-sel mampu memberikan ummiyah (sifat keibuan) ke dalam sel telur, juga sel-sel tersebut terpilahkan sebagai penyuplai sel telur yang dikelilingi oleh kandung sel yang bernama kandung graft.

Tatkala sel telur sampai pada fase pengembangan, lalu indung telur membuangnya ke saluran telur. Karena proses penyuburan sel telur melalui hewan mani di atas saluran telur, lalu masuk ke dalam rahim yang menjadi tempat aman bagi mani untuk membentuk *Zayjut* yang akan masuk ke janin.

Dan dalam kondisi tidak adanya kesuburan pada saluran *falub* karena tidak adanya hubungan sek, atau disebabkan air mani melemah atau bahkan mati yang menghambat proses penyuburan itu. Maka akan terjadi penghancuran sel telur dan pendarahan serta sel telur akan keluar bersamaan dengan pendarahan ini.

Beberapa penelitian tentang darah yang dihasilkan dari tidak adanya proses pembuatan sel telur. Pada penelitian ini sangat diperhatikan agar mencakup model dari tanpa adanya pasangan dan yang lain dari pasangan. Hal ini agar tertuju pada hasil yang mencakup seluruh kondisi yang berbeda. Dan hasil-hasil ini telah nampak pada peningkatan ketebalan bakteri (jumlah bakteri yang terdapat pada kesatuan biologi), dan bakteri ini pula akan menumpuk di sekitar bawah saluran rahim. Bakteri ini dibagi menjadi 4 yaitu:

- ◆ Bakteri yang telah ada, akan tetapi yang terjadi adalah pengembalian pembagian tempat untuk menambahkan ketebalan bakteri ini di bawah saluran rahim. Bakteri ini terdiri dari bakteri pantat dan vagina.
- ◆ Bakteri yang muncul bersamaan dengan turunnya darah haidh.
- ◆ Bakteri yang terjadi perubahan parsial di dalam perangkat biologi untuk menjadi bakteri yang membahayakan.
- ◆ Bakteri yang terjadi penambahan yang sangat cepat yang menyebabkan penambahan kemampuan bakteri untuk menyebar dan menyerang sel-sel tubuh.



Lalu pencegahan salurah rahim dari penumpukan bakteri ini melalui anti bakteri yang dikenal dengan anti bakteri ‘*Dodrlin*’ untuk menghancurkan bakteri ini. Dan bakteri *Dodrlin* ini memakan simpanan zat gula dengan menaikkan tensi hormon pada saat ‘proses pembuatan sel telur’, dan akan turun dengan turun tensi tersebut, sehingga menjadi tidak ada sebelum datang haidh. Sebagaimana terjadi pemindahan pada sel-sel yang menyimpan gula pada saat terjadinya proses ini, agar mencapai titik puncak di pertengahan proses ini dan tensi terendah sebelum datang haidh. Bisa kita katakan bahwa aktivitas bakteri mencapai titik puncak baik secara jumlah atau aktif tatkala datang haidh, disebabkan oleh penambahan jumlah bakteri yang sedikitnya pertahanan disebabkan penurunan jumlah anti bakteri.

Dan adanya fokus dan aktifitas bakteri yang terus meningkat maka hubungan sek akan menjembatani penyaluran bakteri-bakteri ini dari wanita ke lelaki. Juga akan membahayakan bagi kelenjar kelamin wanita karena tidak adanya kesiapan fungsi untuk proses setelah berhubungan.

Jadi harus meninggalkan hubungan tubuh dengan wanita yang sedang haidh untuk menghindari pemindahan bakteri-bakteri yang merugikan, dan terhindar dari timbul penyakit terhadap fungsi kelenjar kelamin wanita.

Semua penjelasan itu telah dituturkan dalam al-Qur’an sejak 14 abad yang lalu, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

*“Mereka bertanya padamu tentang haidh. Katakanlah haidh itu adalah kotoran.” Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haidh dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci.”*

Adapun ungkapan tentang haidh dengan kata ‘kotoran’ menjadi isyarat kepada segala macam penyakit yang terjadi pada kaum lelaki dan wanita tatkala berhubungan badan di kala sedang haidh.

#### 4. Penciptaan Lalat

Lalat merupakan jenis serangga yang bersayap ganda, ia mempunyai banyak kelebihan yang terdapat pada modifikasi tubuhnya yang membuatkan hidup secara aman dan leluasa. Karena di bagian bawah perutnya terdapat paruh yang berfungsi untuk menjadi keseimbangan lalat dikala menapak pada benda yang halus. Sebagaimana kaki-kakinya terdapat pula paruh yang lengket untuk memudahkan penyinggahan pada benda-benda yang sangat halus.

Begitu pula dengan bagian mulutnya, mulutnya dilengkapi dengan bibir dan sengatan. Lalat ini tergolong jenis serangga yang langka, ia mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mengeluarkan enzim pencernaan. Proses pengeluaran enzim ini secara langsung dengan cara memasukkannya ke makanan serta membawanya ke benda-benda mainan, sehingga kandungan kimia makanan tersebut bisa merubah.

Lalat ini telah banyak dijadikan objek penelitian hewan dan genetika, agar ditemukan cara meminimalisir volume keganasannya dalam memindahkan suatu penyakit. Walaupun secara prinsip kajian ini bertujuan mengetahui pola kehidupan bakteri yang dibawa melalui lalat ini. Hanya saja hasil-hasil dari penelitian ini menegaskan adanya unsur-unsur penghancur mikroba yang terpusat pada salah satu sayapnya. Dan untuk menghindari pengaruh dari unsur-unsur yang menghancurkan mikroba, mikroba berlindung pada sayap lain. Dan unsur penghancur dan terdapat pada salah satu sayap itu mengeluarkan bakteri pada saat menyentuh bagian atas tengah makanan, lalu menyebar sangat cepat, serta pengaruhnya yang mematikan terhadap mikroba.

Lalu timbul suatu pemikiran untuk menuntaskan penelitian pada unsur-unsur ini, serta penggunaannya sebagai penawar dari penyakit yang tersebar melalui lalat ini.

Bahwasanya segala kepastian yang kita ungkapkan melalui penelitian terhadap lalat ini, telah terungkap terlebih dahulu dalam al-Qur'an dan Sunnah sejak 14 abad yang lalu. Dalam surat al-Hajj ayat 73, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا  
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

*“Hai, manusia telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekorpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”*

Ayat ini menuturkan kekuatan enzim yang sangat dalam proses pencernaan dan penyebaran bakteri, serta proses perubahan zat kimia pada makanan yang sangat cepat melalui aksi enzim ini. Dan al-Qur'an telah menjelaskan hal ini dalam firman Allah SWT, *“Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.”*

Makna dari tidak dapat merebutnya kembali adalah tidak mampu mengembalikan makanan kepada seperti semula karena terjadi rentetan perubahan kimia melalui enzim yang meluluhkan zat kimia makanan. Juga merubah komponen makanan yang lengkap menjadi komponen biasa.

Berdasarkan paparan tersebut, bahwasanya al-Qur'an mengandung kemukjizatan ilmu pengetahuan lain yang tercermin pada ikatan jaringan komponen tubuh yang terdapat pada hewan sejenis lalat ini yang banyak disepelekan orang. Sungguh para ilmuwan dari negara-negara maju, karena mereka yakin bahwasanya ilmu pengetahuan melalui peralatan yang modern mampu menciptakan seekor lalat. Dan pada salah satu percobaan di Rusia yang telah berlangsung lebih dari 10 tahun diikuti oleh 30 pakar biologi dari negara-negara maju untuk turut andil dalam proyek membuat lalat. Dan setelah lebih dari 10 tahun terkuras daya, waktu dan daya, 30 orang ilmuwan atau lebih berkumpul di Rusia dan mengumumkan kegagalan mereka dalam proyek memproduksi lalat. Sungguh benar apa yang difirmankan Allah SWT: *“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekorpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.”*

Jika mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah buatan Muhammad, maka siapakah yang mengetahui bahwa mereka akan berkumpul untuk memproduksi lalat dan mereka akan gagal, dan apa yang terjadi jika mereka tidak berkumpul, atau mereka berkumpul dan berhasil?

Sesungguhnya ini adalah bukti nyata bagi orang yang menginginkan kebenaran mutlak terhadap zat Allah SWT untuk mencapai kepada keputusan yang benar.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad SAW dalam sabdanya:

*“Jika lalat jatuh pada minuman salah seorang dari kalian maka celupkanlah, kemudian ambillah kembali. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obat.”*  
**(HR. Bukhari)**

Hadits ini menunjukkan adalah zat penawar bakteri pada salah satu sayap lalat. Ini adalah bukti kebenaran Muhammad, padahal beliau bukanlah seorang ilmuwan, atau ilmu apotika ataupun ahli hewan halus.

## 5. Pengaruh Kejiwaan dan Penyakit Tubuh

Sejak dahulu, penyakit adalah hal yang dilematis bagi manusia, karena akan mempupuskan harapan kehidupan manusia. Dan sejak manusia pertama diturunkan ke bumi serta sejak di mulainya kehidupan manusia, mereka berusaha menjaga dari segala macam penyakit melalui berbagai macam cara, mulai dari cara tradisional. Kemudian muncul penelitian-penelitian yang bertujuan mengetahui sebab-sebab munculnya penyakit, mengetahui bakteri-bakteri penyebab penyakit hingga membuat berbagai macam jenis obat penawar dari bakteri ini atau racun-racun yang masuk ke dalam sel-sel tubuh.

Dan pengkajian terhadap penyakit ini difokuskan pada mencari solusi ketahanan tubuh bagi sel-sel tubuh, serta mengetahui komponen-komponen bakteri yang masuk ke sel, dan bagaimana mengeluarkannya dan proses pengontrolan dari bakteri.

Sungguh puncak pertanyaan yang tergambar dalam benak para ilmuwan sekitar bakteri yang mematikan, dan pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan kajian pengaruh faktor-faktor kejiwaan terhadap daya tahan tubuh bagi sel-sel yang hidup.

Kajian-kajian telah membuktikan terjadinya penurunan proses pengontrolan pada sel-sel penawar bakteri. Dan telah ditemukan pada kondisi-kondisi kurang sehat, yang mana terjadi kemunduran draktis pada pembelokan pengaruh jiwa yang sakit yang telah mencapai titik nol yang dapat mengakibatkan kematian mutlak. Tak pelak pula, pada saat terluka yang mengandung virus yang secara langsung menghantam kekebalan jiwa manusia, seperti virus aids yang memperdayakan manusia hingga menghancurkan sel-sel hidup, bundelan sel darah putih. Oleh karena itu kita mesti mengetahui hubungan antara kondisi hidup dengan kondisi sakit seputar pembelokan jiwa yang sakit yang digambarkan oleh para ilmuwan berdasarkan beberapa penelitiannya.

Walaupun ketertinggalan kami dalam mengetahui pengaruh jiwa pada saat sakit, maka al-Qur'an telah menuturkan hal tersebut sejak 14 abad silam. Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Yusuf ayat 84:

وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ

*“Maka kedua matanya (Ya’kub) menjadi putih akibat kesedihan.”*

Dalam ayat ini kita perhatikan petunjuk al-Quran terhadap pengaruh kondisi jiwa dalam pembentukan penumpukan-penumpukan pada mata yang menyebabkan penyakit katarak, yaitu terjadi kerabunan pada lensa mata yang menghalangi tangkapan cahaya secara total. Dan kerabunan itu lebih diakibatkan oleh terjadinya perubahan protein yang membentuk lensa mata dan dikenal pula dengan protein kristal, yang terdiri dari tiga macam:

- ◆ Alfa Kristal
- ◆ Beta Kristal
- ◆ Gama Kristal

Sungguh penelitian dalam bidang kedokteran untuk mengetahui perimbangan terjadinya tranpormasi protein terhadap lensa mata, menetapkan terjadinya penambahan negatif bersamaan dengan kondisi jiwa yang kurang baik.

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW tentang pengaruh jiwa yang kurang sehat terhadap manusia, beliau bersabda: *“Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari perasaan susah dan sedih.”*

Hal ini menerangkan pengaruh kondisi jiwa terhadap kesehatan manusia bahkan kehidupannya.

## 6. Penurunan Sifat

Sejak manusia turun ke bumi, ia senantiasa melakukan proses penurunan sifat kepada keturunan untuk menjaga keturunannya dari kemunduran. Bersamaan dengan penambahan kuantitas manusia, manusia mulai memperhatikan perbedaan-perbedaan pada sifat, seperti tinggi, warna kulit, warna mata, warna wajah dan lain sebagainya. Sebagaimana ia berusaha menyautkan sifat-sifat ini yang terdapat pada diri seorang ayah agar bisa diturunkan kepada anak-anaknya, akan tetapi mula-mula mereka gagal dalam memahami cara memindahkan sifat-sifat ini.

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, manusia mulai memahami susunan tubuh manusia, serta mempelajari kesatuan tubuh untuk mengetahui perkembangan jiwa manusia dan juga sel-sel tubuh. Kemudian manusia mulai menyingkap dari pusat sel yang hidup “atom”, yang telah dilakukan percobaan. Eksperimen ini menetapkan adanya unsur di dalam inti yang berfungsi proses pemindahan karakter ayah kepada anaknya, unsur ini disebut pula DNA, yaitu asam amino yang terdapat di dalam inti tersebut. DNA ini adalah yang menurunkan karakter ayah ke sang anak, walaupun tak menafikan adanya unsur lain yang mempunyai fungsi yang sama yang terdapat pada bakteri seperti virus tanaman, dan unsur ini disebut pula RNA yang komponen kimia berbeda dengan DNA yaitu adanya inti oksigen yang lebih banyak dari DNA.

Perpindahan karakter ayah ke sang anak ini melalui pencampuran air mani laki-laki dengan sel telur perempuan. Pencampuran ini akan menimbulkan terjadinya pencampuran sifat-sifat yang ada pada kedua pasangan itu (ayah dan ibu). Kemudian akan membentuk unsur-unsur bawaan bagi janin yang berfungsi untuk mengontrol proses perkembangan, pembentukan janin dan fungsi-fungsi tubuh janin.

Proses pemindahan sifat-sifat bawaan ini bukan hanya terjadi pada pemindahan dari pihak bapak secara langsung saja, akan tetapi pemindahan ini pula terjadi pada keturunan yang mencangkup banyak generasi. Dan boleh dikatakan bahwasanya pemindahan sifat bawaan ini adalah pemindahan akumulatif. Dan pemindahan akumulatif ini akan menghasilkan daya kepekaan yang tinggi terhadap proses adaptasi lingkungan yang berbeda-beda.

Hakekat tentang pemindahan sifat bawaan ini tidak akan diketahui tanpa kemajuan ilmu pengetahuan tentang ilmu sel, ilmu pembawaan sifat dan janin. Kita tak henti-hentinya kita selalu menyingkap hal baru dari unsur bawaan ini, serta bagaimana memfungsikannya untuk kemaslahatan manusia serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kesehatan dan nutrisi.

Jika kita telah mampu menyingkap hakekat unsur bawaan ini setelah adanya kemajuan ilmu pengetahuan, akan tetapi al-Quran telah menuturkan hal ini sejak 14 abad yang lalu. Sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 133:

كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

*“Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.”*

Dan berdasarkan analisa kami terhadap ayat ini, kami melihat ungkapan tentang pemindahan sifat bawaan dari generasi atau golongan yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah: *“..dari keturunan orang-orang lain.”* Oleh karena itu pemindahan sifat tidak hanya terbatas pada satu masyarakat saja, akan tetapi terwujud pula pada komunitas masyarakat lain. Oleh sebab itu, pada hakekatnya pada unsur tubuh kita membawa unsur-unsur bawaan dari nenek moyang kita sejak manusia diturunkan ke bumi. Adapun kata “menjadikan” dalam ayat tersebut mengungkapkan tentang pengaruh serta kontrol unsur bawaan terhadap proses arahan, pembentukan janin yang berbeda.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW tentang pemindahan sifat ini: *“Pilihlah (pasangan yang baik) demi air manimu, karena sesungguhnya akhlak orang tua itu akan turun ke anak (kiasan. Penj).”*

Maksud ungkapan sabda Rasul dengan “akhlak orang tua itu akan turun ke anak” menandakan adanya pemindahan sifat bawaan antar komunitas pada proses pembentukan janin. Adapun ungkapan sabda beliau dengan kata “Pilihlah (pasangan yang baik) demi air manimu” menunjukkan kepada pemindahan sifat bawaan pada proses pencampuran air mani pada laki-laki dan sel telur.



## Bab 7. Penutup



Inilah kitab *Ensiklopedia Petunjuk Sains Dalam Al-Qur'an dan Sunnah* dan kami mengharapkan agar buku ini bermanfaat bagi para pembaca dalam mengungkap suatu hakekat. Juga semoga buku ini telah menjelaskan kepada mereka sebagian dari bukti-bukti kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah.

Juga kami mengharap semoga mendapat 'tanggapan' dari para pembaca, khususnya pihak-pihak yang menentang adanya mukjizat ilmu pengetahuan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Inilah hasilnya, kami telah berusaha untuk menghadirkan buku ini, karena buku ini merupakan sebuah risalah, dan wajib bagi kami untuk menyampaikan. Semoga Allah senantiasa membimbing kita dan menolong kita kepada petunjuk-Nya.

Abdul Basith Jamal

Dalia Shadiq Jamal